

TANDOK DO BORU



SKRIPSI

Oleh:

Desthree Elisabeth Manurung

2212019011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

TANDOK DO BORU



SKRIPSI

Oleh:

Desthree Elisabeth Manurung

2212019011

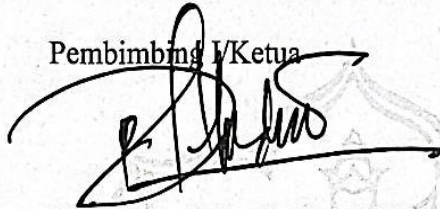
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

TANDOK DO BORU diajukan oleh Desthree Elisabeth Manurung, NIM 2212019011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

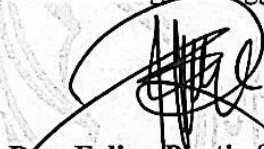
Pembimbing I/Ketua



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.

NUPTK 9638743644130072

Pembimbing II/ Anggota



Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum.

NUPTK 5045744645230073

Cognate/ Anggota



Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.

NUPTK 0438758659230163

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

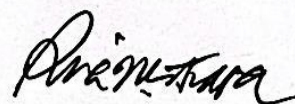
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NUPTK 9638744645230092

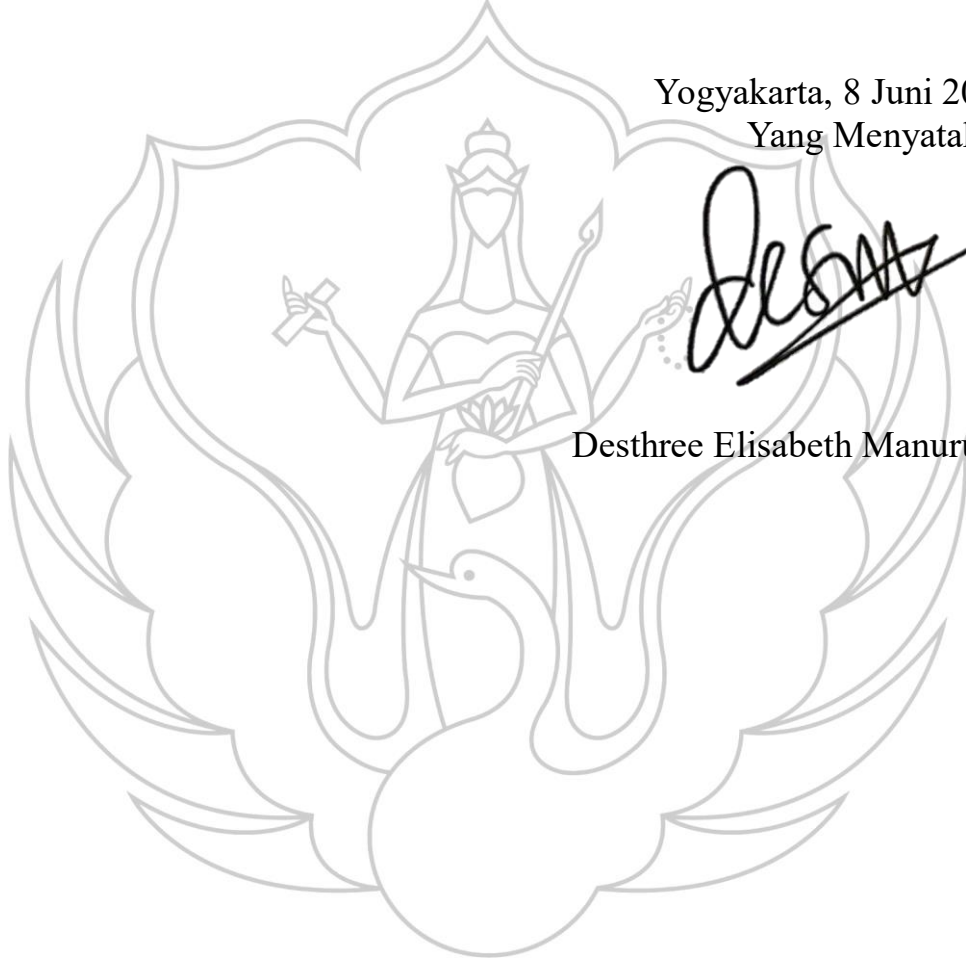
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 8 Juni 2026
Yang Menyatakan



Desthree Elisabeth Manurung



KATA PENGANTAR

Shalom Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir ini mencakup penciptaan Karya Tari *Tandok Do Boru* beserta penyusunan naskah skripsinya. Seluruh proses tersebut dapat terlaksana dengan lancar berkat izin dan pertolongan-Nya. Tanpa kehendak-Nya, penyelesaian karya dan penulisan ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Karya tari dan naskah skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Namun demikian, lebih dari sekadar memenuhi tuntutan kurikuler, proses penciptaan dan penulisan ini merupakan wujud perenungan mendalam, eksplorasi kreatif, serta pengembangan potensi artistic dalam merespons dinamika seni pertunjukan yang senantiasa berkembang. Melalui karya *Tandok Do Boru*, penulis berupaya menghadirkan kontribusi intelektual dan estetis yang diharapkan dapat memberikan inspirasi, memperkaya khazanah keilmuan, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca, akademisi, dan para pelaku seni. Selama menempuh pendidikan selama empat tahun hingga mencapai tahap penciptaan karya tari dan penyusunan skripsi ini, penulis telah melalui serangkaian proses pembelajaran yang sarat makna. Perjalanan ini tidak sekadar menjadi Upaya untuk menyelesaikan kewajiban akademik, melainkan juga merupakan pengalaman yang kaya akan dinamika. Di balik setiap tantangan, baik suka maupun duka, tersimpan berbagai

pelajaran berharga yang turut mewarnai proses pendewasaan pribadi dan artistik penulis.

Momen-momen tersebut akan senantiasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan intelektual dan spiritual penulis selama menjalani kehidupan akademik. Perjalanan ini tentu tidak selalu berjalan mulus. Beragam tantangan dan rintangan datang silih berganti, menguji ketekunan, kesabaran, serta daya juang penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Mulai dari proses eksplorasi ide yang menuntut sensitivitas artistik, pencarian referensi yang memerlukan ketekunan intelektual, latihan yang intensif demi menyempurnakan bentuk artistik karya tari, hingga penyusunan skripsi yang menuntut ketelitian, ketajaman analisis, serta pemahaman yang mendalam seluruhnya menjadi rangkaian pengalaman berharga yang memperkaya perjalanan ini. Proses tersebut telah meneguhkan keyakinan penulis bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan kesungguhan akan membuahkan hasil yang bermakna dan memuaskan. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum., selaku dosen pembimbing I, yang telah dengan penuh kesabaran membimbing penulis sejak awal proses penciptaan karya hingga penyusunan naskah skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih atas ilmu, arahan, serta kesempatan berdiskusi yang sangat berharga. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan atas perhatian dan peran beliau sebagai

figur pembimbing sekaligus orang tua akademik selama proses penciptaan karya tari di Jurusan Tari. Segala waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang telah diberikan sangat berarti dalam penyelesaian tugas akhir ini.

2. Dra. Erlina Panjta Sulistijaningsih, M.Hum., selaku dosen pembimbing II, Selaku dosen Wali saya serta selaku Sekretaris Jurusan Tari. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan, khususnya dalam membantu dan mempermudah proses penciptaan karya dan administrasi bagi mahasiswa yang sedang menempuh Tugas Akhir di Jurusan Tari.
3. Ibu Ostamona Dwika Malau S.H selaku narasumber sekaligus ibu yang telah memberikan banyak pengetahuan, wawasan, serta pengalaman berharga dalam proses penciptaan karya ini. Informasi dan pemikiran yang sangat membantu penulis dalam memahami lebih dalam mengenai karya *Tandok Do Boru*. Berterimakasih atas waktu, perhatian, dan dedikasi yang telah diberikan.
4. Bapak Ir. Osman Manurung selaku narasumber sekaligus ayah yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta pengetahuan yang sangat berharga dalam proses penciptaan karya *Tandok Do Boru*. Peran Bapak sebagai orang tua juga menjadu sumbr kekuatan dan motivasi dalam menyelesaikan proses ini. Dukungan moral, perhatian, serta doa yang senantiasa diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis hingga karya ini terwujud.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, yang telah memberikan dukungan penuh dalam berbagai aspek, baik selama proses penciptaan karya maupun dalam penyusunan naskah skripsi ini. Penulis menyampaikan ucapan

terima kasih yang tulus atas bantuan beliau dalam mempermudah berbagai urusan administratif, mulai dari perizinan peminjaman ruang hingga pengurusan surat-menyurat yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas akhir ini. Terima kasih atas ketulusan, sikap rendah hati, serta keadilan yang beliau tunjukkan dalam membimbing dan mengayomi setiap mahasiswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan Jurusan Tari.

6. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para penari karya *Tandok Do Boru*, yaitu Karinda Rifka Kirani, Theresia Limbong, Marie Birgitta Godelief Tanesib, Briseis Alfenna Safitri, Catharina Alya Seconda Cahyaning Tyas. segala tenaga, waktu, dan pikiran yang telah dicurahkan sebagai bagian utama dalam karya ini. Kehadiran mereka sangat membantu dalam menyampaikan pesan yang ingin penulis sampaikan melalui objek karya ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kerja sama, rasa kekeluargaan yang terbangun, serta suasana positif yang senantiasa hadir dalam setiap proses latihan. Keikhlasan, kedisiplinan, dan semangat yang terus ditanamkan oleh para penari menjadi kekuatan penting dalam perjalanan karya *Tandok Do Boru*. Terima kasih atas bantuan yang sangat berharga dan menjadi salah satu penopang utama dalam keberhasilan karya ini.
7. Jona Prima Sijabat, selaku pencipta iringan musik tari yang menjadi elemen penting dalam menghidupkan karya *Tandok Do Boru*. Penulis menyampaikan terima kasih atas dedikasi serta waktu yang telah dikorbankan, bahkan hingga mengurangi waktu istirahat demi penyempurnaan musik dalam karya *Tandok Do Boru*. Kolaborasi yang terjalin sejak koreografi tunggal, koreografi duet,

koreografi mandiri, hingga tugas akhir ini telah menghasilkan sinergi yang sangat berarti. Penulis juga memberikan apresiasi atas kreativitas dalam penggarapan musik serta kesabaran dalam merespons berbagai permintaan dan perubahan pada setiap proses pengembangan musik. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang senantiasa diberikan, yang turut menjadi bagian penting dalam keberhasilan karya ini.

8. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya sampaikan kepada Dwi Aulia selaku stage manager (SM) dalam karya ini. Segala bantuan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menangan hal-hal yang tidak dapat di-handle secara mandiri. Masukan, motivasi, serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis dan para penari turut menciptakan suasana kerja yang lebih baik setiap harinya. Penulis juga mengapresiasi kerja keras serta keterlibatan beliau dalam proses pementasan yang sangat membantu keberlangsungan karya, terutama pada bagian-bagian yang tidak dapat sepenuhnya ditangani oleh penulis. Sekali lagi, terima kasih atas waktu, pikiran, dan tenaga yang telah dicurahkan dalam karya ini. Meskipun memiliki pekerjaan lain di luar karya, beliau tetap menyempatkan diri untuk terlibat dan mendampingi proses hingga akhir. Terima kasih telah bersedia terlibat dan menemani penulis hingga selesainya karya ini
9. Penata menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pemusik Arya Natanael Sihite, Rovay Sonrow Manurung, Ungkap Sahala Saruksuk, Jonathan Izkiel Siburian, Noel Maringan Tua Manalu, Mishael Ewaldo Manurung, Honey Miranda Gultom, Bagas Maruli Ezra Pangaribuan,

Ja'Quan Quinnson Sitorus, Markian Siringoringo yang telah berkontribusi dalam proses penciptaan karya tari ini. Kehadiran musik dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen penting yang membangun suasana, memperkuat dinamika gerak, serta mendukung penyampaian makna secara keseluruhan.

10. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para pendukung karya ini, yaitu Onawa, dan Meilany, yang telah membantu dalam pengelolaan konsumsi selama proses karya berlangsung. Kehadiran mereka memberikan kenyamanan bagi para penari, sehingga dapat berlatih dengan lebih baik dan optimal. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas waktu, tenaga, dan perhatian yang telah diluangkan demi mendukung kelancaran proses karya ini.
11. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para artistik karya *Tandok Do Boru*, Tegar wiliam simamora, Lamberto Auro Sinaga, Hafiz Saputra Pradana, Reindi Natanael Sirono Manurung, Marsianus Jemalik, Wily V Sianturi, yang telah memberikan dedikasi, kreativitas dan kerja kerasnya dalam mewujudkan visualisasikan karya ini. Melalui sentuhan artistik yang dihadirkan, setiap elemen dalam pertunjukan mampu mendukung suasana, memperkuat makna, serta memperindah keseluruhan penyajian karya.
12. Penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh crew musik Markian Siringoringo, Chatarius Brian Tama Sipayung, Ruslinar Sihombing, Albert Eliezer Sitohang, Arjuna Regio Titus Siboro yang telah berperan penting dalam mendukung proses penciptaan karya tari ini. Kehadiran

crew musik tidak hanya sebagai pendukung teknis, tetapi juga sebagai bagian integral dalam mewujudkan kualitas musikal yang selaras dengan konsep karya.

13. Penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat terkasih Lestari Pasaribu dan Fadhilah Rabiah, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan selama empat tahun perkuliahan dan menjadi rumah dan tempat pulang ternyaman penulis saat di perantauan. sejak masa awal sebagai mahasiswa baru hingga pada tahap penyelesaian tugas akhir ini. Kehadiran dan dukungan yang diberikan, baik secara emosional maupun dalam proses berkarya, menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penata dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses studi. Kebersamaan yang terjalin tidak hanya menjadi kenangan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan diri
14. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yaitu Rahid dan Mario Pardede, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta semangat kepada penulis. Penulis juga mengapresiasi berbagai masukan yang telah diberikan dan sangat berarti dalam proses penyusunan karya ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan ketika penulis membutuhkan sesuatu mengenai karya *Tandok Do Boru*. Terima kasih atas kesediaan waktu yang telah diluangkan untuk hadir dan menyaksikan karya ini.
15. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada tim desain kostum serta penjahit kostum penari, Maria Gratia Natasya Larasati dan Mor Suhaini, yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam mewujudkan visual karya ini. Melalui kreativitas, ketelitian, dan kepekaan artistik kostum yang

dihadirkan mampu memperkuat karakter, suasana, serta makna yang ingin disampaikan dalam setiap adegan.

16. Terima kasih yang sebesar- besarnya kepada tim produksi SK (Sumatera Kalimantan) Production yang telah berperan penting dalam mendukung terlaksananya proses penciptaan karya ini. Melalui kerja keras, koordinasi, serta tanggung jawab yang tinggi tim produksi mampu memastikan seluruh rangkaian proses berjalan dengan baik dan terstruktur.
17. Terimakasih kepada teman-teman HELCIA, yaitu Raffy, Hanum, Randy, Vina, dan Radit yang telah menjadi rekan berproses selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama, baik dalam proses berkarya, latihan, maupun mengikuti berbagai perlombaan. Kehadiran dan semangat yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan dan perkembangan penulis selama menempuh pendidikan di bidang seni.
18. Teman-teman angkatan 2022 Mahastidwiasta. Terimakasih atas segala dukungan, semangat, serta kerja sama yang telah terjalin sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga memasuki tahap tugas akhir. Rasa kekeluargaan dan saling membantu yang terbangun selama ini menjadi pengalaman berharga yang turut mewarnai perjalanan akademik penulis, khususnya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
19. Terimakasih sampaikan kepada teman-teman lainnya, yaitu Koming, Tasya, Sherina, Ipa, Atta, Rivaldo, dan Gopal atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang diberikan selama masa perkuliahan. Berbagai pengalaman,

cerita, dan proses yang telah dilalui bersama menjadi bagian yang berharga dalam perjalanan akademik maupun berkesenian penulis.

20. Terimakasih kepada keluarga besar KSBJ (Keluarga Seni Batak Japaris) yang telah menjadi ruang belajar, berbagi, dan bertumbuh selama masa perkuliahan. Terima kasih atas rasa kekeluargaan, dukungan, kebersamaan, serta berbagai pengalaman yang diberikan kepada penulis. Kehadiran KSBJ tidak hanya menjadi komunitas berkesenian, tetapi juga menjadi keluarga yang selalu memberikan semangat dan tempat untuk pulang di perantauan.
21. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Tresia Agustina Manurung, Roberto Yosua Manurung, Felix Ujung Manurung, Endro Putra Manurung selaku saudara Dan saudara penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta semangat yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
22. Terimakasih kepada pemilik tanggal lahir dua belas februari. Terima kasih karena telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan yang tidak singkat ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan cerita yang pernah dibagikan. Kehadiran dan dukungan yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki arti yang sangat berharga dalam perjalanan ini, ternyata hadirnya anda dikehidupan ini cukup memberikan ketenangan, pengalaman baru dan proses pendewasaan. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan, semoga nantinya proses anda dimudahkan dan dapat menyelesaikan perjalanan ini dengan lancar.

23. Terimakasih untuk diri sendiri Desthree Elisabeth Manurung. Terimakasih karena selalu mau belajar, kuat dan berusaha memberikan yang terbaik di setiap Langkah serta tetap terbuka untuk hal-hal baru yang sebelumnya mungkin terasa asing dan tidak mudah. Terimakasih untuk bahu yang masih bertahan hingga saat ini dan terima kasih untuk tetap berjalan di Jalan Tuhan di tengah kepahitan yang menekan untuk menyerah.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan selain ucapan terimakasih, semoga Tuhan Yesus selalu memberkati serta membalas segala kebaikan serta pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Disadari bahwa hasil akhir penulisan skripsi *TANDOK DO BORU* yang masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan kritik dan saran agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 8 Juni 2026
Penulis,



Desthree Elisabeth Manurung

TANDOK DO BORU

Oleh:
Desthree Elisabeth Manurung
NIM: 2212019011

RINGKASAN

Karya tari ini mengangkat tentang perempuan Batak Toba sebagai representasi identitas kultural melalui simbol *Tandok*. Tandok, yaitu wadah tradisional masyarakat Batak Toba yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat membawa hasil panen atau seserahan adat, tetapi memiliki makna simbolik yang erat dengan perempuan Batak Toba. *Tandok* dimaknai sebagai benda fungsional dimaknai sebagai ruang kehidupan, simbol rahim perempuan, serta martabat, kekuatan, dan keberlanjutan generasi.

Ide penciptaan karya ini adalah menghadirkan Tandok sebagai representasi identitas perempuan Batak Toba yang memiliki kekuatan, ketahanan, tanggung jawab, serta peran penting dalam menjaga kehidupan dan budaya. Ide tersebut diwujudkan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe dramatik.

Proses penciptaan menggunakan metode Alma M. Hawkins yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Karya ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang dibawakan oleh lima penari perempuan. Gerak-gerak yang digunakan dari gerak tradisi Batak Toba seperti *somba*, *mangain*, dan *urdot* yang dikembangkan melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga.

Struktur karya terdiri dari intro dan tiga bagian utama, yaitu identitas awal, kerja keras dan kekuatan, serta identitas yang melekat. Setiap bagian menggambarkan perjalanan makna Tandok dari benda budaya menjadi simbol perempuan Batak Toba. Selain Tandok, karya ini juga menggunakan tikar pandan sebagai simbol pondasi kehidupan dan nilai-nilai yang menopang perempuan dalam menjalankan perannya.

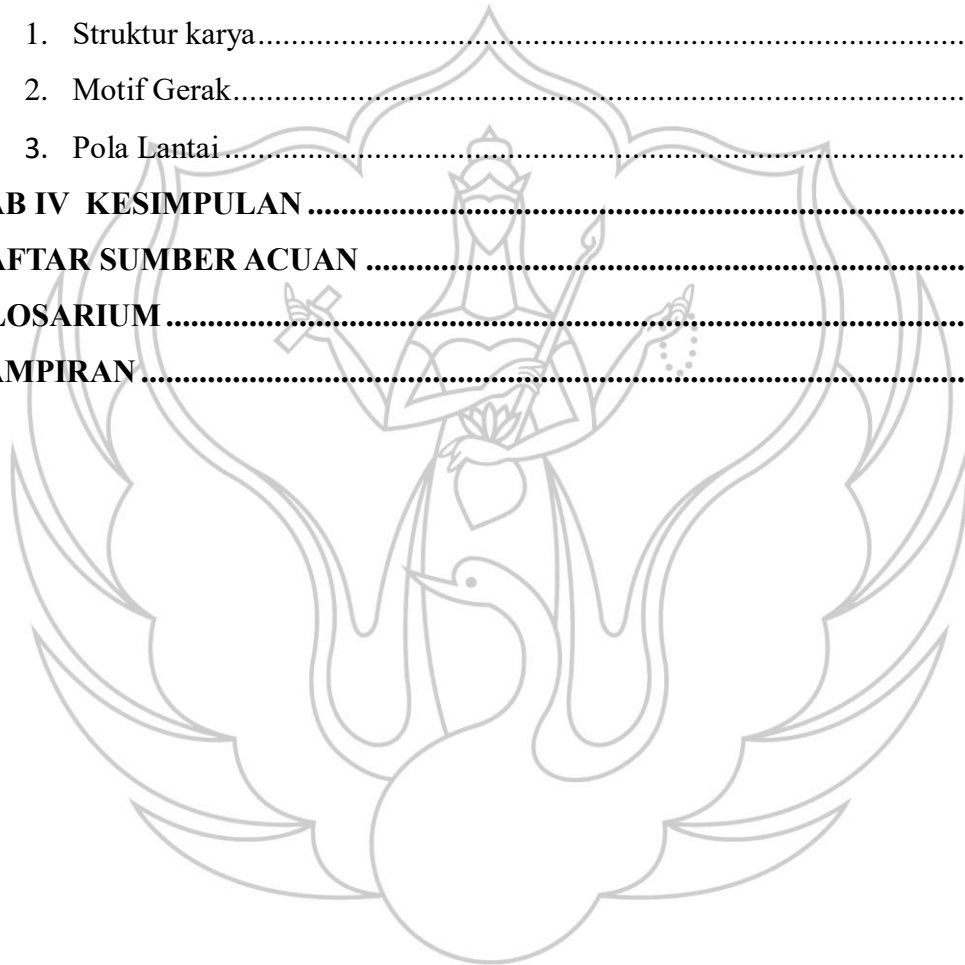
Melalui karya *TANDOK DO BORU*, saya ingin menyampaikan bahwa perempuan Batak Toba bukan hanya sosok yang membawa Tandok, tetapi perempuan itu sendiri adalah Tandok, yaitu ruang kehidupan yang menjaga, menampung, dan meneruskan kehidupan serta nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: Perempuan, *Tandok*, Kehidupan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran	11
B. Konsep Dasar Tari.....	13
1. Rangsang tari	13
2. Tema tari	14
3. Judul Tari	14
4. Bentuk dan cara ungkap.....	14
C. Konsep Garap Tari.....	17
1. Gerak	17
2. Penari.....	18
3. Musik Tari.....	19
4. Rias dan Busana Tari.....	20
5. Properti Tari	23
6. Pemanggungan	25
7. Tata Cahaya.....	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	27
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	27

a. Eksplorasi.....	27
b. Improvisasi.....	32
c. Komposisi	33
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	34
1. Tahapan Awal	34
2. Tahap Lanjutan.....	44
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	68
1. Struktur karya.....	68
2. Motif Gerak.....	75
3. Pola Lantai.....	95
BAB IV KESIMPULAN	101
DAFTAR SUMBER ACUAN	104
GLOSARIUM	107
LAMPIRAN.....	115

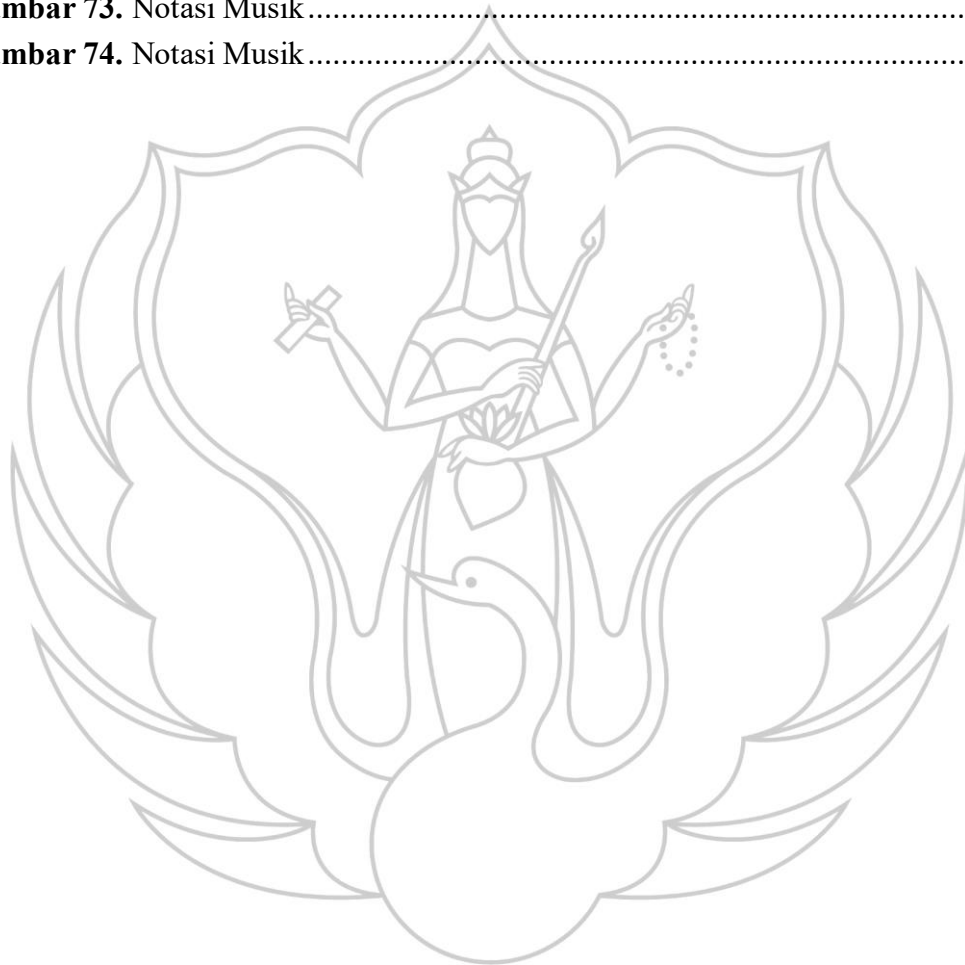


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Properti Tandok (Sumber: Bagas 2026)	2
Gambar 2	Make Up (Sumber: Kristo 2026).....	20
Gambar 3	Sketsa kostum (Sumber: Nathasya 2026).....	22
Gambar 4	Model hairdo “Sleek Low Bun” (Sumber: Hairstyle Camp 2022)	23
Gambar 5	Properti Tandok (Sumber: Bagas 2026)	24
Gambar 6	Properti Tikar (Sumber: Tegar 2026, Yogyakarta)	24
Gambar 7	Eksplorasi Tikar dan Tandok bersama penari (Sumber: Dwi 2026) ..	30
Gambar 8	Fitting Kostum Penari (Sumber: Dwi, 2026).....	41
Gambar 9	Hairdo Penari (Sumber: Kristo 2026)	41
Gambar 10	Properti Tandok bagian Intro (Sumber: Seno 2026)	44
Gambar 11	Corak pada tikar pandan (Sumber: Seno 2026)	44
Gambar 12	Seleksi tahap dua Karya Tandok Do Boru di studio 3 jurusan Tari .	48
Gambar 13	Latihan Musik karya Tandok Do Boru (Sumber: Desthree 2026) ...	50
Gambar 14	Seleksi tahap tiga, adegan tiga (sumber: Seno 2026).....	51
Gambar 15	Latihan Khusus Pemusik (sumber: Nicholas 2026).....	54
Gambar 16	Foto bersama Presentasi Ulang seleksi tahap tiga (sumber: Vira 2026)	55
Gambar 17	Kostum Penari (Sumber: Dwi, 2026)	66
Gambar 18	Kostum Penari pendukung bagian intro (Sumber: Kristo 2026)	66
Gambar 19	Kostum penari pendukung bagian tiga (sumber: Seno 2026).....	67
Gambar 20	Make Up Penari (Sumber: Kristo 2026).....	67
Gambar 21	Penari menampah beras (Sumber: Kristo 2026)	69
Gambar 22	Tandok diangkat sebagai bentuk Penghormatan (Sumber: Kristo 2026)	71
Gambar 23	Menggambarkan kerja keras dan beban yang ditanggung.....	72
Gambar 24	Penari mengangkat tikar pandan sebagai alas kehidupan.....	74
Gambar 25	Penggambaran perempuan Batak Toba yang menjunjung lima Tandok (Sumber: Seno 2026).....	75
Gambar 26	Penari menampah beras bagian introduksi (Sumber: Kristo 2026)	76
Gambar 27	Motif Haol pada adegan satu (Sumber: Seno 2026)	77
Gambar 28	Motif Hutti pada adegan satu (Sumber: Seno 2026).....	78
Gambar 29	Motif Hujolo pada adegan satu (Sumber: 2026).....	79
Gambar 30	Motif Tiop pada adegan satu (Sumber: Kristo 2026).....	80
Gambar 31	Motif Somba Ginjang adegan dua (Sumber: Kristo 2026).....	81

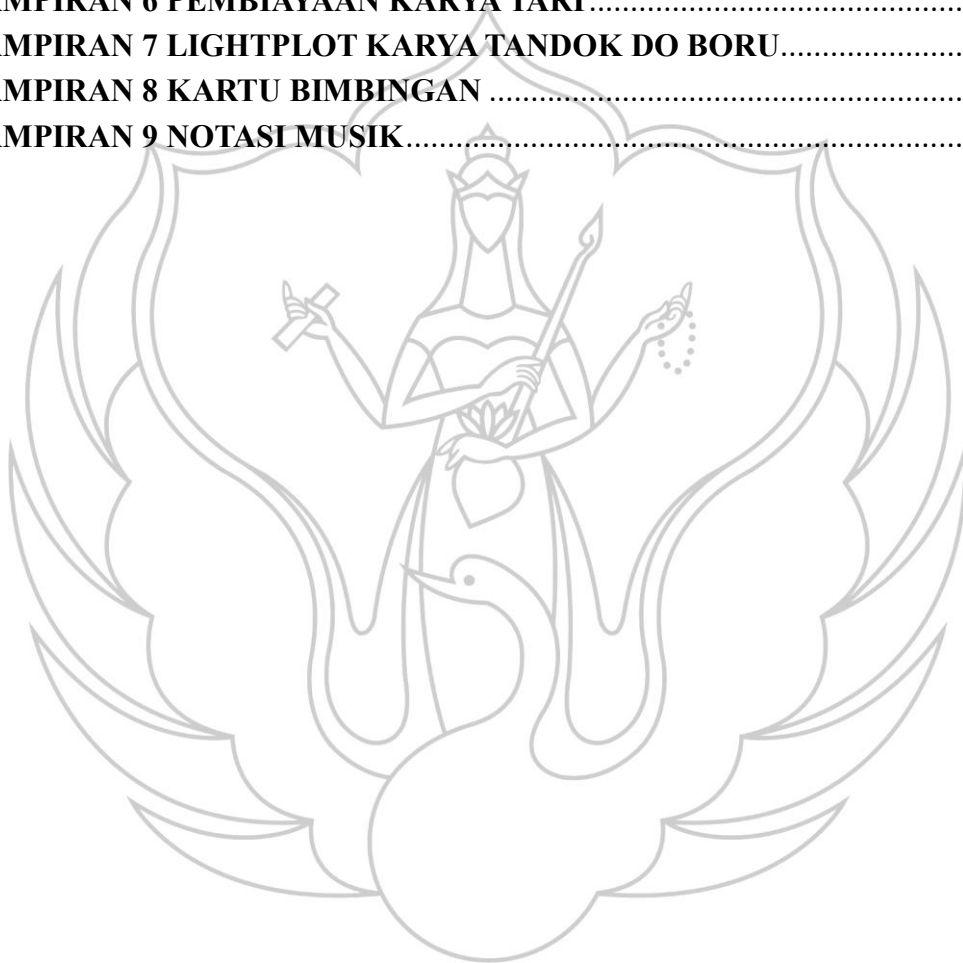
Gambar 32. Motif Dompok adegan dua (Sumber: Kristo 2026).....	82
Gambar 33. Motif Pusok adegan dua (Sumber: Kristo 2026)	83
Gambar 34. Motif Tukkot adegan dua (Sumber: Kristo 2026).....	84
Gambar 35. Motif Goklas Ni Roha adegan dua (Sumber: Seno 2026)	85
Gambar 36. Motif Ringgas adegan dua (Sumber: Kristo 2026)	86
Gambar 37. Motif Hohom adegan tiga (Sumber: Krirsto 2026).....	87
Gambar 38. Motif Manjunjung adegan tiga (Sumber: Seno 2026).....	88
Gambar 39. Motif Dalan Tu Pudi adegan tiga (Sumber: Seno 2026)	89
Gambar 40. Pose Motif Pabolak Baion adegan tiga (Sumber: Kristo 2026).....	90
Gambar 41. Pose motif Balatuk adegan tiga (Sumber: Kristo 2026).....	91
Gambar 42. Pose Motif Marsomba adegan tiga (Sumber: Kristo 2026).....	92
Gambar 43. Pose motif mulak adegan tiga (sumber: Seno 2026).....	93
Gambar 44. Pose motif Somba Tu Ginjang adegan tiga (sumber: Seno 2026) ...	94
Gambar 45. Pose motif manghuti adegan tiga (sumber: Seno 2026).....	95
Gambar 46. Penata Tari dengan dosen Pembimbing I (Sumber: Seno 2026)...	121
Gambar 47. Penata tari dengan ibu penata (Sumber: Kristo 2026).....	121
Gambar 48. Penata Tari dengan Penari (Sumber: Kristo 2026).....	122
Gambar 49. Penata Tari dengan Pemusik (Sumber: Kristo 2026)	122
Gambar 50. Tim Artistik Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026).....	123
Gambar 51. Crew Musik Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)	123
Gambar 52. Penata Tari dengan Penata Musik (Sumber: Kristo 2026).....	124
Gambar 53. Penata dengan pengisi Vokal Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)	124
Gambar 54. Penata dengan Stage Manager Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)	125
Gambar 55. Penata dengan Penata Kostum Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)	125
Gambar 56. Pose Somba Penari Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026).....	126
Gambar 57. Design Kostum Curtain Call Penata Tari (Sumber: Kristo 2026)..	126
Gambar 58. Penata dengan Para Pendukung Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)	127
Gambar 59. Penata dengan Para Pendukung setelah Pementasan Selesai (Sumber: Kristo 2026).....	127
Gambar 60. Notasi Musik.....	132
Gambar 61. Notasi Musik.....	133
Gambar 62. Notasi Musik.....	134
Gambar 63. Notasi Musik.....	135
Gambar 64. Notasi Musik.....	136

Gambar 65. Notasi Musik.....	137
Gambar 66. Notasi Musik.....	138
Gambar 67. Notasi Musik.....	139
Gambar 68. Notasi Musik.....	140
Gambar 69. Notasi Musik.....	141
Gambar 70. Notasi Musik.....	142
Gambar 71. Notasi Musik.....	143
Gambar 72. Notasi Musik.....	144
Gambar 73. Notasi Musik.....	145
Gambar 74. Notasi Musik.....	146



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SINOPSIS.....	115
LAMPIRAN 2 PAMFLET.....	116
LAMPIRAN 3 POSTER TANDOK DO BORU.....	118
LAMPIRAN 4 PENDUKUNG KARYA.....	119
LAMPIRAN 5 FOTO PENDUKUNG KARYA TANDOK DO BORU.....	121
LAMPIRAN 6 PEMBIAYAAN KARYA TARI.....	128
LAMPIRAN 7 LIGHTPLOT KARYA TANDOK DO BORU.....	129
LAMPIRAN 8 KARTU BIMBINGAN.....	130
LAMPIRAN 9 NOTASI MUSIK.....	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perempuan Batak Toba memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan, baik dalam keluarga, adat maupun spiritualitas.¹ Salah satu simbol kekuatan yang melekat dengan kehidupan perempuan Batak adalah *Tandok*. *Tandok* berasal dari Bahasa Batak Toba Sumatera Utara. *Tandok* adalah alat hantaran atau wadah yang terbuat dari anyaman *bayon* Dalam Bahasa Batak menganyam disebut *mangaletok*. Ukuran *Tandok* Ini bervariasi, mulai dari kapasitas isi 2liter, 3 liter, 5liter hingga 10liter dan masing-masing seserahan disesuaikan dengan upacara adat yang dikunjungi.² *Tandok* merupakan objek budaya yang memiliki peranan penting dalam kehidupan Masyarakat Batak Toba. secara fungsional *Tandok* digunakan sebagai wadah membawa beras, yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup. *Tandok* itu sendiri memiliki bentuk segi lima dan menjulang ke atas. Bentuk *Tandok* yang melebar dibagian atas dan mengecil di bagian bawah mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba. secara simbolik, bentuk tersebut menggambarkan keseimbangan antara kekuatan dasar dan keterbukaan hati.³

¹ M. Siahaan (2010). *Perempuan Batak dalam Lintas Budaya dan Adat*. Medan: Yayasan Budaya Nusantara

² *Jumas: Jurnal Masyarakat (2024) t "Cermin Pembuatan Kerajinan Sumpit (Tandok) untuk Meningkatkan Ekonomi Pelaku UMKM Desa Pantai Cermin Kiri,"* : 220.

³ J.Simanjuntak (2006). *Simbol dan Filosofi dalam Benda Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Pustaka Warisan

Bentuk *Tandok* tersebut dibentuk seperti itu karena memiliki makna menerima berkat dari atas.

Tandok merupakan wadah tradisional Masyarakat Batak Toba yang dibuat dari anyaman yang berfungsi untuk membawa padi, hasil panen maupun kebutuhan sehari-hari. Lebih dari sekedar wadah, *tandok* memiliki nilai simbolik yang erat kaitannya dengan Perempuan Batak Toba. *Tandok* biasanya dibawa oleh Perempuan Batak Toba dari sawah ke rumah dan diupacara adat sebagai persembahan atau seserahan. *Tandok* dibawa dengan cara dijunjung di atas kepala. Ketika di upacara adat *Tandok* dibawa dengan cara dijunjung sambil menari dan di turunkan saat sudah berada di depan pihak yang berkaitan. Tidak hanya sekedar dijunjung, *tandok* ditempatkan disana karena sebagai bentuk Syukur, menghargai hasil pemberian yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.



Gambar 1 Properti *Tandok* (Sumber: Bagas 2026)

Tandok sering dimaknai sebagai ruang kehidupan, karena didalamnya tersimpan atau berisi bahan pokok yang menopang keberlangsungan hidup. Makna

kedua juga sebagai representasi atau simbol Rahim Perempuan, makna berikutnya *Tandok* disimbolkan sebagai martabat dan harga diri Perempuan. Bentuk *Tandok* yang menyerupai rongga, kemampuannya untuk menampung dan melindungi. Serta kaitannya dengan beras sebagai simbol kehidupan menjadikan metafora dari Rahim Perempuan. Dari pemaknaan tersebut yang menyatakan bahwa hanya Perempuan saja yang membawa *Tandok* tersebut. Perempuan juga dipercaya sebagai pihak yang membawa hasil. *Tandok* juga menyimbolkan identitas martabat dan harga diri Perempuan. Kemampuan menjunjung *Tandok* dengan Anggun dianggap sebagai simbol keanggunan, keseimbangan dan peran penting Perempuan dalam menjaga tradisi serta nilai kekeluargaan. *Tandok* dan Perempuan Batak Toba sangat dekat hubungannya, karena perempuanlah yang membawa, menjunjung dan merawat *tandok* dalam berbagai upacara adat.

Pijakan dasar kehidupan Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Yang berisi Hula-hula, Dongan Tubu, Boru. Dalam sistem ini mengatur siapa yang berperan apa dalam adat, termasuk siapa yang bekerja melayani dan yang membawa simbol-simbol adat. Disini peran atau posisi perempuan menjadi sangat penting, Perempuan secara sosial ditempatkan dalam peran *Boru*. *Boru* berperan melayani jalannya adat, baik secara fisik maupun simbolik. Pelayan yang disebut bukan rendah tetapi mulia dan sakral. Karena tanpa boru adat tidak berjalan. Karena Perempuan adalah penggerak adat dari dalam. Dalam adat yang membawa *Tandok* adalah Perempuan dari pihak parboru. *Tandok* menjadi perpanjangan tubuh Perempuan dalam menjaga keseimbangan itu.

Karya tari ini berangkat dari ketertarikan penata terhadap kekayaan simbolik dalam Suku Batak Toba, yaitu *Tandok*. *Tandok* dipahami secara fungsional untuk menyimpan beras, yang merepresentasikan sumber kehidupan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Namun dalam perkembangan pemakaian yang lebih dalam *Tandok* tidak hanya dilihat sebagai benda pakai, melainkan sebagai simbol yang mengandung nilai nilai yang kompleks.

Secara simbolik *Tandok* dapat dimaknai sebagai “ruang kehidupan”, yaitu wadah yang menyimpan, menjaga dan mempertahankan keberlangsungan hidup. Pemakaian ini kemudian dikembangkan menjadi representasi Rahim Perempuan, yang dalam konteks Suku Batak Toba dipandang sebagai sumber utama lahirnya generasi dan keberlanjutan marga. Perempuan tidak hanya memiliki peran biologi tetap juga peran sosial dan kultural yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan keluarga maupun dalam sistem kekerabatan seperti Dalihan Na Tolu.

Pemakaian perempuan juga seringkali masih semata hanya peran domestik, tanpa melihat kedalaman makna simbolik dan martabat yang melekat pada tubuh dan keberadaannya. Hal ini mendorong penata untuk mengangkat simbol *Tandok* sebagaimana perempuan sesungguhnya merupakan pusat kehidupan yang memiliki kekuatan, ketahanan, sekaligus kompleksitas emosional dan sosial. Melalui karya tari ini, penata menyampaikan simbol *Tandok* dalam Bahasa Gerak Tubuh.

Karya ini juga dilatarbelakangi oleh pengalaman personal penata sebagai perempuan Batak Toba yang tumbuh dekat dengan suasana adat dan penggunaan *Tandok* dalam kehidupan keluarga. Pengalaman melihat perempuan-perempuan Batak menjunjung *Tandok* dalam upacara adat maupun aktivitas sehari-hari

menimbulkan ketertarikan emosional bagi penata terhadap hubungan antara tubuh perempuan dan Tandok itu sendiri. Cara perempuan membawa Tandok di atas kepala memperlihatkan keseimbangan, keteguhan, serta keanggunan yang menjadi bagian dari identitas perempuan Batak Toba. Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi rangsang ide yang mendorong penata untuk mengolah Tandok tidak hanya sebagai objek visual, tetapi sebagai simbol tubuh perempuan yang menyimpan nilai kekuatan, rahim, dan ruang kehidupan.

Karya ini juga muncul dari ketertarikan penata terhadap hubungan antara tubuh dan budaya. Tubuh perempuan dalam karya ini dipahami bukan hanya sebagai tubuh biologis, tetapi sebagai tubuh kultural yang membawa nilai, memori, dan pengalaman hidup masyarakat Batak Toba. Melalui gerak-gerak yang bersumber dari aktivitas menjunjung, menopang, menahan, mengangkat, serta memeluk, penata berusaha menghadirkan pengalaman tubuh perempuan Batak Toba ke dalam bahasa koreografi. Gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan menjadi bentuk dramatik yang menggambarkan perjalanan makna Tandok dari benda budaya menjadi simbol kehidupan perempuan.

Di sisi lain, penata juga melihat bahwa perkembangan zaman menyebabkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Perempuan sering dipandang hanya dari peran domestik atau beban sosial yang melekat padanya, tanpa memahami bahwa perempuan juga merupakan pusat lahirnya kehidupan, penjaga nilai keluarga, dan penggerak budaya dalam masyarakat. Melalui karya *TANDOK DO BORU*, penata ingin menghadirkan sudut pandang bahwa perempuan Batak Toba bukan hanya sosok yang “membawa” Tandok, tetapi perempuan itu

sendiri adalah Tandok, yaitu ruang yang menjaga, menampung, dan meneruskan kehidupan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pemaknaan simbolik Tandok sebagai representasi identitas perempuan Batak Toba. Tandok tidak hanya dimaknai sebagai wadah penyimpan kehidupan, tetapi juga sebagai simbol rahim, kekuatan, dan keberlanjutan generasi. Pemaknaan tersebut menjadi dasar penciptaan karya tari yang menghadirkan perempuan sebagai ruang kehidupan sekaligus penjaga nilai-nilai budaya dalam masyarakat Batak Toba.

Karya ini menggunakan bentuk koreografi kelompok yang bersifat dramatik. Bentuk dramatik merupakan bentuk penyajian tari yang menekankan perkembangan suasana, konflik, ketegangan, dan penyampaian gagasan secara bertahap sehingga membangun pengalaman emosional bagi penonton.⁴ penata mengkolaborasikan Gerakan dasar tari tradisi suku Batak Toba dengan Gerakan modern yang ditentukan, penata tari mencoba mengolah gerak tari kreasi baru untuk menghasilkan ciri khas dari garapan yang akan penata ciptakan. Gerak yang hadir kemudian dikembangkan baik dalam segi aspek ruang, waktu dan tenaga.

Berangkat dari uraian diatas maka rumusan ide penciptaan karya ini adalah :
Bagaimana mewujudkan makna tandok melalui identitas perempuan Batak Toba ke dalam koreografi kelompok

⁴Y. Sumandiyo Hadi (2014), Koreografi Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta: Cipta Media.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat manakala berlangsungnya proses kreatif perancangan karya oleh penata. Adapun tujuan dan manfaat nya sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Penata melatih diri menggarap karya tari dengan menuangkan makna simbolis didalam *Tandok* sebagai identitas perempuan Batak Toba, yang mana sebelumnya penata belum pernah membuat suatu garapan yang kaya akan tanda.
- b. Penata dapat menciptkakan suatu koregrafi yang berpijak pada adat dan budaya provinsi Sumatera Utara, terkhusus suku Batak Toba agar terus terlestarikan dengan menyampikan makna yang terkandung dalam *Tandok* sebagai Identitas Perempuan Batak Toba.
- c. Menciptakan suatu koregrafi kelompok dengan pengembangan gerak yang sesuai dengan konsep garapan serta kebutuhan penata.

2. Manfaat

- a. Mendapat pengalaman dan merasakan bagaimana mengelola menciptakan suatu karya dan mengembangkan kemampuan kebutuhan penata.
- b. Dapat memperkenalkan budaya dan tradisi suku Batak Toba ke masyarakat luas
- c. Penata dapat lebih memahami dan mendalami budaya daerah terkhusus makna *Tandok* sebagai identitas Perempuan Batak Toba

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan karya tari adalah hal pendukung yang sangat penting. Biasa digunakan sebagai penambah pengetahuan, inspirasi atau konsep garap dalam proses kreatif. Tinjauan sumber biasanya dapat digunakan berbagai macam cara:

1. Sumber Tertulis

Creating Through Dance karya Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* menjadi salah satu landasan dalam proses penciptaan karya ini. Buku ini memberikan pemahaman mengenai tahapan penciptaan tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Melalui tahapan tersebut, penata memperoleh panduan dalam mengembangkan ide, menemukan kemungkinan-kemungkinan gerak, menyusun materi tari, serta mengevaluasi hasil penciptaan agar sesuai dengan konsep karya yang dirancang. Buku ini sangat membantu penata dalam menyusun metode penciptaan karya tari TANDOK DO BORU.

Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok Oleh Y Sumandiyo Hadi. Buku Tersebut mendukung pengkarya tari dalam proses kreatif yang menjelaskan pembagian komposisi seperti focus on twopoint, focus on three points, pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh. Elemen-elemen pada koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, sehingga sangat membantu penata untuk menggarap karya koreografi, yang berbasis koreografi kelompok,

Selain itu penata juga lebih mudah mengkomposisikan baik gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif.

Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi oleh Y. Sumandiyo Hadi juga menjadi landasan penting dalam penciptaan koreografi yang Penata lalui. Dalam buku ini Penata memahami tentang konsep gerak, ruang (permainan level, arah hadap, pola lantai), dan waktu. Buku yang terbit pada 2014 ini memaparkan bagaimana cara Penata Tari mampu mengolah ruang gerak dan memahami prinsip gerak yang dapat dipakai pada proses penciptaan sebuah karya.

Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba oleh T. O. Ihromi. Dalam buku ini penata memahami peran Perempuan dan laki laki di dalam adat Batak Toba.

Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek oleh: St liedner L. Tobing buku ini menjadi landasan penting dalam karya ini. Dalam Buku ini penata memahami sistem adat yang ada di suku Batak Toba, baik itu upacara adat suka maupun duka.

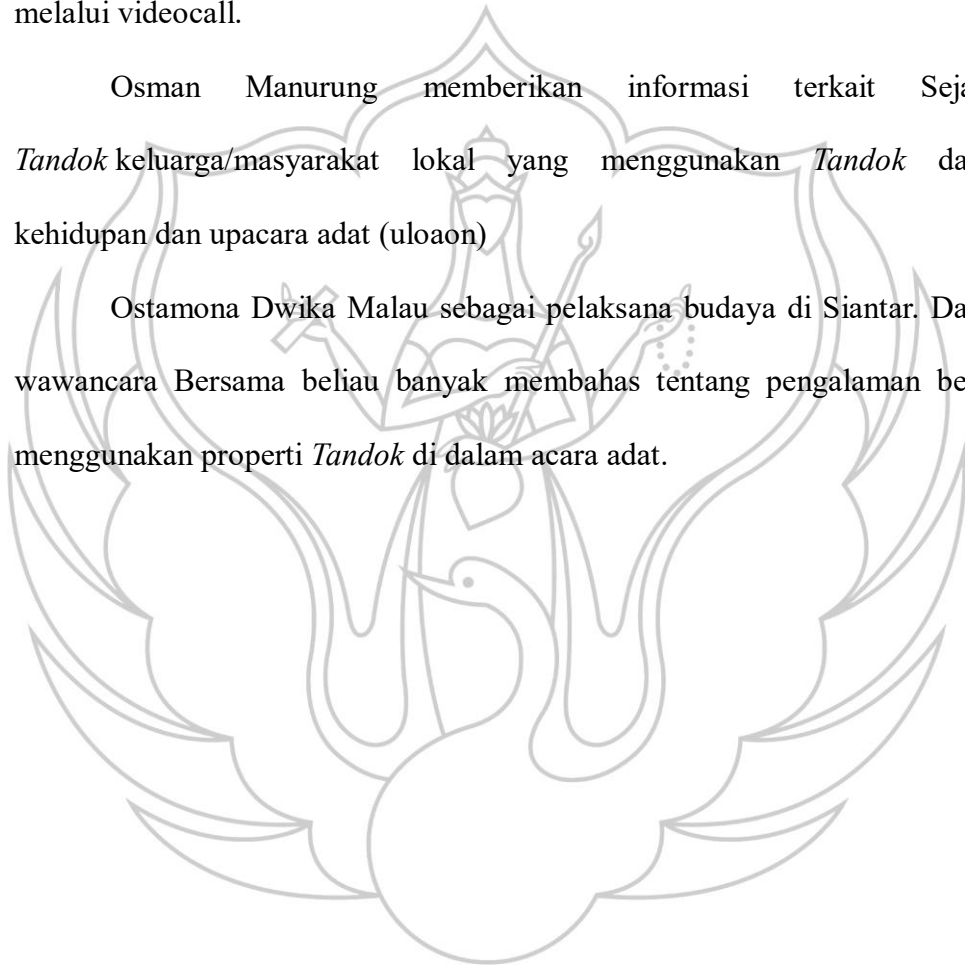
Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian oleh Hendro Martono. Karya tari *Tandok* ini akan ditampilkan pada sebuah area pentas yaitu panggung proscenium. Dalam buku *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian*, memberi penjelasan mengenai berbagai tempat seni pertunjukan yang berasal dari budaya Barat (Eropa maupun Amerika) serta penjelasan ruang pertunjukan budaya timur. Penjelasan ruang pentas bentuk panggung prosenium dalam buku ini.

2. Sumber lisan

Tetua adat (raja parhata): yang memahami fungsi *tandok* dalam acara adat (uloaon). dalam wawancara bersama Osman Manurung sebagai pelaku budaya di Pematang Siantar Sumatera Utara. Penata tari melakukan wawancara melalui videocall.

Osman Manurung memberikan informasi terkait Sejarah *Tandok* keluarga/masyarakat lokal yang menggunakan *Tandok* dalam kehidupan dan upacara adat (uloaon)

Ostamona Dwika Malau sebagai pelaksana budaya di Siantar. Dalam wawancara Bersama beliau banyak membahas tentang pengalaman beliau menggunakan properti *Tandok* di dalam acara adat.



BAB II

KONSEP PENCIPTAAN TARI

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Dalam menciptakan koreografi yang berjudul *Tandok* penata tari mencoba menggunakan rangsang ide atau gagasan dalam garapan karya tari ini yaitu makna *tandok* sebagai identitas Perempuan Batak Toba. dengan makna bahwa Perempuan Suku Batak Toba memiliki hakikat untuk bertanggung jawab, melindungi keluarga dan adat. Penata ingin menampilkan sebuah garapan karya tari yang menggambarkan bahwa Perempuan memiliki identitas melalui makna *tandok* dengan memperlihatkan sisi kelembutan dan ketangguhan para Perempuan.

Perempuan juga memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas keseharian yang berkaitan dengan kerja, pengorbanan, dan tanggung jawab. Bagi masyarakat tradisional, perempuan sering menjadi sosok yang berada di balik keberlangsungan keluarga, baik melalui pekerjaan domestik maupun keterlibatan dalam aktivitas sosial dan adat.¹ Hal tersebut menjadi salah satu alasan penata menghadirkan kualitas gerak yang menitikberatkan pada daya tahan tubuh, tekanan, keseimbangan, dan kerja kolektif dalam koreografi karya ini.

Karya ini dikembangkan dalam bentuk koreografi kelompok dengan pendekatan tipe dramatik. Unsur dramatik tersebut diwujudkan melalui eksplorasi dan stilisasi gerak yang bersumber dari nilai yang terdapat dalam *Tandok*, seperti

¹Mansour Fakhri (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

gerakan menahan, menopang, menarik dan mengangkat. Sebagai simbol daya juang dan keteguhan Perempuan serta kerahiman sebagai simbol kesuburan.

Perempuan Batak Toba dalam kehidupan adat dikenal sebagai sosok yang memiliki keteguhan, kemampuan bekerja, serta tanggung jawab sosial yang besar di dalam keluarga maupun lingkungan adat. Posisi perempuan tidak hanya sebagai pelengkap dalam struktur masyarakat, tetapi juga sebagai penjaga hubungan kekerabatan dan penerus nilai budaya.²

Ide tersebut penata komposisikan dalam bentuk koreografi tari kelompok dengan dibalut warna nuansa khas suku Batak Toba baik dari segi gerak, iringan, serta pendukung karya lainnya. Koreografi yang telah penata rangkai turut memperhatikan pengembangan aspek ruang, waktu dan tenaga yang dituangkan bentuk garapan tari dramatik.

Fokus utama dalam penciptaan karya ini adalah menggali makna dibalik *Tandok* sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan Batak Toba. karya ini berupaya menghadirkan nilai dan makna *Tandok* seperti kekuatan, rahim, kesuburan.

Penata mengkomposisikan tari dalam bentuk koreografi kelompok dengan dibalut warna nuansa khas suku Batak Toba baik dari segi gerak, iringan, serta pendukung karya lainnya. Koreografi yang telah penata rangkai turut memperhatikan pengembangan aspek ruang, waktu dan tenaga yang dituangkan bentuk garapan tari dramatik.

² Nalom Siahaan (1982). *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.

B. Konsep Dasar Tari

Tari merupakan bentuk seni yang menggunakan tubuh sebagai medium utama untuk mengekspresikan gagasan, emosi dan nilai nilai kehidupan. Ia bukan sekadar rangkain gerak yang indah, tetapi mengandung struktur, makna dan pesan tertentu yang disampaikan melalui bahasa tubuh yang estetik dan komunikatif.

Proses penciptaan yang menentukan arah artistik dan tematik sebuah karya Tari. Konsep dasar tari merupakan rancangan atau ide yang akan menjadi acuan konsep dasar kreatif atau rancangan pola tindak yang berisi: rangsang tari, tema tari, judul tari dan bentuk cara ungap, sebagai berikut:

1. Rangsang tari

Rangsang tari yang digunakan pengkarya tari dalam proses penciptaan karya tari yaitu rangsang gagasan (idesional). Rangsang Gagasan yang menjadi inspirasi dalam karya tari *Tandok* didapatkan manakala penata mengangkat ide yang bersumber dari makna *Tandok* terhadap identitas perempuan Batak Toba. yang didalamnya berisi peran dan hakikat penting Perempuan suku Batak Toba sebagai penjaga pelindung dan pewaris. Rangsang gagasan tersebut membantu penata dalam menentukan dasar, pola dan bentuk garapan pada karya tari *Tandok*.

Penata mengambil inspirasi dari makna, fungsi, bentuk, tekstur dari *tandok* yang tegap, kuat dan kokoh serta saling mengisi satu sama lain. pada garapan tari, penata membuat penggambaran Perempuan Batak Toba yang kuat dan kokoh, dengan visual penari yang tegas dan kuat.

2. Tema tari

Tema tari pada karya Tari ini didasari suasana tari yang digarap dengan tujuan menyampaikan pesan atau cerita tertentu di dalamnya, yang artinya karya tari ini memiliki tema yang bersifat literer karena berusaha menyampaikan cerita yang ingin pengkarya sampaikan ke dalam suatu karya tari. Secara garis besar dalam karya tari *Tandok* Penata mengambil Tema nilai dan makna *Tandok* sebagai identitas perempuan Batak Toba.

3. Judul Tari

Kehadiran judul tari merupakan hal yang sangat penting, karena bukan hanya sebagai pengantar namun untuk menuju pemahaman akan karya yang disampaikan, atau membingkai sebuah karya agar penginterpretasiannya tidak terlalu melebar. Berdasarkan konsep yang diambil Penata mengambil judul *TANDOK DO BORU* yang berarti *tandok* adalah Perempuan. Bukan sekedar perempuan membawa *tandok*, tapi *tandok* itu sendiri merupakan *tandok*, sebagai simbol kerja keras, kekuatan dan ruang kehidupan dan identitas.

4. Bentuk dan cara ungkap

Bentuk dan cara ungkap yang sesuai dengan konsep karya ini yaitu dramatik. Pemilihan bentuk dramatik dilakukan karena sesuai dengan konsep karya yang berupaya menyampaikan perkembangan makna dan nilai yang terkandung dalam simbol *Tandok* secara bertahap kepada penonton. Melalui pengolahan suasana, dinamika gerak, serta perjalanan peristiwa yang disusun dalam setiap adegan, penata berusaha membangun pengalaman estetis sekaligus pemahaman terhadap gagasan yang diangkat.

Untuk menyampaikan gagasan tersebut, karya ini disusun dalam struktur pertunjukan yang terdiri atas satu bagian intro dan tiga adegan utama, yaitu adegan identitas awal, adegan kerja keras dan kekuatan, serta adegan identitas yang melekat. Setiap bagian memiliki fungsi dramatik yang saling berkesinambungan dalam menggambarkan perjalanan makna Tandok, mulai dari pengenalan simbol budaya, pengungkapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hingga penegasan perempuan sebagai representasi ruang kehidupan yang menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya Batak Toba. Karya ini terbagi menjadi intro dan tiga adegan sebagai berikut:

a. Intro

Intro ini menjadi awal pembuka karya yang menghadirkan penggunaan *Tandok* sebagai properti utama tidak hanya dimaknai sebagai alat bantu membawa barang, melainkan penanda identitas kultural yang melekat pada perempuan Batak Toba.

b. Adegan 1 - identitas awal

Adegan pertama, suasana tenang terdapat peristiwa mengantar yang merepresentasikan keteraturan dan kebersamaan sebagai bagian dari nilai sosial dalam kehidupan perempuan Batak Toba. iringan musik yang bersifat repetitif, ritmis, melodis. terstruktur bunyi dalam adegan ini mulai padat, namun tetap menjaga kesatuan dengan gerak agar tidak mendominasi.

Adegan ini kelima penari keluar melalui sudut backdrop dan menaikin trap dan berjalan bersama-sama. Adegan ini terdapat peristiwa mengantar yang merepresentasikan keteraturan dan kebersamaan sebagai bagian dari nilai

sosial dalam kehidupan perempuan Batak Toba. *Tandok* para penari akan dijunjung di atas kepala dan kemudian menari bersama-sama. Lalu *Tandok* diangkat ke atas sebagai bentuk penyerahan juga sebagai pengenalan budaya dan identitas luar. Tindakan ini dimaknai sebagai transformasi simbolik, dimana *Tandok* tidak lagi hadir sebagai objek fisik, melainkan beralih menjadi makna yang ada dalam tubuh dan kesadaran penari. Bagian ini penata memunculkan gerak yang Anggun, lembut dan mengalir.

c. Adegan 2 – Kerja keras dan Kekuatan

Adegan dua memasuki bagian dimana penata menyampaikan makna yang menitikberatkan pada representasi kekuatan perempuan Batak Toba yang terwujud melalui kerja keras dan ketahanan. Adegan ini gerak menekankan tenaga, tekanan, daya tahan, seperti mendorong, menari, mengangkat, menopang serta menahan beban yang terdapat dalam.

Penggunaan level ruang dan dinamika tubuh seperti level rendah ke tinggi, serta peralihan gerak lambat dan perubahan rendah ke tinggi, serta peralihan antara gerak lambat dan cepat yang menggambarkan emosional dan kondisi fisik yang dialami perempuan. Adegan dua menegaskan bahwa kekuatan perempuan Batak Toba tidak hanya terletak pada peran simbolik, tetapi juga praktik keseharian yang mencerminkan kerja keras dan tanggung jawab, yang menjadi bagian dan identitas perempuan itu sendiri.

d. Adegan 3 – identitas yang melekat

Adegan ini sekaligus adegan penutup dari seluruh karya. Adegan tiga, para penari akan membawa tikar pandan yang dijunjung di atas kepala, kemudian

membentangkan alur menggunakannya sebagai ruang gerak dengan menari di dalam atau diatas tikar. Adegan tiga, kehadiran tikar sebagai properti baru menandai adanya perluasan makna dari simbol sebelumnya, sekaligus mempertegas konteks kehidupan perempuan. Tikar juga dihadirkan sebagai latar belakang dari karya *Tandok* ini.

C. Konsep Garap Tari

Konsep garap Tari merupakan strategi kreatif koreografi dalam mengolah elemen-elemen tari seperti gerak, ruang waktu, musik tata rias, dan kostum menjadi satu kesatuan, pertunjukan yang utuh. Karya tari *TANDOK DO BORU*, proses diawali dari eksplorasi *Sombah, Mangain, Urdot*, diolah menjadi utama yang kemudian dikembangkan dalam komposisi tari. Struktur karya disusun secara dramatik menjadi empat bagian utama: identitas awal, kekuatan, rahim, identitas yang melekat.

1. Gerak

Gerak dalam karya tari *TANDOK DO BORU* merupakan hasil dari proses pencarian gerak yang mengangkat perempuan Batak Toba sebagai pusat pembacaan makna dengan menjadikan *tandok* sebagai titik awal representasi identitas. Nilai-nilai seperti kekuatan, rahim, kehidupan, tersampaikan melalui gerak-gerak *lifting*, *menopang*, *mengangkat*, *menahan*. Karya tari ini juga melalui Pengembangan gerak-gerak tradisi suku Batak Toba seperti *Sombah, Mangain dan urdot* dengan yang diembangkan membentuk gerak kreasi baru. Gerak yang hadir dalam karya tari *TANDOK DO BORU* terdapat pengembangan baik pada aspek ruang, aspek waktu, aspek tenaga.

Pengembangan aspek ruang hadir seperti volume gerak, arah gerak, garis, level atau tinggi rendah dan fokus pandangan. Pengembangan aspek berupa pengembangan tempo dan ritme pada gerak tari yang juga direspon oleh iringan tari yang menyesuaikan hal tersebut. Karya tari *TANDOK DO BORU* ini terdapat pengembangan gerak dalam aspek tenaga, yang mana berupa pengembangan intensitas, tekanan, serta kualitas gerak pada karya. Dengan demikian, Karya *TANDOK DO BORU* bukan hanya sebuah pertunjukkan tari, tetapi juga bentuk pernyataan artistik yang memperkuat pesan yang akan disampaikan penata.

2. Penari

Dalam karya tari dengan judul *TANDOK DO BORU* penari harus melakukan rutin untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan di dalam karya ini. Karya tari koreografi kelompok ini akan dibawakan oleh lima orang penari perempuan. Pemilihan gender perempuan sendiri dikarenakan topik yang diangkat dalam karya tari *TANDOK DO BORU* berkaitan sangat erat dengan sosok Perempuan. Penata memilih lima penari dengan bentuk ukuran badan yang hampir sama untuk menciptakan kualitas gerak yang seragam. Pemilihan bertujuan agar setiap penari memiliki kesamaan dalam kestabilan saat melakukan gerakan. Penata juga tidak memiliki kriteria khusus untuk postur tubuh penari, hanya saja penata membutuhkan penari dengan ketubuhan Batak yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan dalam karya tari *Tandok* ini hampir di setiap bagian di penuh dengan gerak tari Batak.

Sehingga penata merasa basik ketubuhan penari juga sangat perlu dipertimbangkan.

3. Musik Tari

Kehadiran musik dalam karya tari merupakan seni yang sangat berkaitan bagi pencipta maupun penikmat tari, keberadaan musik dalam proses menata tari merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat terpisahkan. Karya tari ini juga menggunakan musik tari sebagai pengiring yang dimainkan secara langsung. Musik yang digunakan sebagai kelengkapan pengiring dalam karya tari ini merupakan musik dengan jenis Live. pada intro, penata menghadirkan vokal pada adegan ini dikarenakan penata ingin menyampaikan makna adegan satu ini. Selanjutnya pada adrgan satu nuansa musik yang dihadirkan adalah tenang dan damai dikarena kan pada adegan pertama ini adalah proses penyampaian identitas awal

Adegan dua nuansa musik dihadirkan musik yang energik. Adegan dua ini adalah proses penggambaran kerja keras dan ketekunan perempuan Batak Toba. Maka dari itu musik juga mengikuti dramatik dari alur cerita yang ingin penata sampaikan.

Adegan tiga musik yang dihadirkan kembali tenang dan nuansa gembira, hal ini dikarenakan pada adegan tiga ini penata menceritakan bahwa perempuan yang membawa *Tandok* sebagai simbol nilai-nilai kehidupan yang akan terus diwariskan dan dijaga.

Alat musik Batak Toba seperti *taganing, asapi, sarunei, sulim, Ogung* dikombinasikan dengan alat musik modern seperti *drumbass, keyboard*. Serta

ditambah dengan vokal khas suku Batak Toba. Pengkombinasian didasari oleh keinginan penata untuk mengemas suatu sajian dengan warna tradisi namun dikemas dengan kombinasi gerak tari lainnya. Pengkombinasian dilakukan agar menciptakan sifat yang lincah, terampil dan dinamis.

4. Rias dan Busana Tari

Tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam dunia panggung pertunjukan, baik untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari, ketoprak maupun pada pertunjukan wayang orang. Tata rias yang digunakan memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tersebut agar mampu mendukung suasana peran yang dilakukan di atas pentas.³ Tata rias yang digunakan adalah rias korektif, tapi tetap menonjolkan karakter tegas Perempuan Batak.



Gambar 2. *Make Up* (Sumber: Kristo 2026)

³ Indah Nuraini (2011). *Tata Rias & Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, p. 45

Busana yang dipilih dalam penggunaan kostum dalam tari ini adalah kain ulos *Sadum* warna merah dan hitam sebagai lambang Warna Batak. Ulos Sadum Merah nantinya akan dipakai menjadi atasan penari. Warna merah pada ulos dimaknai sebagai energi kehidupan yang terus mengalir, sebagaimana perempuan yang menjadi sumber lahirnya generasi serta penjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Batak Toba.

Ulos Sadum warna hitam nanti dipakai di pinggang sebagai obi penari dan celana putih sebagai bawahan penari. penggunaan Ulos Sadum hitam juga menghadirkan kesan tegas dan kokoh pada visual penari. Kesan tersebut mendukung penyampaian gagasan karya yang menempatkan perempuan Batak Toba sebagai sosok yang memiliki daya juang, ketahanan, serta peran penting sebagai penjaga nilai-nilai kehidupan.

Penggunaan busana bukan hanya didasari pada nilai budaya yang melekat, tetapi juga kenyamanan serta kebebasan gerak penari selama pertunjukkan. Bentuk busana yang tidak ketat dan desain yang praktis, busana ini memungkinkan penari melakukan berbagai gerak secara leluasa tanpa mengurangi nilai estetis pada penampilan. Melalui pemilihan busana ini, penata ingin menghadirkan ciri khas Suku Batak Toba.



Gambar 3. Sketsa kostum (Sumber: Nathasya 2026)

Hairdo yang digunakan yaitu dengan bagian depan rambut di kepang dan bagian belakang rambut di ikat satu dan disanggul dengan sanggul donat, Lebih dikenal dengan nama *Sleek Low Bun*, penataan rambut ini dipilih agar visual yang ditampilkan lebih rapi, sehingga wajah dan ekspresi penari dapat lebih jelas terlihat.



Gambar 4. Model *hairdo* “*Sleek Low Bun*” (Sumber: Hairstyle Camp 2022)

5. Properti Tari

Properti yang digunakan dalam karya *Tandok* ini berfungsi untuk memperkuat dan mendukung penyampaian gagasan artistik. Dua properti utama yang digunakan adalah *Tandok* dan tikar pandan, yang dipilih berdasarkan kedekatan dengan karya ini. *Tandok* digunakan pada adegan pertama sebagai topik utama dalam Karya ini. Adegan ketiga penggunaan tikar menjadi dominan sampai akhir karya *TANDOK DO BORU*. Tikar digunakan sebagai simbol penyampaian nilai-nilai dan makna yang dibutuhkan dalam karya ini. Pemakaian tikar di atas kepala menjadi pondasi karena menopang nilai nilai dan juga diletakkan sebagai latar belakang atau background dari karya *Tandok*.

Penggunaan properti dalam karya ini juga berperan penting dalam memperkuat makna gerak dan karya. *Tandok* yang pada awal dimaknai sebagai beban dan tanggung jawab, dimaknai ulang sebagai wadah kehidupan atau

ruang kehidupan yang berisi nilai nilai dan makna. Kemudian penggunaan tikar pandan dimaknai sebagai pondasi atau sebagai alas seperti Pemakaian *Tandok* yang dijunjung di kepala karena *Tandok* juga nilai pondasi yaitu kebutuhan dasar atau penopang kehidupan.



Gambar 5. Properti *Tandok* (Sumber: Bagas 2026)



Gambar 6. Properti Tikar (Sumber: Tegar 2026, Yogyakarta)

6. Pemanggungan

Tempat pementasan karya Tari koreografi kelompok ini adalah panggung tertutup jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yaitu *Proscenium Stage*. Setiap ruang mempunyai arah hadap yang menghubungkan antara penonton dengan tontonan, seperti dalam gedung pertunjukan konvensional (*auditorium*, arena, pendapa,) pembagian ruangnya sangat jelas dan arah pandang penonton satu arah hadap penari juga sudah jelas. Penata bisa memaksimalkan panggung dengan satu arah hadap penonton untuk menikmati karya dari satu sudut pandang dengan satu arah hadap penonton dengan penari, dan menjaga pergantian tata panggung yang terjadi dibalik backstage sehingga penonton tidak bisa melihat pergantian. Pemilihan ruang pentas tersebut dikarenakan jenis ruang ini mempunyai satu arah pandang dari sisi penonton, mempunyai area keluar dan masuk penari yang terbagi-bagi oleh *side wing*.

7. Tata Cahaya

Tata cahaya berperan penting dalam seni pertunjukan, untuk menciptakan suatu suasana dalam pertunjukan secara langsung maupun virtual. serta mampu menarik perhatian penonton terhadap pertunjukan tersebut. Tata cahaya merupakan daya tarik dalam perasaan, menentukan emosi (mood), memperkaya setting dan menciptakan komposisi. Tata cahaya bukan sekedar alat penerangan belaka yang diabaikan kehadirannya, tetapi memiliki

fungsi serta peranan sebagai penambah nilai estetis bagi seni tontonan dan memperkaya apresiasi dan daya imajinasi penonton.⁴



⁴ Hendro Martono. (2015). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media, pp. 12-14

BAB III

PROSES PENCIPTAAN TARI

A. Metode dan Tahapan Penciptaan

1. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan cara atau jalan yang dilalui demi mencapai suatu tujuan yaitu terciptanya sesuatu. Setiap penata memiliki metodenya masing-masing, menciptakan sebuah karya tari memerlukan identitas diri atau jati diri agar menjadi sebuah karya yang memiliki ciri khas dari si pencipta.¹ Tari adalah bentuk simbolis yang menampakkan pandangan pribadi seorang pencipta. Tahapan metode penciptaan yang telah dijelaskan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkin (1998), yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (1990) metode yang digunakan untuk mewujudkan karya *Tandok* Pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

a. Eksplorasi

Eksplorasi yang dipahami sebagai suatu cara dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek-objek atau fenomena alam dalam pengembangan kreativitas proses penciptaan. Pencarian yang dilakukan oleh penata untuk menemukan ide kreatif guna mengembangkan objek. Penata

¹ Alma M. Hawkins (1990) . *Creating Through Dance*, Terjemahan Oleh Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1990), hal.2.

tentu memulai ide kreatif guna mengembangkan objek. Penata tentu memulai dengan mengumpulkan sumber data tertulis terkait dengan objek yang akan dieksplor, dari pengumpulan data berupa buku, jurnal video dokumentasi, wawancara yang memaparkan objek dengan terjaminnya orisinalitas. Terkumpulnya sumber acuan menjadi Langkah awal dalam pembedahan konsep. Pembedahan konsep yang sudah dilakukan penata salah satunya mengenai rumusan ide penciptaan. Pengumpulan sumber data penelitian tentunya berkaitan dengan *Tandok* yang ada di Sumatera Utara serta sosial Masyarakat setempat.

Sumber tertulis berupa buku dan jurnal yang membahas tentang *Tandok* kurang memadai, sumber tersebut tidak lengkap dalam pembahasan Makna *Tandok* terhadap identitas perempuan Batak Toba. *Tandok* digunakan biasanya di dalam Upacara adat. setelah melakukan pencarian dan membaca beberapa sumber tertulis yang ada, serta melakukan wawancara secara langsung maupun via telepon dengan beberapa narasumber. Sumber yang digunakan sebagai acuan penulis untuk Menyusun karya tari ini.

Terkumpulnya sumber acuan menjadi Langkah awal dalam pembedahan konsep secara mandalam Bersama Dosen pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Di lakukan bertahap dengan konsultasi berupa naskah pada kedua Dosen Pembimbing. Pembedahan konsep yang dilakukan salah satunya seperti revisi karya dan ide penciptaan, juga fokus dari objek yang akan diangkat. Salah satu fokus utama dalam oembedahan konsep ini adalah

penentuan judul karya dan rumusan ide penciptaan merupakan hal yang mungkin terjadi dalam proses pembedahan konsep.

Proses tersebut, rumusan ide penciptaan pada karya berjudul *TANDOK DO BORU* sempat mengalami perubahan dari rumusan ide sebelumnya dinilai kurang merepresentasikan maksud dan tujuan artistik yang ingin dicapai oleh penata. Perubahan tersebut merupakan bagian dari proses eksplorasi kreatif yang penata lakukan dalam upaya menemukan gagasan yang paling relevan dan autentik terhadap objek yang diangkat dalam karya. Proses kerja studio dilakukan oleh penata setelah menyelesaikan tahapan eksplorasi konseptual pada tahap awal.

Penata melakukan eksplorasi gerak pertama dengan memfokuskan dasar pada setiap adegan. Penata melakukan eksplorasi dengan gerak Batak Toba dan *Tandok*, dan adegan selanjutnya sampai adegan terakhir melakukan eksplorasi gerak dengan fokus pada kerja keras, topangan, mengangkat, menekan, menahan.



Gambar 7. Eksplorasi Tikar dan *Tandok* bersama penari (Sumber: Dwi 2026)

Kerja studio mulai dilakukan setelah menyelesaikan eksplorasi secara berfikir oleh penata sembari Menyusun naskah. Kerja studio ini diawali dengan mengembangkan gerak yang menyimbolkan *Tandok* kemudian bagaimana pemaknaan *Tandok* itu terhadap Perempuan Batak, memvisualisasikannya ke dalam bentuk gerak, penata juga melakukan eksplorasi gerak dengan cara memakai *Tandok* untuk mendapatkan gerak gerak yang cocok. Penata mulai mengembangkannya dalam aspek-aspek koreografi. Proses ini dilakukan penata di studio di Auditorium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Melalui ekplorasi *Tandok*, penata juga mendapat ide kreatif baru yaitu pemunculan tikar pandan. Tikar pandan juga menjadi bagian pemaknaan dalam karya ini. Tikar pandan direpresentasikan sebagai bagian bawah *Tandok* atau bisa disebut dengan alas. Tikar digunakan sebagai simbol penyampaian

nilai- nilai dan makna yang ada pada karya ini. Pemakaian tikar di atas kepala sebagai simbol pondasi karena menopang nilai- nilai yang kemudia diletakkan sebagai latar belakang atau background dalam karya *Tandok Do Boru*.

Pengumpulan data ini mencakup studi terhadap buku, jurnal, serta dokumentasi audio visual seperti video tarian. Selain itu penata juga melakukan wawancara dengan narasumber yang memahami objek secara mendalam dan menjamin dasar dalam proses eksplorasi dan penciptaan karya.

Penata yang sudah menemukan beberapa penari yang dirasa cocok dengan karya yang akan dihasilkan kemudian melakukan proses kerja studio Bersama penari di studio 1 Jurusan Tari. Tahap eksplorasi dilakukan penata Bersama para penari berupa mengenalkan *Tandok* kepada penari dengan menceritakan Sejarah *Tandok*, kemudian, menunjukkan beberapa video dokumentasi ujian mata kuliah Teori & Koreografi III penata, yang dilaksanakan saat penata menyelesaikan semester 7. Selanjutnya penata mengenalkan motif gerak yang akan digunakan. Pencarian gerak dalam inilah yang nantinya dikembangkan berdasarkan dengan aspek-aspek koreografi yang ada. Gerakan tersebut dikembangkan lebih lanjut dengan memperhitungkan aspek-aspek koreografi, seperti ruang, waktu, tenaga dan hubungan antar penari, sehingga membentuk struktur gerak yang memiliki nilai estetika sesuai dengan konsep. Selain ekplorasi gerak penata dan penari juga mengeksplorasi ekspresi karena dalam sebuah karya tidak mencakup tentang gerak, tetapi juga butuh ekspresi yang dapat memperkuat makna atau pesan yang akan dihadirkan dalam karya, hal ini dapat memperkaya materi untuk menjadi karya Tari tersebut.

b. Improvisasi

Improvisasi dijelaskan sebagai proses spontan dalam penciptaan tari yang melibatkan penemuan gerak secara kebetulan atau spontan. Meskipun gerak-gerak yang digunakan mungkin telah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, ciri khas dari improvisasi adalah spontanitas yang menandai hadirnya gerak tersebut. Improvisasi memberikan kesempatan bagi penari untuk mengekspresikan perasaan kreativitas mereka secara bebas, sehingga menghasilkan gerak dengan bentuk yang berbeda dan unik. Improvisasi dilakukan penata Bersama penari setelah memasuki kurang lebih tiga minggu pertemuan. Improvisasi dapat tumbuh dari gerak-gerak tertentu yang telah dipelajari. Improvisasi adalah proses penemuan gerak. Secara spontan tanpa adanya persiapan. Hal ini digunakan guna mengetahui sejauh mana penata dapat melakukan sejauh mana penata dapat memenuhi kebutuhan gerak yang ada pada karya ini. Improvisasi diharapkan dapat memperkaya kosa kata gerak serta memperkaya kebutuhan penari.

Penari diarahkan untuk menderngarkan tubuhnya sendiri. Improvisasi penari menelusuri memori tubuhnya yaitu melalui gerak yang muncul seperti tekanan, topangan, keseimbangan dan aliran. Beberapa memori tubuh yang hadir selama proses penciptaan diolah dan dikembangkan melalui improvisasi spontan sehingga melahirkan kemungkinan-kemungkinan gerak baru.

Tahap improvisasi juga dapat melatih kepercayaan diri penari dalam mengekspresikan diri. Improvisasi ini berguna untuk penata dalam membentuk kebutuhan penari dalam membentuk kebutuhan penari dalam proses latihan bersama untuk menghadirkan motif-motif yang akan diciptakan. Penata

Menggunakan pola-pola gerak dasar yang sudah dipelajari penari dengan cara mengamati terlebih dahulu bagaimana *Tandok* menjadi identitas perempuan Batak Toba.

c. Komposisi

Tahap ini merupakan tahapan penyeleksian, pembentukan serta penyusunan gerak. Komposisi diperlukan untuk mengatur dan menyusun setiap ragam gerak yang telah diciptakan, etelah melakukan tahapan eksplorasi dan improvisasi, penata akan menyusun dan membentuk hasil dari kedua tahapan tersebut menjadi sebuah bentuk koreografi kelompok. Proses komposisi, gerak-gerak akan disusun dan diatur dengan menggunakan teknik simetri dan asimetri. Simetri dalam gerakan dilakukan secara seimbang dan seragam dan antara kedua sisi tubuh atau antara anggota kelompok.

Proses ini sejalan dengan pemikiran Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya koreografi *Bentuk Teknik Isi*, yang menekankan pentingnya pengolahan unsur gerak, ruang, dan waktu secara sistematis untuk membentuk struktur tari yang memiliki nilai estetika dan makna. Hadi menyebut bahwa komposisi tidak hanya soal menyusun gerak secara teknis, tetapi juga melibatkan pertimbangan terhadap isi atau makna simbolik yang ingin disampaikan.

Tahap ini dilakukan proses seleksi, penggabungan dan penataan ulang gerak, serta penyesuaian dengan elemen pendukung seperti musik, tata cahaya dan dinamika ruang, tujuan dari tahap ini adalah menciptakan komposisi tari yang memiliki kesinambungan emosional, estetika, dan makna yang kuat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara mendalam oleh penonton.

Tahap komposisi ini penata menyusun kembali struktur koreografi yang akan ditetapkan oleh penata. Penata menetapkan urutan gerak kepada penari dan menyelaraskan gerakan dengan makna yang akan diungkapkan dalam karya ini. Menetapkan gerak penata juga menetapkan pembagian ekspresi yang akan mendukung dari keseluruhan karya karena dalam karya tidak hanya menggunakan gerak tetapi juga menggunakan ekspresi untuk menghadirkan dramatik karya ini.

Pembentukan dari segi gerak dan ekspresi, dalam tahap ini juga membentuk pada segi artistik menjadi kunci utama dalam karya *Tandok Do Boru*. Artistik yang dihadirkan dalam karya ini *Tandok*, tikar pandan, beras.

B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses

Tahapan ini sebagai Langkah-langkah yang menjadi awal yang ditempuh penata tari dalam merealisasikan konsep karya *TANDOK DO BORU* dibagi menjadi dua tahap yaitu, tahapan awal dan tahapan lanjutan.

1. Tahapan Awal

Proses kerja tahap awal dalam penciptaan karya *Tandok Do Boru* diawali dengan Pengumpulan sumber data penelitian tentunya berkaitan dengan *Tandok* yang ada di Sumatera Utara serta sosial masyarakat setempat. Penata juga terpengaruh oleh pemikiran bahwa seni tari tradisi dapat dikembangkan menjadi bentuk baru tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi sumber utamanya.²

² R. M. Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sumber tertulis berupa buku dan jurnal yang membahas tentang *Tandok* kurang memadai, sumber tersebut tidak lengkap dalam pembahasan Makna *Tandok* terhadap identitas perempuan Batak Toba. *Tandok* digunakan biasanya di dalam Upacara adat. setelah melakukan pencarian dan membaca beberapa sumber tertulis yang ada, serta melakukan wawancara secara langsung maupun via telepon dengan beberapa narasumber. Sumber yang digunakan sebagai acuan penulis untuk Menyusun karya tari ini.

Terkumpulnya sumber acuan menjadi Langkah awal dalam pembedahan konsep secara mandalam Bersama Dosen pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Dilakukan bertahap dengan konsultasi berupa naskah pada kedua Dosen Pembimbing. Pembedahan konsep yang dilakukan salah satunya seperti revisi karya dan ide penciptaan, juga fokus dari objek yang akan diangkat. Salah satu fokus utama dalam pembedahan konsep ini adalah penentuan judul karya dan rumusan ide penciptaan merupakan hal yang mungkin terjadi dalam proses pembedahan konsep.

a. Penentuan ide dan tema penciptaan

Tahapan awal dalam menciptakan sebuah karya ini dengan penentuan sebuah konsep dasar yang diwujudkan ke dalam suatu hal yang menjunjung proses pelaksanaan dalam menciptkana sebuha karya tari. Di mulai dengan penglihatan secara langsung yang dialami oleh penata dalam mengikuti proses upacara adat, penata menemukan sebuah hal menarik karena melihat visual *Tandok* itu sendiri. Lalu penata menelusuri lebih dalam terkait *tandok* dan makna nya terhadap identitas Perempuan Batak Toba. Pada akhirnya penata

merasa yakin untuk menjadikan hal tersebut sebagai objek rangsang dalam karya tari yang penata gagas untuk memenuhi Ujian Tugas Akhir Perkuliahan. Pada akhirnya penata memilih *Tandok* sebagai Identitas perempuan Batak Toba sebagai tema penciptaan karya tari *TANDOK DO BORU*.

Melalui proses yang lama dan juga perenungan yang panjang, tema yang diambil dalam karya ini mengenai perempuan Batak Toba. Karya ini tidak hanya membahas *Tandok* sebagai objek, tetapi bagaimana perempuan Batak Toba memaknai, membawa dan akhirnya menjadi ruang dari nilai-nilai yang diwakili oleh *Tandok* itu sendiri. Karya *TANDOK DO BORU*, penata ingin melihat perempuan Batak Toba bukan hanya dari apa yang ia bawa, tetapi dari apa yang ia hidupi. Bahwa di balik *Tandok*, ada identitas, kerja keras kekuatan, dan ruang kehidupan yang terus dijaga oleh perempuan.

b. Pemilihan dan Penentuan Penari

Tahapan selanjutnya yaitu pemilihan penari, Salah satu unsur terpenting dalam karya tugas akhir *TANDOK DO BORU* adalah keberadaan penari yang mampu merepresentasikan dan menyampaikan makna dari karya tersebut. Pada mulanya penata berencana memilih penari dengan postur yang hampir sama tinggi dengan penata tari agar kebutuhan karya terlihat rapi. Penata kesulitan untuk mencari penari yang memiliki dasar gerak Batak Toba yang cukup baik dan juga memiliki tinggi badan setara dengan penata. Maka dari itu penata memutuskan untuk mengganti kriteria terkait postur tubuh penari. Karya tari *TANDOK DO BORU* hampir di setiap bagian dipenuhi dengan gerak Batak Toba. Penata merasa dasar kebutuhan penari juga sangat perlu

dipertimbangkan, maka dari itu penata membutuhkan penari dengan ketubuhan Batak Toba yang cukup baik tanpa kriteria postur badan tertentu.

Pemilihan penari sudah dipastikan bahwa penata hanya membutuhkan penari dengan jenis kelamin perempuan. Penentuan jumlah penari hanya didasari oleh kebutuhan koreografi dalam mengolah karya koreografi kelompok.

Karya tari *TANDOK DO BORU* ini terdiri dari lima perempuan, pemilihan gender perempuan sendiri dikarenakan topik yang penata angkat dalam karya tari *Tandok* berkaitan sangat erat dengan sosok perempuan. Penata memilih lima penari dengan bentuk ukuran badan yang hampir sama untuk menciptakan kualitas gerak yang seragam. Pemilihan bertujuan agar setiap penari memiliki kesamaan dalam kestabilan saat melakukan gerakan. Dalam hal postur badan, penata juga tidak memiliki kriteria khusus. Hanya saja penata membutuhkan penari dengan ketubuhan Batak yang cukup baik. Karya tari *Tandok* ini hampir di setiap bagian di penuhi dengan gerak tari Batak. Sehingga penata merasa basic ketubuhan penari juga sangat perlu dipertimbangkan.

Terpilih lima Penari dari jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2023 yaitu Catharina Tyas, angkatan 2024 yaitu Karinda Rifka Kirani, Theresia Limbong, Marie Birgitta Godelief Tanesib Angkatan 2025 yaitu Briseis Alfenna Safitri. Bersama dengan penari, kesepakatan jadwal rutin dimulai dengan pertemuan 3 kali seminggu di hari Senin, Rabu dan Jumat pukul 18.00 – 21.00 WIB di tanggal 31 januari 2026, dan akan dimulai proses

pada bulan Februari 2026, kemudian pada bulan Maret Latihan akan menyesuaikan jam berbuka puasa.

c. Pemilihan dan penetapan musik

Musik dalam karya *Tandok Do Boru* berperan sebagai elemen penting yang memperkuat suasana emosional, membentuk ritme dramatik, serta menuntun alur naratif di setiap adegan. Karya ini penata memilih *live* musik sebagai media utama penciptaan musik sebagai bentuk pendekatan artistik yang memungkinkan terjadi interaksi langsung antara penari dan pemusik. Penggunaan musik *live* memberikan fleksibilitas dalam dinamika, tempo dan ekspresi sehingga mampu merespon perkembangan gerak penari secara lebih natural.

Bagian introduksi, penata menghadirkan suasana riuh aktivitas pemusik sebagai representasi suasana persiapan, dan menghadirkan vokal khas Batak Toba. bunyi-bunyi ini disusun secara bebas dan terasa spontan sehingga membentuk suasana yang hidup dan natural, dilanjutkan dengan vokal dengan munculnya 1 orang penari yang menampi bera diperkuat oleh bunyi bunyi tampilan sebagai aksent ritmis awal, yang sekaligus menjadi penanda peralihannya menuju adegan selanjutnya music yang lebih teratur.

Musik dalam karya *TANDOK DO BORU* sebagai elemen dramatik yang menyatu dengan gerak, bukan hanya sebagai pengiring. Kehadiran lirik lagu pada bagian-bagian tertentu dimanfaatkan untuk memperdalam suasana emosional dan membuka ruang refleksi bagi penonton agar dapat merasakannya. Komposisi musik dalam karya ini merupakan susunan elemen elemen bunyi

yang dirancang untuk mendukung alur dramatik dan memperkuat makna pertunjukkan, melalui penggunaan musik *live*, komposisi dikembangkan secara bebas sehingga dapat merespon dinamika gerak penari sekaligus mempertegas identitas perempuan Batak Toba yang diangkat dalam karya ini.

d. Penentuan Rias Dan Busana

Penentuan rias dan busana dalam karya *TANDOK DO BORU* memiliki peran penting dalam memperkuat makna yang disampaikan serta mendukung perasaan yang ingin disampaikan. Rias yang digunakan adalah rias cantik atau rias korektif. Penentuan rias dalam karya ini tetap menonjolkan karakter perempuan Batak Toba dengan wajah yang tegas dan kuat. Rias diwujudkan melalui penegasan pada garis mata, alis, lipstik dan bentuk wajah untuk memperlihatkan Kesan Tangguh, berwibawa dan tetap anggun tanpa menghilangkan sisi feminim para penari. Dengan rias yang tidak berlebihan, perhatian penonton diarahkan pada kualitas gerak dan kepresian tubuh sebagai media utama penyampaian makna dalam pertunjukan tari.³

Penentuan busana dalam karya ini dirancang dengan mempertimbangkan nilai estetis dan identitas budaya Perempuan Batak Toba dengan mengadaptasi unsur visual pakaian tradisional Batak Toba dengan pengolahan bentuk, warna dan material yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pemilihan tersebut untuk mempertegas karakter Perempuan Batak Toba yang kuat, Tangguh tapi tetap feminim.

³ Y. Sumandiyo Hadi (2010), *Seni Pertunjukan dan Tata Rias* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, pp 58-60.

Memperkuat kesan tersebut, ditambahkan selayar atau semacam rok tetapi setengah, pada bagian samping busana yang memeberikan aksen lembut dan dinamis terhadap gerak penari. Penggunaan selayar ini tidak hanya sebagai pendukung visual, tetapi menambah Kesan keanggunan dan kelembutan Perempuan di balik karakter tegas yang dihadirkan dalam karya ini. Selain sebagai pendukung estetika, juga berfungsi memperkuat penyampaian makna karya serta membantu membangun suasana. Busana tidak sekedar elemen estetis, melainkan bagian dari sistem tanda yang memperkuat karkater, suasana dan pesan dramatik karya.⁴

Warna busana yang digunakan adalah merah, putih, hitam, warna tersebut memiliki makna simbolis dalam budaya Batak Toba. warna merah melambangkan keberanian, semangat, kekuatan hidup, warna hitam melambangkan keteguhan, kewibawaan sedangkan warna putih melambangkan kesucian, serta ketulusan. Ketiga warna tersebut di hadirkan sebagai representasi identitas budaya Batak Toba yang menjadi dasar penciptaan Karya ini.

Rambut penari pada karya ini di dikepang menggunakan pita berwarna merah dan putih agar memberiiikan aksen visual. Pita berwarna tersebut tidak hanya memperkuat unsur estetis tetapi juga memberikan Kesan tegas, Anggun dan feminisme pada para penari. Bagian belakang, rambut disanggul menggunakan sanggul berbentuk donat yang berada di bawah untuk

⁴ Y. Sumandiyo Hadi (2012), *Kajian Tari: Teks dan Konteks* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, pp 87-89.

menghasilkan Kesan yang rapi, sederhana tetapi mendukung kebebasan dan keleluasaan penari bergerak selama pertunjukkan.



Gambar 8. *Fitting* Kostum Penari (Sumber: Dwi, 2026)



Gambar 9. *Hairdo* Penari (Sumber: Kristo 2026)

e. Penentuan Properti

Properti tidak sekedar alat pendukung gerakan, melainkan kelanjutan dari tubuh penari yang membantu menghubungkan pengalaman emosi dan simbol-simbol visual yang muncul dipanggung. Setting dan properti dalam karya tari ini menjadi elemen visual yang memiliki keterkaitan erat dengan makna karya.

Properti utama dalam karya ini berupa *tandok* yang disimbolkan sebagai simbol identitas perempuan. penggunaan *tandok* tidak hanya sebagai properti tari, tetapi juga memperkuat representasi bebas, perjuangan, kehidupan, kerja keras dan peran Perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain *Tandok*, tikar pandan digunakan sebagai properti pendukung. Tikar pandan dimaknai sebagai alas kehidupan, pondasi, dan ruang kebersamaan dalam masyarakat Batak Toba. kehadiran tikar pandan mempertegas hubungan antara Perempuan, rumah, serta nilai-nilai keluarga yang diwariskan secara turun-temurun.

Tikar pandan yang digunakan dalam karya *TANDOK DO BORU* tidak hanya berfungsi sebagai properti pendukung, tetapi juga menjadi bagian dari simbol visual yang memperkuat makna karya. Pada permukaan tikar terdapat beberapa motif yang terinspirasi dari unsur budaya Batak Toba, yaitu *gorga*, *ilik* (cicak), dan simbol payudara perempuan.

Motif *gorga* dihadirkan sebagai representasi nilai-nilai kehidupan, kebijaksanaan, dan identitas budaya Batak Toba. Masyarakat Batak Toba, *gorga* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan harapan, perlindungan, dan keteraturan hidup.

Kehadiran gorga pada tikar menjadi penegasan bahwa karya ini berakar pada nilai budaya Batak Toba yang diwariskan secara turun-temurun.

Motif *ilik* atau hewan melata kecil yang hidup di tanah, mirip kadal kecil, dipilih karena dalam budaya Batak Toba sering dimaknai sebagai simbol kebersamaan, kemampuan beradaptasi, dan keberlangsungan keturunan. Kehadiran motif *ilik* pada tikar merepresentasikan hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat yang saling mendukung dalam menjalani kehidupan. Simbol ini juga menjadi pengingat bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan generasi dan nilai-nilai budaya.

Simbol *Tarus* atau payudara perempuan yang dihadirkan sebagai representasi tubuh perempuan sebagai sumber kehidupan. Payudara dimaknai sebagai lambang kasih sayang, pengasuhan, dan kemampuan perempuan dalam memberi kehidupan serta merawat generasi berikutnya. Karya *TANDOK DO BORU* Penata menghadirkan simbol ini memperkuat gagasan tentang perempuan sebagai ruang kehidupan yang tidak hanya melahirkan, tetapi juga menjaga, merawat, dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya.

Motif tersebut membentuk satu kesatuan makna yang saling berkaitan. Gorga merepresentasikan identitas budaya, *ilik* melambangkan keberlangsungan kehidupan dan kebersamaan, sedangkan simbol payudara menegaskan perempuan sebagai sumber kehidupan. Kehadiran motif-motif tersebut pada tikar pandan memperkuat konsep karya yang memandang perempuan Batak Toba sebagai penjaga nilai, identitas, dan keberlangsungan kehidupan.



Gambar 10. Properti *Tandok* bagian Intro (Sumber: Seno 2026)



Gambar 11. Corak pada tikar pandan (Sumber: Seno 2026)

2. Tahap Lanjutan

a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari

Proses awal dimulai dengan pertemuan perdana Bersama penari pada tanggal 31 Januari 2026, Jam 20.00 WIB di depan Lobby Etnomusikologi dengan ke lima penari. Di mulai dengan pengenalan konsep yang akan dibawakan kepada para penari untuk membangun pemahaman

diawal memperlihatkan beberapa sumber budaya Batak Toba dalam merangsang bentuk ketubuhan penari dan memberikan motif-motif gerak Batak. Dan juga menjelaskan perkembangan karya dari teori koreografi III menuju Tugas Akhir. Kemudian lanjut dengan pembahasan jadwal Latihan rutin. kesepakatan jadwal rutin dimulai dengan pertemuan 3 kali seminggu di hari Senin, Rabu pukul 18.00 – 21.00 WIB, lalu di hari Jumat pukul 21.00-00 WIB di tanggal 31 Januari 2026, dan akan dimulai proses pada bulan Februari 2026, kemudian pada bulan Maret Latihan akan menyesuaikan jam berbuka puasa.

Tanggal 11 Februari 2026 latihan perdana bersama kelima penari di studio 1 jurusan tari. Latihan diawali dengan penjelasan kembali konsep dalam Karya Ini. Kemudian penata memberikan gerak-gerak Dasar Batak Toba yang akan dipakai untuk kebutuhan karya seperti *Somba*, *Mangain* dan *Urdot*. Penata memberikan kesempatan kepada para penari untuk mengembangkan gerak gerak dasar tersebut.

Tanggal 13 Februari 2026 latihan dilakukan di studio 2 jurusan Tari, Latihan diawali dengan menggarap bagian pertama dalam karya. Dimana penata memberikan referensi gerak untuk bagian pertama, melalui video dokumentasi Tor Tor Batak zaman Dahulu. Kemudian dari gerak dasar tersebut penata Menyusun menjadi komposisi gerak.

Tanggal 18 Februari 2026 latihan kembali dilakukan setelah libur karena tanggal merah. Penata Kembali mengulang gerak yang sudah disusun atau dikomposisikan penata terhadap penari.

Latihan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 20 dan 23 Februari 2025. Sesi ini, dengan seluruh penari hadir, penata mulai merangkai gerakan hasil eksplorasi dari latihan sebelumnya menjadi susunan yang lebih terstruktur. Rangkaian gerak yang terbentuk memiliki durasi sekitar dua menit. Proses ini memungkinkan penata untuk melihat kesesuaian gerak antar penari serta mengevaluasi perkembangan gerakan sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Latihan tanggal 25, 27 dan 28 Februari 2025, dengan kehadiran lengkap, termasuk Latihan tetap fokus pada adegan 2, yang kini mencapai durasi sekitar tujuh menit. Penata menyempurnakan gerakan dengan memperhatikan keselarasan antar penari dan transisi antar adegan. Penata memastikan kekompakan kelompok agar adegan ini tetap sesuai dengan konsep yang direncanakan. Penata juga mulai mengevaluasi durasi adegan untuk memastikan kesinambungan antar gerakan dan melanjutkan ke tahap berikutnya.

Latihan tanggal 2 Maret 2025 dilaksanakan di *Stage* Jurusan tari, sehingga penata memanfaatkan kesempatan ini untuk memantapkan pola lantai pada intro adegan 1 dan 2. Latihan ini difokuskan pada penyesuaian posisi dan perpindahan antar penari di ruang panggung yang lebih luas dan menyerupai situasi pertunjukan. Penata tidak menambahkan gerakan baru, melainkan memperbaiki dan menyempurnakan gerakan yang telah dievaluasi pada latihan sebelumnya. Fokus utama latihan adalah memperkuat arah, intensitas, dan keselarasan gerak antar penari dalam pola

lantai. Penata juga memastikan bahwa setiap penari memahami letak dan pergerakannya masing-masing agar transisi antar segmen berjalan lancar. Latihan ini menjadi bagian penting dalam mempersiapkan kesiapan teknis menjelang tahap akhir penciptaan karya.

Penata bekerja keras agar garapan dapat memenuhi target seleksi tahap dua meskipun waktu dan situasi tidak ideal. Tanggal 5 Maret 2026 dilaksanakan seleksi tahap dua. Hal ini mendadak terjadi dikarenakan penata harus pulang kampung karena nenek penata meninggal. Melalui izin dari pembimbing 1 yaitu

Penata dapat melaksanakan seleksi secara mendadak. Sebelum seleksi dimulai, penata bersama para penari dan pemusik melakukan persiapan teknis untuk memastikan kelancaran jalannya pertunjukan. Kegiatan ini berlangsung pada pukul 21.00 WIB di studio 3, dan dihadiri oleh kedua dosen pembimbing. Proses seleksi diawali dengan pemaparan konsep karya oleh penata, yang menjelaskan landasan ide, struktur garapan, serta pendekatan artistik yang digunakan. Setelah itu, penampilan karya dilakukan oleh lima penari yang telah melalui tahap latihan intensif. Karya yang dipresentasikan pada tahap ini masih dalam proses penyelesaian dan terdiri dari dua adegan. Intro (adegan 1 dan adegan 2), yang merepresentasikan sebagian besar narasi dan emosi utama dalam struktur karya secara keseluruhan.



Gambar 12. Seleksi tahap dua Karya *Tandok Do Boru* di studio 3 jurusan Tari (sumber Billi 2026)

Setelah sesi presentasi konsep dan pertunjukan karya selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi evaluasi oleh kedua dosen pembimbing. Mengingat karya masih berada dalam tahap penggarapan, para dosen memberikan sejumlah catatan kritis dan masukan konstruktif, baik terkait dengan aspek artistik isi garapan maupun kejelasan dan ketajaman penulisan konsep. Evaluasi ini menjadi pijakan penting bagi penata dalam melakukan revisi serta pengembangan lebih lanjut, guna menyempurnakan karya menuju tahap berikutnya. Masukan yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai koreksi teknis, tetapi juga sebagai refleksi mendalam terhadap nilai-nilai estetika, dramaturgi, dan keterpaduan elemen pendukung yang membentuk kekuatan utama karya.

Sebagai tindak lanjut dari evaluasi pada seleksi tahap 2, penata memutuskan untuk melaksanakan lima sesi latihan tambahan sebagai

bentuk komitmen dalam menyempurnakan karya sesuai arahan tim penilai. Latihan intensif ini dilaksanakan pada tanggal 9, 11, 13 dan 16 Maret 2026. Setiap sesi, penata memastikan seluruh proses berlangsung dengan fokus dan kedalaman artistik, mengoptimalkan waktu yang tersedia menjelang seleksi tahap 3 yang semakin dekat. Penata juga melakukan pendalaman gerak, penajaman ekspresi, serta evaluasi ulang terhadap struktur dramatik karya, sehingga revisi yang diberikan tidak hanya terpenuhi secara teknis, tetapi juga menguatkan pesan artistik dari keseluruhan pertunjukan.

Seluruh sesi latihan kali ini telah dilengkapi dengan iringan musik *live*, didukung oleh kehadiran penuh seluruh pemusik. Kehadiran mereka secara langsung dimaksudkan agar para penari dapat beradaptasi secara optimal dengan dinamika musik sebenarnya, sehingga tercipta harmoni yang padu antara gerak dan bunyi. Kolaborasi ini diharapkan mampu memperkuat kualitas artistik pertunjukan secara menyeluruh.



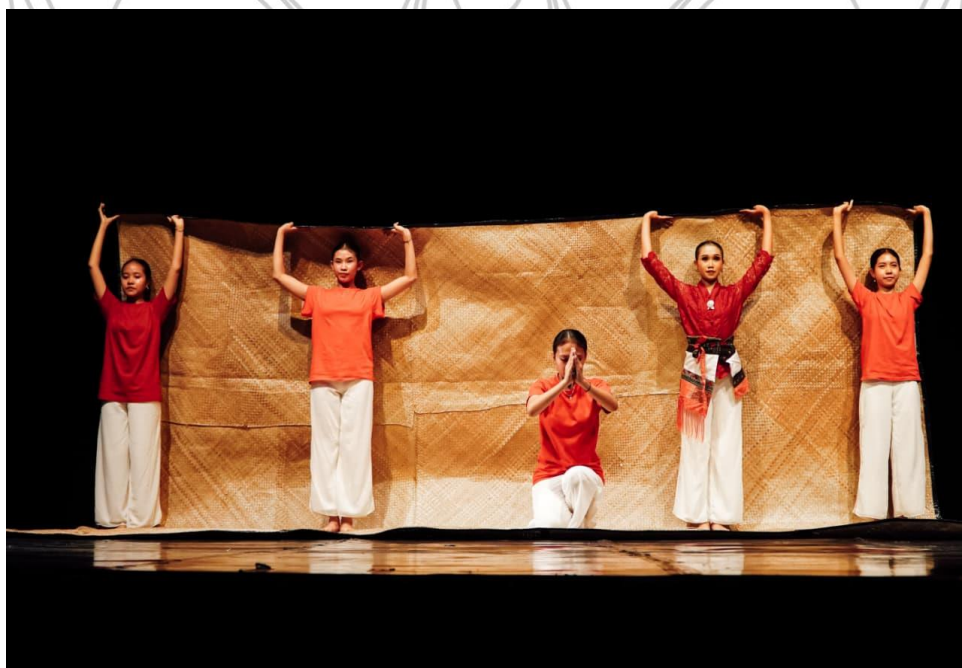
Gambar 13. Latihan Musik karya *Tandok Do Boru* (Sumber: Desthree 2026)

Seleksi tahap 3 yang dijadwalkan pada tanggal 26 April 2025 merupakan tahapan yang sangat krusial, karena pada momen ini karya dan seluruh tulisan pendukungnya harus sudah selesai seratus persen. Seleksi inilah akan ditentukan apakah karya yang telah disiapkan layak untuk dipentaskan atau diuji dalam sidang tugas akhir atau tidak. Seleksi 3 menjadi titik penentuan yang sangat penting dalam perjalanan karya ini.

Latihan pada tanggal 6 April 2026 menjadi moment penting karena pada sesi tersebut dosen pembimbing I hadir untuk secara langsung mengamati perkembangan karya. Setelah menyaksikan penampilan tersebut, dosen pembimbing memberikan evaluasi terhadap keseluruhan garapan yang telah disusun. Berdasarkan hasil evaluasi, dosen menyampaikan bahwa bentuk garapan gerak yang ditampilkan masih belum mencerminkan konsep "perempuan Batak" secara utuh. Dosen menyarankan agar penata melakukan perbaikan dan

penyesuaian gerakan agar lebih relevan dengan tema yang diangkat. Mendengar masukan tersebut, penata sempat merasa cemas karena waktu menuju seleksi tahap tiga hanya tersisa satu minggu, sementara kondisi latihan cukup terbatas. Situasi menjadi semakin menantang karena dalam sisa waktu tersebut, penata hanyamemiliki tiga kali kesempatan latihan bersama penari dan pemusik.

Latihan tanggal 8 April 2026 Penata bekerja keras agar garapan dapat memenuhi target seleksi tahap tiga meskipun waktu dan situasi tidak ideal. Evaluasi dari dosen pembimbing 1 pada latihan sebelumnya, penata terima dan penata bekerja keras menindaklanjuti masukan tersebut dalam tiga sesi latihan intensif. Penata harus memutar dan memindahkan adegan yang sudah tersusun dan membuat karya semakin lebih jelas dan terarah serta penggunaan properti juga di olah Kembali tanpa menghilangkan makna dan tujuan karya ini.



Gambar 14. Seleksi tahap tiga, adegan tiga (sumber: Seno 2026)

Tanggal 13 April 2026 dilaksanakan seleksi tahap ketiga dengan karya yang telah dilengkapi unsur artistik serta elemen pendukung sesuai konsep yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi seleksi tahap tiga memiliki beberapa point penting untuk catatan pengembangan selanjutnya:

- 1) Penata diarahkan untuk membedah kembali struktur adegan agar alur menjadi lebih terfokus dan efektif. Yang sebelumnya adegan ini terdiri dari intro, adegan 1, adegan 2, adegan 3, adegan 4. Dirapikan dan disederhanakan menjadi intro, adegan 1, adegan 2 dan adegan 3 agar kesinambungan dramatik serta penyampaian makna dalam karya dapat tersampaikan dengan lebih jelas.
- 2) Diperlukan kembali pengembangan gerak dan eksplorasi gerak pada beberapa bagian karya. Pengembangan gerak dilakukan agar memperkuat dinamika dan pesan yang ingin disampaikan pada setiap adegan jelas. Pengembangan gerak dilakukan guna memperkuat kualitas tubuh penari dalam karya ini.
- 3) Terdapat revisi di bagian kostum, penyesuaian ini dilakukan untuk memperkuat kesatuan desain busana dengan konsep dalam karya tari ini serta penyampaian pesan dan makna dalam karya ini lebih jelas.

Hasil evaluasi pada Seleksi Tahap Tiga, penata memperoleh masukan dan arahan dari dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II terkait pengembangan karya. Penata diberikan waktu selama 10 hari untuk melakukan proses perbaikan dan penyempurnaan karya sesuai dengan hasil evaluasi yang telah disampaikan

Latihan kembali dilaksanakan pada tanggal 18 April 2026 bersama para penari. Pada proses ini, penata kembali melakukan pembahasan secara mendalam pada setiap adegan dalam karya tari *TANDOK DO BORU* guna memperkuat struktur garap, pendalaman makna, serta kesesuaian gerak dengan konsep karya yang diangkat.

Pada tanggal 20 April 2026, penata melaksanakan bimbingan bersama dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Dalam proses bimbingan tersebut, penata membahas beberapa poin yang menjadi bahan evaluasi berdasarkan hasil Seleksi Tahap Tiga, sebagai upaya penyempurnaan konsep, struktur, serta penyajian karya tari yang sedang digarap.

Pada tanggal 23 April 2026 siang, penata bersama komposer kembali melakukan pembahasan terhadap struktur karya sebagai upaya memperbaiki dan menyempurnakan struktur musik agar lebih selaras dengan alur dramatik, suasana, serta kebutuhan gerak dalam karya tari yang disajikan. Pada malam harinya, penata bersama komposer dan para pemusik kembali melaksanakan proses latihan bersama mengingat waktu pelaksanaan presentasi ulang yang semakin dekat. Latihan ini difokuskan pada pemantapan struktur musik, penyesuaian dinamika permainan, serta penguatan suasana musikal dalam setiap adegan agar dapat mendukung penyampaian makna karya secara lebih maksimal. Selain itu, proses latihan juga menjadi ruang evaluasi antara penata dan komposer dalam melihat kesesuaian antara unsur gerak, dramatik, dan musik sehingga tercipta kesatuan penyajian yang lebih utuh dan harmonis pada karya tari yang dipentaskan.



Gambar 15. Latihan Khusus Pemusik (sumber: Nicholas 2026)

Pada tanggal 24 April 2026, penata bersama seluruh pendukung karya *TANDOK DO BORU* melaksanakan presentasi ulang di Pendopo Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Presentasi ulang tersebut dilakukan sesuai dengan waktu perbaikan selama 10 hari yang telah diberikan oleh dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II berdasarkan hasil evaluasi seleksi tahap tiga. Proses presentasi ulang ini, penata menampilkan hasil penyempurnaan karya yang meliputi aspek gerak, struktur dramatik, musik, serta penyajian artistik sesuai dengan arahan dan masukan yang telah diberikan sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi presentasi ulang, karya *TANDOK DO BORU* dinyatakan layak untuk dipentaskan.



Gambar 16. Foto bersama Presentasi Ulang seleksi tahap tiga (sumber: Vira 2026)

b. Proses Studio Penata Tari dengan Penata Musik

Pemilihan komposer pada karya *TANDOK DO BORU* melalui beberapa tahap yang dipikirkan oleh penata sebelumnya setelah memilih komposer yang lain dengan mempertimbangkan kemampuan serta kepahaman komposer terhadap konsep yang ingin disampaikan penata. Selama sebulan penata melakukan perenungan dan akhirnya penata memilih Jona Prima Sijabat sebagai komposer. Penata memilih Jona Prima Sijabat dalam karya tari *TANDOK DO BORU* penata ingin menghadirkan musik bernuansa Batak Toba namun tetap dikombinasikan dengan musik modern. Jona Prima Sijabat sendiri merupakan orang Sumatera Utara dan sudah pasti iya menguasai penggarapan musik bernuansa Batak Toba. sebelumnya penata dan Jona Prima Sijabat sangat kerap berproses Bersama dalam beberapa proses karya penata. Hal tersebut turut membantu mempermudah

kelancaran berkomunikasi terkait konsep penggarapan musik iringan karya Tari *TANDOK DO BORU*.

Pertemuan perdana pada tanggal 10 Januari 2026, di kontrakan komposer. Pertemuan ini penata menjelaskan konsep secara detail mengenai konsep Tugas Akhir yang berjudul *TANDOK DO BORU* untuk memenuhi syarat kelulusan di Jurusan Tari fakultas seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan memutar Kembali video ujian Teori Koreografi III semester lalu, untuk merangsang audio dan visual yang akan dituangkan kedalam karya Tugas Akhir ini. Komposer menjelaskan bahwa menjadi salah satu tantangan baru didalam menciptakan musik iringan karya tari secara Live. Penata tari memberikan beberapa referensi musik seputar Batak Toba.

Karya *TANDOK DO BORU* disajikan dengan sajian musik *Live*. Musik *live* juga membantu membangun suasana pertunjukkan yang lebih hidup dan nyata. Suara yang di hasilkan langsung memebrikan Kesan lebih kuat dan mendalam kepada penonton, sehingga dapat memperkuat ekspresi emosi yang disampaikan dlaam Gerakan tari. Selain itu, kehadiran pemusik dipanggung memperlihatkan adanya kolaborasi langsung anatar penari dan pemusik, yang menjadikan pertunjukkan terasa lebih menyatu dan komunikatif. sesuai dengan kebutuhan penata dan konsep penata. Alat musik yang digunakan tradisional dan modern. Adapun alat music tradisional: *sulim, sarunei, taganing, ogung* dan *hasapi*. Lalu didukung dengan alat musik modern seperti: satu set perkusi multiplay, bass,

keyboard. Lalu di tambah dengan vokal. karya ini meliputi 8 pemain dengan, 1 vocal, 1 komposer bertotal 10 orang. Yang Bernama: Jona Prima Sijabat, Ungkap Sahala Saruksuk, Bagas Maruli Ezra Pangaribuan, Mishael Ewaldo Manurung, Jonathan Izkiel Siburian, Arya Natanael Sihite, Rovay Sonrow Manurung, Honey Miranda Gultom, Noel Maringan Tua Manalu, Markian Siringoringo. Adapun *crew* pemusik yang melancarkan proses persiapan Latihan para pemain sebanyak lima orang yang bernama: Markian Siringoringo, Chatarius Brian Tama Sipayung, Ruslinar Sihombing, Albert Eliezer Sitohang, Arjuna Regio Titus Siboro.

Musik dalam karya *TANDOK DO BORU* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi elemen dramatik yang memperkuat suasana emosional dan naratif disetiap adegan.

1. Intro

Introduksi, penata menghadirkan pengantar karya tari yang menghadirkan penggunaan *tandok* sebagai properti utama tidak hanya dimaknai sebagai alat bantu membawa barang, melainkan penanda identitas kultural yang melekat pada perempuan Batak Toba. intro ini, alat musik yang digunakan keyboard dan vokal yang menjadi elemen utama. Vokal Batak Toba yang khas memberikan warna musikal yang kuat untuk menjelaskan keseluruhan karya.

intro:

*Tung mansai rikkot do ianggo Boru
di Habatahon laho mangaradoti luhut hangoluan
parsaripeon, adat nang hahomion asa tung hot
Tandok ma sada tanda tanda hagagoon
na sai tongtong mian
di Boru ni halak batak*

terjemahan:

Perempuan Batak Toba memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan, keluarga, adat maupun spiritualitas. Salah satu simbol kekuatan yang melekat dengan kehidupan perempuan Batak itulah yang disebut *Tandok*.

lirik pertama adegan dua:

*Ndada Gabe Holan Tungkot, alai hangoluan
Ndada holan manghobasi, alai I do Tondi ni ulaon
Ndada holan bahul bahul na lapung alai bortian ni hangoluan.*

Terjemahan:

Bukan sekedar penyangga, melainkan nafas kehidupan, bukan hanya sekedar membereskan, tapi juga kasih, bukan sekedar wadah kosong, tapi rahim kehidupan.

Lirik kedua adegan dua:

Tinallik dulang tampak dohot aekna.

Pinungka hata ulaon unang langlang di tagetna

Terjemahan:

Jika suatu pekerjaan atau niat sudah dimulai, jangan berhenti di tengah jalan, selesaikanlah sampai tuntas.

Lirik ketiga adegan dua:

tung lehet ma tarsurat hangoluan na. Uli ni parsorion di ganup ilu na namenetek

Sian bortian na hangoluan na imbaru

Jala Hussus di tonga ni pandioran na tung hohom

Daging mi na gabe sitindangi halongangan, manuhuk holong, manaon hassit

humokkop ilu namaraburan, pauba loja gabe sonang soharibo riboan

Terjemahan:

demikianlah hidupnya ditulis sedemikian rupa, indahnya dinamika dalam setiap tetes air mata dari rahimnya, kehidupan-kehidupan baru bermuara mekar mewangi di sela perjuangan yang tanpa suara tubuhmu adalah saksi bisu sebuah mukjizat membawa beban cinta dengan pundak yang kuat menahan sakit demi tangis pertama yang pecah mengubah letih menjadi senyum yang tak pernah menyerah.

Penggunaan vokal dalam karya ini menjadi elemen dramatik yang sangat kuat, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musikalitas, tetapi juga menjadi

medium ekspresi emosional. Kehadiran lirik ini memperkaya dimensi karya secara keseluruhan, menjadikannya lebih hidup, menyentuh, dan bermakna.

1. Adegan I – identitas awal

Pada adegan ini, suasana tenang terdapat peristiwa mengantar yang merepresentasikan keteraturan dan kebersamaan sebagai bagian dari nilai sosial dalam kehidupan perempuan Batak Toba. Iringan musik yang bersifat repetitif, ritmis, melodis. tekstur bunyi dalam adegan ini mulai padat, namun tetap menjaga kesatuan dengan gerak agar tidak mendominasi.

2. Adegan II – kekuatan dan kerja keras

Pada adegan ini, suasana mulaia bergeser suasana mulai bergeser lebih aktif dan intim. Gerak yang menggambarkan kkerja keras dan kekuatan oleh iringan bersifat repetitive, ritmis, dan melodis. tekstur bunyi dalam adegan ini lebih padat, namun tetap menjaga kesatuan gerak agara tidak mendominasi. suasana mulai pada bagian ini juga penggambaran kehidupan, oleh iringan musik yang bersifat ritmis. Tekstur bunyi dalam adegan ini mulai berkurang, tetap menjaga kesatuan agar tidak mendominasi. Musik berfungsi memberi energi pada tubuh penari serta mendukung pola lantai yang dinamis.

3. Adegan IV – identitas yang melekat

Adegan terakhir ini membawa penonton kedalam suasana yang tenang dan damai. Musik dalam adegan ini memiliki tempo yang lebih lambat dan nada yang lebih lembut dibandingkan dengan adegan adegan sebelumnya. Suara suara latar yang tenang digunakan untuk membangun suasana yang hening dan mendalam. Menggunakan harmoni yang sederhana namun

menyentuh, berpadu dengan gerakan penari yang semakin melambat dan menyatu sehingga menciptakan ruang bagi penonton untuk ikut merasakan dan menyelami makna yang ingin di sampaikan.

Seiring berjalannya proses gerak dan semakin matangnya pemahaman penata musik terhadap karya, musik juga ikut mengalami perkembangan. Menuju seleksi tahap ketiga, durasi musik bertambah hingga mencapai sekitar 23 menit 40 detik, sejalan dengan perubahan adegan.

Proses penciptaan musik dalam karya ini sejalan dengan tahapan metode penciptaan Alma. Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang diterapkan dalam konteks musik. Pada tahap eksplorasi, penata musik menggali berbagai bunyi atau *instrument* yang berkaitan dengan karya *TANDOK DO BORU*. Eksplorasi ini dilakukan dengan merespon video latihan yang dikirim oleh penata.

Tahap improvisasi kemudian terjadi Ketika musik mulai merespon secara lebih bebas dalam kualitas gerak dan emosi yang muncul di proses Latihan. Improvisasi dilakukan melalui penyesuaian tempo, dinamika, ketegangan emosional, serta transisi antar adegan.

Bagian introduksi, improvisasi musik dilakukan melalui suara vokal Batak Toba, dan bunyi tampian beras. Improvisasi ini dibutuhkan untuk membangun suasana awal yang terasa hidup dan natural. Bunyi yang disusun secara tenang membantu menghadirkan kesan persiapan, ritual, dan pengenalan identitas budaya sebelum masuk ke adegan inti karya.

Adegan satu, improvisasi musik dibutuhkan untuk menciptakan suasana tenang, lembut, dan sakral. Musik dikembangkan melalui tempo yang stabil, permainan melodi suling dan hasapi yang mengalir, serta vokal yang lembut agar mendukung gerak penari yang anggun dan mengalir. Improvisasi ini membantu mempertegas makna pengenalan identitas perempuan Batak Toba melalui simbol Tandok. Selain itu, musik juga membantu membangun rasa kebersamaan antar penari saat berjalan dan menjunjung Tandok bersama-sama.

Adegan dua, improvisasi musik lebih menekankan pada ritme yang kuat, cepat, dan dinamis. Hal ini dibutuhkan karena adegan dua merupakan bagian dramatik yang menggambarkan kerja keras, tekanan, kekuatan, dan daya tahan perempuan Batak Toba. Pemusik melakukan improvisasi pada pola ritmis taganing, ogung, dan drum untuk mengikuti perubahan tenaga tubuh penari. Aksen-aksen bunyi yang keras digunakan untuk mendukung gerak menahan, mengangkat, menopang, dan mendorong sehingga suasana dramatik terasa lebih intens. Improvisasi musik pada bagian ini membantu memperkuat energi tubuh penari dan membangun ketegangan emosional dalam karya.

Adegan tiga, improvisasi musik kembali diarahkan pada suasana yang lebih tenang dan emosional. Musik dibutuhkan untuk mendukung konsep sebagai ruang kehidupan. Pemusik melakukan improvisasi melalui bunyi-bunyi yang lebih lembut, tempo yang melambat, serta penggunaan vokal dan suling yang lebih lirih. Hal ini membantu menghadirkan suasana hangat, intim, dan reflektif agar hubungan emosional antar penari dapat terasa lebih dalam. Musik

pada bagian ini juga membantu penonton merasakan sisi kelembutan dan perlindungan dari sosok perempuan.

Tahap komposisi, penata musik menyempurnakan komposisi dengan memperjelas alur dramatik, mengatur transisi, serta klimaks agar lebih terstruktur. Latihan bersama dilaksanakan guna menyesuaikan ritme agar tercipta hubungan yang selaras antara gerak dan iringan. Dengan adanya proses Latihan ini, music tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi penguat suasana dan penyampaian makna dalam pertunjukan karya tari *TANDOK DO BORU*.

Bagian introduksi, komposisi musik disusun dari bunyi-bunyi aktivitas pemusik, suara tampian beras, serta vokal khas Batak Toba yang diatur secara bertahap menuju suasana awal karya. Bunyi-bunyi tersebut kemudian disusun dengan pengaturan tempo dan dinamika yang perlahan berkembang agar mampu membawa penonton masuk ke dalam atmosfer budaya Batak Toba. Komposisi ini dibutuhkan untuk memperjelas suasana pembuka sekaligus menjadi pengantar menuju adegan pertama.

Pada adegan satu, komposisi musik disusun dengan nuansa tenang dan mengalir untuk mendukung gerak penari yang lembut dan anggun. Penggunaan alat musik seperti suling, hasapi, dan vokal diatur dengan tempo stabil serta pola melodi yang repetitif agar mampu menciptakan suasana damai dan sakral. Komposisi musik pada bagian ini berfungsi memperkuat makna pengenalan identitas perempuan Batak Toba melalui simbol Tandok. Selain itu, penataan

ritme dilakukan agar selaras dengan pola jalan, arah gerak, dan kebersamaan antar penari di atas panggung.

adegan dua, komposisi musik mulai mengalami peningkatan tempo dan dinamika. Pola ritmis taganing, ogung, dan drum disusun lebih padat dengan aksent-aksent kuat untuk mendukung suasana dramatik yang menggambarkan kekuatan, kerja keras, dan ketahanan perempuan Batak Toba. Komposisi pada bagian ini dibutuhkan untuk membangun energi pertunjukan serta mempertegas kualitas gerak seperti mengangkat, menopang, menekan, dan menahan. Perubahan tempo cepat dan lambat juga diatur secara komposisional agar mengikuti perkembangan emosi dan tenaga tubuh penari.

Adegan tiga, komposisi musik disusun kembali menjadi lebih tenang dan emosional. Melodi suling diolah dengan tempo lambat dan dinamika lembut untuk mendukung suasana reflektif mengenai rahim sebagai ruang kehidupan. Musik pada bagian ini lebih menekankan keharmonisan bunyi dan ruang-ruang hening agar hubungan emosional antar penari dapat terasa lebih dalam. Komposisi ini membantu membangun suasana hangat, intim, dan penuh perlindungan. komposisi musik disusun sebagai penyelesaian dramatik karya.

c. Proses Studio Penata Tari dengan Rias Busana

Proses studio bersama penata busana dalam karya *TANDOK DO BORU* dilalui dengan tahap metode penciptaan seperti eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pada tahap eksplorasi, penata membuat konsep karya kepada penata busana. Tahap ini menjadi awal untuk menghasilkan visual dan makna kostum agar selaras dengan karya tari ini dan kebutuhan serta kenyamanan penari.

Tahap improvisasi mengembangkan berbagai bentuk, detail dan simbolik pada kostum penari. Salah satu improvisasi yaitu tambahan selayar pada bagian bawah atau rok pada kostum penari, dimaknai sebagai bentuk anggun dan lembut.

Busana secara garis besar menyerupai bentuk baju suku Batak Sumatera Utara. Dengan menggunakan warna merah. Penata merasa pemakaian kostum dengan pilihan warna merah akan terlihat menarik, kuat dan elegan saat terkena lighting panggung, juga sebagai penyimbol kekuatan dalam Suku Batak Toba. dengan divairiasikan dengan memakai bawahan celana putih, agar mempermudah gerak para penari. Warna putih dalam suku Batak Toba melambangkan kesucian. Lalu penggunaan obi di pinggang dengan warna hitam, dalam suku Batak Toba melambangkan simbol kewibawaan, kekuatan batin dan pelindung. Lalu penggunaan selayar atau rok setengah juga menambah Kesan Anggun dan pada penari yang menghasilkan garis gerak atau bentuk-bentuk gerak yang lembut sehingga memperjelas Kesan Anggun dan lembut nya para penari.

Pada tahap komposisi, hasil eksplorasi dan improvisasi visual kemudian di pertegas menjadi desain kostum yang utuh atau final. Untuk pemilihan makeup, penata hanya memilih makeup *bold beauty* karena didalam karya ini penata tidak bermaksud menyampaikan spesifikasi penokohan tertentu.



Gambar 17. Kostum Penari (Sumber: Dwi, 2026)



Gambar 18. Kostum Penari pendukung bagian intro (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 19. Kostum penari pendukung bagian tiga (sumber: Seno 2026)



Gambar 20. Make Up Penari (Sumber: Kristo 2026)

C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan

1. Struktur karya

a. **Introduksi**

Introduksi karya diawali dengan ungkapan pembuka yang disampaikan oleh salah satu pemusik menggunakan bahasa Batak sebagai penanda dimulainya suatu aktivitas. Setelah itu, vokal mulai hadir mengiringi kemunculan seorang penari pendukung yang melakukan aktivitas menampi beras. Gerak menampi beras kemudian dikembangkan menjadi rangkaian gerak tari yang merepresentasikan aktivitas perempuan Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Bagian introduksi, satu penari mulai bergerak dan menari mengikuti alunan vokal, menghadirkan penghayatan tubuh yang lebih lembut dan mendalam. Perpaduan antara vokal Batak, musik, dan gerak tari pada adegan introduksi berfungsi sebagai pengantar makna karya sekaligus membangun hubungan emosional antara penonton, sekaligus memberikan gambaran awal mengenai tema yang diangkat dalam karya, yaitu perempuan sebagai sosok yang dekat dengan ruang domestik, kerja, dan tanggung jawab kehidupan.



Gambar 21. Penari menampah beras (Sumber: Kristo 2026)

b. Adegan I: Identitas awal

Adegan satu dalam karya tari ini diawali dengan masuknya para penari ke atas panggung secara satu per satu dalam pola garis lurus dan berjejer. Pola masuk tersebut membentuk kesan teratur, kolektif, dan terstruktur sebagai representasi keterikatan perempuan Batak Toba terhadap nilai adat dan kehidupan sosial masyarakatnya. Pada bagian ini, setiap penari membawa *tandok* sebagai properti utama yang menjadi simbol identitas, kekuatan, serta kehidupan perempuan Batak Toba.

Gerak menjunjung *tandok* dilakukan secara bertahap dengan pengolahan tempo yang tenang dan penuh penghayatan. Tindakan menjunjung *tandok* dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai budaya, kehidupan, serta peran perempuan dalam menjaga keberlangsungan keluarga

dan tradisi. Posisi *tandok* yang berada di atas kepala juga merepresentasikan beban, tanggung jawab, dan keteguhan perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penata dalam adegan ini banyak menggunakan motif gerak sombah sebagai representasi penghormatan. Motif sombah dihadirkan melalui sikap tubuh dan gestur tangan yang dilakukan secara berulang sehingga memperkuat makna penghargaan terhadap budaya, leluhur, serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dalam masyarakat Batak Toba. Penggunaan motif sombah juga membantu membangun suasana sakral dan khidmat pada adegan awal karya.

Tandok diangkat ke atas hingga perlahan menghilang dari pandangan. Visual ini menjadi simbol transformasi sekaligus penegasan identitas awal dalam karya. Hilangnya *tandok* ke atas dimaknai sebagai representasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Melalui rangkaian gerak dan visual tersebut, adegan satu berfungsi sebagai pengenalan identitas utama karya yang berangkat dari simbol *Tandok* sebagai representasi perempuan Batak Toba.



Gambar 22. *Tandok* diangkat sebagai bentuk Penghormatan (Sumber: Kristo 2026)

c. Adegan II kekuatan dan kerja keras

Adegan dua dalam karya tari ini menghadirkan suasana yang lebih khidmat dengan pengolahan dinamika gerak yang berkembang secara bertahap menuju tempo yang lebih cepat dan energik. Karya ini mulai menampilkan nilai kerja keras, kekuatan, serta ketekunan perempuan Batak Toba dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pengembangan suasana dilakukan melalui perpaduan antara musik, pola gerak, dan interaksi antarpeneri yang membangun energi kolektif di atas panggung.

Motif gerak yang dominan digunakan dalam adegan ini adalah motif *mangain* yang diolah sebagai representasi aktivitas bekerja dan memikul tanggung jawab kehidupan. Gerak-gerak tersebut dilakukan dengan kualitas tenaga yang kuat dan ritmis sehingga memperlihatkan keteguhan serta daya

juang perempuan Batak Toba. Pada beberapa bagian, penata menghadirkan gerak *lifting* antarpembari sebagai simbol beban dan kerja keras yang dipikul dalam kehidupan. Gerak *lifting* dimaknai sebagai representasi kekuatan tubuh sekaligus bentuk dukungan dan keterikatan antarsesama perempuan dalam menghadapi tantangan hidup

Seiring perkembangan adegan, tempo musik dan intensitas gerak berubah menjadi lebih cepat dan dinamis. Perubahan ini berpijak pada suasana pesta dalam budaya Batak yang identik dengan semangat kebersamaan, sukacita, dan energi masyarakat. Suasana yang meriah tersebut, karya tetap menonjolkan makna ketekunan dan kerja keras yang menjadi bagian dari kehidupan perempuan Batak Toba. Melalui perubahan dinamika gerak dan musik, adegan dua memperlihatkan bahwa kekuatan perempuan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui semangat, ketahanan, dan konsistensi dalam menjalani kehidupan.



Gambar 23. Menggambarkan kerja keras dan beban yang ditanggung
(Sumber: Seno 2026)

d. Adegan III Identitas yang melekat

Adegan III merupakan bagian penutup dalam karya tari yang menegaskan kembali identitas serta makna kehidupan yang melekat pada perempuan Batak Toba. Pada adegan ini, penata banyak menggunakan motif gerak urdot yang memiliki kualitas gerak mengalir, berulang, dan berkesinambungan. Penggunaan motif urdot dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup, keberlanjutan nilai budaya, serta identitas yang terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Adegan diawali dengan hadirnya para penari yang membawa tikar pandan ke atas panggung. Tikar kemudian dibentangkan dan diangkat hingga membentuk visual menyerupai latar atau dinding di bagian belakang panggung. Dalam karya ini, tikar dimaknai sebagai alas kehidupan, pondasi, serta ruang tempat bertumbuhnya nilai-nilai keluarga dan kebersamaan dalam masyarakat Batak Toba. Kehadiran tikar sebagai elemen visual utama memperkuat simbol kehidupan yang menjadi dasar perjalanan perempuan dalam karya.

Setelah itu, para penari bergerak dan menari bersama di atas tikar dengan suasana yang lebih tenang dan penuh penghayatan. Gerak yang dilakukan secara kolektif menggambarkan keterhubungan, kebersamaan, dan kesinambungan kehidupan. Pada bagian klimaks, satu penari hadir dengan menjunjung lima *tandok* yang sebelumnya muncul pada adegan awal. Visual tersebut menjadi simbol kekuatan, tanggung jawab, serta identitas perempuan yang tetap melekat dan terus dibawa dalam perjalanan hidupnya.

Bersamaan dengan itu, beras dijatuhkan dari bagian atas panggung sebagai simbol pengisian *Tandok*. Jatuhnya beras dimaknai sebagai lambang kehidupan, kesuburan, rezeki, dan harapan yang terus mengalir. Sementara penari lain bergerak perlahan di bawah *Tandok*, suasana yang tercipta menjadi lebih sakral dan emosional. Melalui keseluruhan visual, gerak, dan properti pada adegan penutup ini, karya menegaskan bahwa perempuan Batak Toba merupakan sosok yang kuat, menjadi penyangga kehidupan, serta membawa nilai budaya yang terus hidup di tengah masyarakat.



Gambar 24. Penari mengangkat tikar pandan sebagai alas kehidupan
(Sumber: Seno 2026)



Gambar 25. Penggambaran perempuan Batak Toba yang menjunjung lima *Tandok* (Sumber: Seno 2026)

2. Motif Gerak

a. intro

Motif *Mamiar Boras*

Motif gerak *Mamiar Boras* terinspirasi dari aktivitas menampi beras yang biasa dilakukan oleh perempuan Batak Toba sebagai bagian dari pekerjaan sehari-hari. Gerak ini diwujudkan melalui pengolahan gerak tangan yang mengayun, mengangkat, dan mengguncang secara ritmis, menyerupai proses memisahkan beras dari kotoran atau sekam. Motif gerak *Mamiar Boras* tidak hanya merepresentasikan aktivitas domestik, tetapi juga menjadi simbol ketekunan, tanggung jawab, dan peran perempuan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Melalui pengembangan unsur ruang, waktu, dan tenaga, motif gerak ini

menghadirkan makna kerja, kesabaran, serta dedikasi yang melekat pada sosok perempuan Batak Toba.



Gambar 26. Penari menampah beras bagian introduksi (Sumber: Kristo 2026)

Motif *Haol*

Motif gerak *Haol* terinspirasi dari tindakan memeluk tandok yang dilakukan perempuan Batak Toba. Gerak ini diwujudkan melalui posisi kedua lengan yang merangkul tandok dengan kuat dan penuh kehati-hatian, menggambarkan hubungan emosional antara perempuan dan tandok sebagai simbol kehidupan, tanggung jawab, serta identitas budaya. Motif gerak *Haol* tidak hanya merepresentasikan tindakan fisik memeluk, tetapi juga mengandung makna perlindungan, kasih sayang, dan kesediaan untuk menjaga nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui kualitas gerak yang lembut namun kokoh, motif ini memperlihatkan kekuatan perempuan dalam memikul dan merawat berbagai peran dalam kehidupan



Gambar 27. Motif *Haol* pada adegan satu (Sumber: Seno 2026)

Motif *Hutti*

Motif gerak *Hutti* terinspirasi dari aktivitas menjunjung tandok yang biasa dilakukan oleh perempuan Batak Toba. Gerak ini diwujudkan melalui posisi tubuh yang tegak dengan tandok diletakkan di atas kepala, disertai langkah-langkah yang terkontrol dan seimbang. Motif gerak *Hutti* merepresentasikan kemampuan perempuan dalam membawa dan menjaga berbagai tanggung jawab kehidupan. Selain menggambarkan aktivitas keseharian, gerak ini juga mengandung makna keteguhan, keseimbangan, dan kekuatan perempuan dalam menjalankan perannya di tengah keluarga maupun masyarakat. Melalui motif gerak ini, tandok tidak hanya dipahami sebagai benda fungsional, tetapi juga sebagai simbol beban, amanah, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi



Gambar 28. Motif *Hutti* pada adegan satu (Sumber: Seno 2026)

Motif *Hujolo*

Motif gerak *Hujolo* merupakan pengembangan dari gerak sembah yang dilakukan ke arah depan sambil berjalan. Gerak ini ditandai dengan posisi kedua tangan yang membentuk sikap hormat, disertai langkah-langkah yang mengarah ke depan secara teratur dan berkesinambungan. Motif gerak *Hujolo* merepresentasikan sikap penghormatan, kerendahan hati, serta penghargaan terhadap nilai-nilai yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Arah gerak yang terus maju memberikan makna perjalanan hidup, harapan, dan tekad untuk melangkah ke masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.



Gambar 29. Motif *Hujolo* pada adegan satu (Sumber: 2026)

Motif *Tiop*

Motif gerak *Tiop* terinspirasi dari aktivitas memegang tandok yang dijunjung di atas kepala untuk menjaga keseimbangan saat bergerak. Gerak ini diwujudkan melalui posisi kedua tangan yang menopang atau memegang tandok dengan penuh kehati-hatian, disertai sikap tubuh yang tegak dan fokus. Motif gerak *Tiop* merepresentasikan upaya menjaga, mempertahankan, dan mengendalikan tanggung jawab yang diemban. Dalam karya ini, gerak *Tiop* dimaknai sebagai simbol kewaspadaan, ketekunan, dan kesungguhan perempuan Batak Toba dalam menjaga keseimbangan antara berbagai peran dan tanggung jawab yang dijalankan dalam kehidupan.



Gambar 30. Motif Tiop pada adegan satu (Sumber: Kristo 2026)

Motif *Somba Ginjang*

Motif gerak *Somba Ginjang* merupakan pengembangan dari gerak sembah yang dilakukan dengan arah pandangan ke atas, bersamaan dengan peristiwa pengangkatan tandok. Gerak ini ditandai dengan sikap tubuh yang tegak, tangan yang membentuk gestur penghormatan, serta fokus pandangan yang mengarah ke atas. Motif gerak *Somba Ginjang* merepresentasikan rasa hormat, syukur, dan pengharapan kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Dalam karya ini, pengangkatan tandok tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai simbol pengagungan terhadap nilai-nilai kehidupan, martabat perempuan, serta warisan budaya yang dijunjung tinggi. Melalui motif gerak ini, hadir makna spiritual yang memperlihatkan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi.



Gambar 31. Motif *Somba Ginjang* adegan dua (Sumber: Kristo 2026)

Motif *Dompok*

Motif gerak *Dompok* diwujudkan melalui posisi bersimpuh dengan badan dan kepala mengarah ke bawah, sementara kedua tangan ditempatkan pada pusat tubuh. Bentuk gerak ini menggambarkan sikap tunduk, tenang, dan penuh penghayatan. Motif gerak *Dompok* merepresentasikan momen perenungan dan refleksi diri terhadap berbagai pengalaman kehidupan yang dijalani. Dalam karya ini, *Dompok* dimaknai sebagai simbol kerendahan hati, kesadaran diri, serta kekuatan batin perempuan Batak Toba dalam menghadapi tanggung jawab dan dinamika kehidupan. Posisi tubuh yang merendah juga menunjukkan sikap hormat dan penerimaan terhadap nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup



Gambar 32. Motif *Dompok* adegan dua (Sumber: Kristo 2026)

Motif *Pusok*

Motif gerak *Pusok* merupakan pengembangan gerak yang berawal dari area pusar sebagai pusat tubuh, kemudian dikembangkan melalui arah gerak tangan ke atas maupun ke depan yang dilakukan bersamaan dengan gerak membungkuk. Motif gerak ini terinspirasi dari makna pusar sebagai simbol sumber kehidupan dan keterhubungan manusia dengan asal-usulnya. *Pusok* merepresentasikan proses memberi, merawat, dan menyalurkan kehidupan yang melekat pada peran perempuan. Gerak tangan yang mengembang dari pusat tubuh menggambarkan energi dan kekuatan yang tumbuh dari dalam diri, sedangkan sikap membungkuk menunjukkan kerendahan hati, pengabdian, dan ketulusan dalam menjalankan tanggung jawab kehidupan



Gambar 33. Motif *Pusok* adegan dua (Sumber: Kristo 2026)

Motif *Tukkot*

Motif gerak *Tukkot* terinspirasi dari *tukkot panaluan* yang dimaknai sebagai penopang dalam membawa dan mengangkat beban. Gerak ini diwujudkan melalui sikap tubuh yang kokoh dengan tumpuan yang kuat, disertai kualitas gerak yang menekankan pada daya tahan dan keseimbangan. Motif gerak *Tukkot* merepresentasikan kemampuan perempuan Batak Toba dalam menopang berbagai tanggung jawab kehidupan. Dalam karya ini, *Tukkot* dimaknai sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan ketahanan perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan, sekaligus menjadi penyangga keberlangsungan kehidupan keluarga, masyarakat, dan budaya.



Gambar 34. Motif *Tukkot* adegan dua (Sumber: Kristo 2026)

Motif Goklas Ni Roha

Motif gerak *Goklas Ni Roha* terinspirasi dari ungkapan sukacita yang hadir dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat Batak Toba, khususnya pada acara adat, perayaan, dan momen kebersamaan. Gerak ini diwujudkan melalui kualitas gerak yang dinamis, ringan, dan penuh semangat, dengan tempo yang cenderung hidup serta ekspresi yang mencerminkan kegembiraan. Motif gerak *Gok Las Ni Roha* merepresentasikan kebahagiaan, rasa syukur, dan semangat kebersamaan yang tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam karya ini, motif tersebut menjadi simbol luapan perasaan gembira yang lahir dari tercapainya harapan,

keharmonisan hubungan sosial, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 35. Motif *Goklas Ni Roha* adegan dua (Sumber: Seno 2026)

Motif Ringgas

Motif gerak *Ringgas* merepresentasikan ketekunan, kerja keras, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Gerak ini diwujudkan melalui kualitas gerak yang tegas, dinamis, dan berkesinambungan, menggambarkan semangat serta kegigihan dalam menjalankan berbagai tanggung jawab. *Ringgas* dimaknai sebagai simbol daya juang perempuan Batak Toba yang senantiasa berusaha, bekerja keras, dan tetap teguh menghadapi berbagai situasi kehidupan. Motif gerak ini menunjukkan bahwa ketahanan dan ketekunan merupakan bagian penting dari kekuatan perempuan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, masyarakat, dan budaya.



Gambar 36. Motif *Ringgas* adegan dua (Sumber: Kristo 2026)

Motif *Hohom*

Motif gerak *Hohom* merupakan gerak yang merepresentasikan sikap sembah yang dilakukan dengan tenang dan penuh penghayatan. Gerak ini diwujudkan melalui kualitas gerak yang lembut, terkendali, dan cenderung hening, sehingga menghadirkan suasana reflektif dan kontemplatif. *Hohom* dimaknai sebagai momen penyerahan diri, perenungan, dan penguatan batin sebelum kembali menghadapi realitas kehidupan. Motif gerak ini menyimbolkan ketenangan yang diperoleh setelah melalui berbagai pengalaman, sekaligus menjadi pengingat bahwa setiap perjalanan hidup memerlukan ruang untuk bersyukur, merenung, dan mempersiapkan diri untuk melangkah kembali.



Gambar 37. Motif *Hohom* adegan tiga (Sumber: Krirsto 2026)

Motif *Manjujung*

Motif gerak *Manjujung* diwujudkan melalui aktivitas menjunjung tikar pandan di atas kepala. Dalam karya ini, tikar pandan dimaknai sebagai simbol pondasi atau alas kehidupan yang menjadi tempat bertumbuh, bernaung, dan menjalani berbagai proses kehidupan. Gerak menjunjung tikar pandan merepresentasikan upaya menjaga, menghormati, dan mempertahankan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan. Motif gerak *Manjujung* juga menggambarkan tanggung jawab perempuan Batak Toba dalam menopang serta merawat fondasi kehidupan keluarga dan budaya. Melalui sikap tubuh yang tegak dan seimbang, gerak ini menghadirkan makna keteguhan, penghormatan, dan kesadaran akan pentingnya menjaga dasar kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 38. Motif *Manjunjung* adegan tiga (Sumber: Seno 2026)

Motif *Dalan Tu Pudi*

Motif gerak *Dalan Tu Pudi* diwujudkan melalui gerak berjalan mundur dengan posisi tubuh berjongkok sambil menarik tikar, kemudian mengangkatnya ke atas. Gerak ini merepresentasikan proses menelusuri kembali perjalanan kehidupan, pengalaman, dan nilai-nilai yang telah dilalui. Posisi bergerak ke belakang menunjukkan upaya melihat kembali jejak kehidupan, sedangkan tindakan menarik dan mengangkat tikar melambangkan usaha membawa serta pondasi kehidupan yang telah dibangun. *Dalan Tu Pudi* dimaknai sebagai simbol refleksi terhadap masa lalu, penghargaan terhadap proses kehidupan, serta kesadaran akan nilai-nilai yang tetap dijunjung dalam melangkah ke masa depan.



Gambar 39. Motif *Dalan Tu Pudi* adegan tiga (Sumber: Seno 2026)

Motif *Pabolak Baion*

Motif gerak *Pabolak Baion* diwujudkan melalui aktivitas membentangkan tikar hingga membentuk sebuah latar visual (background) di atas panggung. Pada bagian ini, dua orang penari bergerak di depan bentangan tikar, sementara tiga penari lainnya berperan sebagai penyangga atau pondasi yang menjaga keberadaan dan keseimbangan struktur tersebut. Motif gerak *Pabolak Baion* merepresentasikan pentingnya fondasi yang kuat dalam menopang kehidupan. Tikar yang dibentangkan menjadi simbol ruang kehidupan, sedangkan keberadaan para penari sebagai pondasi menggambarkan peran individu yang saling mendukung dalam menjaga keberlangsungan keluarga, masyarakat, dan budaya. *Pabolak Baion* dimaknai sebagai simbol kebersamaan, kekuatan kolektif, dan hubungan yang saling menopang dalam menjalani kehidupan.



Gambar 40. Pose Motif *Pabolak Baion* adegan tiga (Sumber: Kristo 2026)

Motif *Balatuk*

Motif gerak *Balatuk* diwujudkan melalui formasi tubuh para penari yang membentuk susunan menyerupai tangga sambil tetap melakukan rangkaian gerak tari. Bentuk tangga pada motif ini merepresentasikan proses perjalanan, perkembangan, dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Dalam karya ini, *Balatuk* dimaknai sebagai simbol tahapan kehidupan yang harus dilalui dengan ketekunan, kerja keras, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Setiap tingkatan dalam formasi tangga menggambarkan proses pembelajaran dan perjuangan yang menjadi bagian dari perjalanan hidup perempuan Batak Toba dalam menjalankan berbagai peran dan tanggung jawabnya.



Gambar 41. Pose motif *Balatuk* adegan tiga (Sumber: Kristo 2026)

Motif Marsomba

Motif gerak *Marsomba* diwujudkan melalui gerak sembah yang dilakukan di atas tikar dengan pola gerak naik dan turun. Gerak ini menampilkan sikap hormat dan penghayatan yang diwujudkan melalui perubahan level tubuh secara berulang. Dalam karya ini, *Marsomba* merepresentasikan penghormatan, rasa syukur, dan penyerahan diri terhadap nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi. Gerak naik dan turun pada tikar menyimbolkan dinamika kehidupan yang senantiasa mengalami pasang surut, namun tetap dijalani dengan sikap hormat, keteguhan, dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama, budaya, dan Tuhan.



Gambar 42. Pose Motif *Marsomba* adegan tiga (Sumber: Kristo 2026)

Motif *Mulak*

Motif gerak *Mulak* diwujudkan melalui gerak berjalan mundur di atas tikar dengan langkah yang terukur dan penuh kehati-hatian. Gerak ini merepresentasikan proses kembali menelusuri perjalanan hidup, mengingat pengalaman yang telah dilalui, serta merefleksikan nilai-nilai yang menjadi pedoman kehidupan. Dalam karya ini, *Mulak* dimaknai sebagai simbol kembalinya seseorang kepada asal-usul, jati diri, dan nilai-nilai budaya yang membentuk kehidupannya. Kehadiran tikar sebagai pijakan memperkuat makna fondasi kehidupan yang senantiasa menjadi tempat berpulang dalam setiap perjalanan hidup.



Gambar 43. Pose motif *mulak* adegan tiga (sumber: Seno 2026)

Motif *Somba Tu Ginjang*

Motif gerak *Somba Tu Ginjang* diwujudkan melalui gerak sembah ke arah atas yang dilakukan di atas tikar, sementara seorang penari di bagian belakang membawa lima tandok dan berjalan menuju tikar. Gerak sembah dengan arah pandangan ke atas merepresentasikan penghormatan, rasa syukur, dan pengharapan kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Kehadiran penari yang membawa lima tandok menjadi simbol tanggung jawab, pengalaman hidup, serta nilai-nilai budaya yang menyertai perjalanan perempuan Batak Toba. *Somba Tu Ginjang* dimaknai sebagai ungkapan syukur atas perjalanan kehidupan sekaligus penghormatan

terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 44. Pose motif *Somba Tu Ginjang* adegan tiga (sumber: Seno 2026)

Motif *Manghutti*

Motif gerak *Manghutti* diwujudkan melalui seorang penari yang menjunjung lima tandok sambil berjalan menuju tikar, dengan butiran beras yang jatuh dari atas sebagai bagian dari visualisasi gerak. Gerak ini merepresentasikan perjalanan kehidupan yang terus berlangsung meskipun diiringi oleh berbagai proses kehilangan, perubahan, dan keberlanjutan. Tandok yang dijunjung menjadi simbol tanggung jawab dan beban kehidupan, sedangkan beras yang jatuh melambangkan kehidupan yang terus mengalir dan tidak pernah berhenti. Dalam karya ini, *Manghutti* dimaknai sebagai simbol kesinambungan hidup, keteguhan dalam menjalankan peran, serta kesadaran bahwa setiap perjalanan manusia selalu diwarnai oleh proses memberi dan menerima dalam kehidupan.



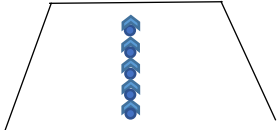
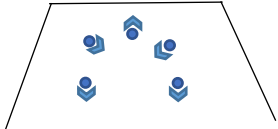



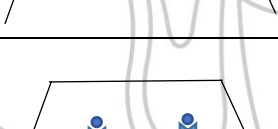


Gambar 45. Pose motif *manghuti* adegan tiga (sumber: Seno 2026)





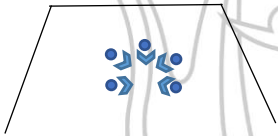

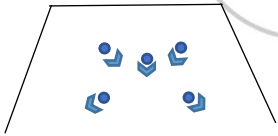

3. Pola Lantai


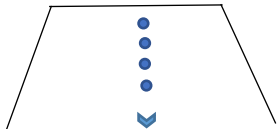
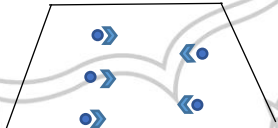



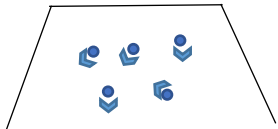
Keterangan

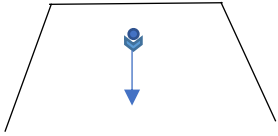


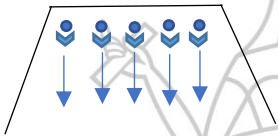
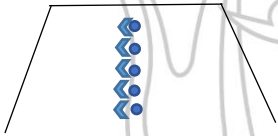
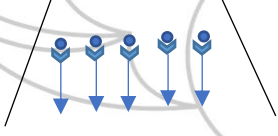
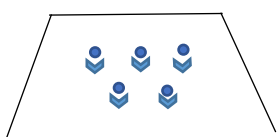

- : Penari ● : Penari pendukung
 ▼ : Arah Hadap ▼ : arah hadap

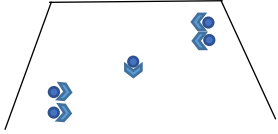
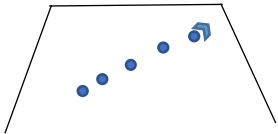


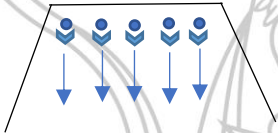
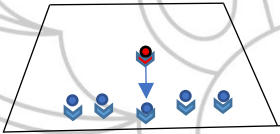
No	Pola Lantai	Keterangan
1		Intro Penari pendukung Menari berada di pit pemusik (kanan samping panggung)
2		Adegan satu Kelima Penari berjalan menuju tengah panggung
3		Penari berjalan mengelilingi panggung menari

4		Penari berjalan membentuk satu garis sambil memakai atau menjunjung Tandok
5		Penari berjalan menuju satu baris
6		Penari bergerak berjalan menuju pola lantai ini lalu menghadap kanan dan kiri
7		Setelah itu penari kembali bergerak berjalan transisi menuju pola lantai diagonal
8		penari bergerak menari berpindah posisi pada pola lantai ini
9		Setelah itu penari bergerak lagi menuju pola lantai V
10		Penari bergerak transisi menuju pola lantai ini,
11		transisi, penari membentuk satu garis sambil menjunjung Tandok

12		Setelah itu penari membentuk pola lantai seperti ini, sambil menurunkan Tandok dari kepala dan mengkaitkannya lalu ditarik dari atas.
13		Adegan dua Penari transisi bergerak menuju pola lantai ini, 2 penari di sudut kiri belakang, dan tiga penari di sudut kanan depan
14		Transisi lagi menuju pola lantai ini, dengan pengembangan motif <i>mangain</i>
15		penari transisi, dan mengumpul ketengah dengan Gerakan manerser
16		Transisi lagi menuju pola lantai ini dengan motif gerak <i>mangain</i>
17		Penari berputar menghadap dan saling membelakangi membentuk pola lantai ini
18		Penari bergerak menuju lingkaran menari menghadap kedalam lingkaran dan keluar lingkaran
19		Penari bergerak menuju pola lantai ini

20		<p>Lanjut transisi menari bergerak menuju pola lantai ini dengan dua penari di sudut kiri belakang, satu penari ditengah, dan dua penari di sudut kanan depan</p>
21		<p>Setelah itu penari bergerak sambil berlompat menuju pola lantai lurus</p>
22		<p>Penari bergerak menjadi menuju pola lantai lurus, pecah dengan tiga di kiri dan dua di kanan sambil saling berhadapan</p>
23		<p>Penari bergerak menjadi menuju pola lantai lurus, pecah dengan tiga di kanan dan dua di kiri sambil saling berhadapan</p>
24		<p>Penari bergerak menuju depan kanan, dengan arah hadap bebas</p>
26		<p>Penari menari di sebelah kanan depan panggung</p>
27		<p>Setelah itu penari pecah dengan bebas mengisi panggung</p>

28		Setelah itu 4 penari keluar dan meninggalkan 1 penari di belakang panggung
29		Satu penari bergerak menuju depan panggung
30		Penari bergerak menari menuju belakang panggung
31		Setelah 4 penari muncul dari backdrop sambil menjunjung Tikar, disusul dengan 1 penari yang masih berada di dalam panggung, dan berjalan kecil ke tengah
32		Penari berada di dead center dengan menjunjung Tikar, dan berputar di dead center
33		Penari Kembali berjalan menuju depan panggung, lalu membentangkan tikar
34		Penari Menari di atas tikar Lanjut bergerak menuju pola lantai ini
35		Penari transisi menuju pola lantai diagonal dengan masih di atas tikar

36		<p>Penari membentuk pola lantai dua di kiri satu di Tengah dan dua di kiri dengan arah hadap ke tengah.</p>
37		<p>Penari berjalan kecil membentuk diagonal, lalu menari dengan motif sombah, urdot.</p>
38		<p>Penari berjalan mundur dengan Langkah kecil</p>
39		<p>Penari tetap berjalan mundur dengan membentuk pola lantai sebaris.</p>
40		<p>Ke limapenari berjalan jongkok ke tengah tikar.</p>
41		<p>Penari pendukung masuk dari belakang backdrop dan berjalan ke Tengah tikar sambil membawa kelima Tandok di awal dan kelima penari menari kecil di bawah tandok, dan beras pun turun dari atas mengisi kelima Tandok.</p>

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari *TANDOK DO BORU* merupakan karya koreografi kelompok yang berangkat dari pemaknaan terhadap Tandok sebagai salah satu simbol budaya Batak Toba yang erat kaitannya dengan kehidupan perempuan. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, Tandok tidak hanya berfungsi sebagai wadah atau alat hantaran, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan kehidupan, tanggung jawab, ketekunan, serta keberlangsungan budaya. Berangkat dari pemahaman tersebut, penata menjadikan Tandok sebagai sumber ide penciptaan untuk mengangkat perempuan Batak Toba sebagai subjek utama dalam karya tari ini.

Proses penciptaan karya dilakukan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahapan tersebut memberikan ruang bagi penata untuk menggali berbagai kemungkinan artistik yang berhubungan dengan bentuk, fungsi, serta makna simbolik Tandok. Pengolahan gerak dilakukan dengan mengembangkan motif-motif gerak tradisi Batak Toba seperti *somba*, *mangain*, dan *urdot* yang kemudian dikreasikan sesuai kebutuhan karya. Pengembangan dilakukan melalui aspek ruang, waktu, tenaga, dan hubungan antartubuh sehingga menghasilkan bentuk gerak yang mampu mendukung penyampaian gagasan karya.

Karya ini tidak hanya memaknai Tandok sebagai benda budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas perempuan Batak Toba. Melalui struktur dramatik yang terdiri atas introduksi dan beberapa adegan, karya ini menggambarkan perjalanan perempuan Batak Toba dalam menjalani kehidupan. Tandok yang pada awalnya

hadir sebagai benda yang dijunjung dan dibawa, kemudian berkembang menjadi simbol tanggung jawab, kerja keras, kekuatan, serta keberlangsungan kehidupan. Pada bagian akhir karya, pemaknaan tersebut diperluas melalui simbol rahim sebagai ruang kehidupan yang menampung, menjaga, dan melahirkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui penggunaan properti Tandok dan tikar pandan, karya ini juga berupaya membangun hubungan yang erat antara tubuh, ruang, dan simbol budaya. Tikar pandan dimaknai sebagai pondasi kehidupan, sedangkan Tandok menjadi representasi nilai yang dijunjung dan diwariskan. Kehadiran kedua properti tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian penting dalam membangun narasi dan memperkuat makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Berdasarkan proses penciptaan dan hasil pertunjukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan karya *TANDOK DO BORU* telah tercapai, yaitu menghadirkan representasi perempuan Batak Toba melalui pendekatan koreografi yang bersumber dari simbol budaya. Karya ini menunjukkan bahwa perempuan Batak Toba bukan hanya sosok yang membawa atau menjunjung Tandok, melainkan perempuan itu sendiri merupakan ruang kehidupan yang menjaga, merawat, dan meneruskan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui karya ini, penata berupaya menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting sebagai penjaga keberlangsungan kehidupan dan identitas budaya.

Selain menghasilkan sebuah karya pertunjukan, proses penciptaan ini juga memberikan pengalaman artistik yang berharga bagi penata. Berbagai tantangan

yang muncul selama proses kreatif, mulai dari pencarian bentuk gerak, pengolahan simbol, pengembangan struktur dramatik, hingga penyatuan unsur gerak, musik, properti, dan artistik menjadi pembelajaran yang memperkaya kemampuan penata dalam proses berkarya. Penata menyadari bahwa penciptaan tari tidak hanya berorientasi pada pencapaian bentuk estetis, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan makna yang dapat dikomunikasikan kepada penonton melalui bahasa tubuh dan pertunjukan.

Meskipun demikian, karya ini masih memiliki keterbatasan. Penggunaan simbol dan metafora yang cukup dominan memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran di kalangan penonton. Tidak seluruh makna yang dimaksudkan penata dapat diterima secara langsung tanpa adanya pemahaman terhadap konteks budaya Batak Toba yang melatarbelakangi penciptaan karya ini. Oleh karena itu, karya ini tidak dimaksudkan sebagai representasi tunggal mengenai perempuan Batak Toba, melainkan sebagai salah satu bentuk tafsir artistik yang lahir dari pengalaman, pengamatan, dan refleksi penata terhadap budaya yang dimilikinya.

Akhirnya, penata berharap karya *TANDOK DO BORU* dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penciptaan tari yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, karya ini diharapkan mampu menjadi ruang refleksi bagi penonton untuk melihat kembali peran perempuan dalam kehidupan serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Batak Toba. Penata juga berharap karya ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pencipta tari lainnya dalam mengembangkan simbol-simbol budaya menjadi karya koreografi yang memiliki nilai artistik sekaligus kedalaman makna.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Fakih, Mansour. 2013 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2013 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: ISI Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elmatara.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2010. *Seni Pertunjukan dan Tata Rias*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media dan BP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ihromi, T. O. 1996. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Djambatan.
- Hasibuan, Abdurrozzaq, dkk. 2024. "Pembuatan Kerajinan Sumpit (Tandok) untuk Meningkatkan Ekonomi Pelaku UMKM Desa Pantai Cermin Kiri Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai." *Jumas: Jurnal Masyarakat*, 3(2), 218–224
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Siahaan, M. 2010. *Perempuan Batak dalam Lintas Budaya dan Adat*. Medan: Yayasan Budaya Nusantara.

- Siahaan, L. 2005. *Perempuan Batak dan Peranannya dalam Budaya*. Medan: Pustaka Sora.
- Simanjuntak, J. 2006. *Simbol dan Filosofi dalam Benda Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Pustaka Warisan.
- Simanjuntak, R. 2012. *Makna Simbolik Peralatan Tradisional Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, J. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Tobing, St. L. 1981. *Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek*. Medan: Tulus Jaya.

B. Narasumber

- Osman, 67 tahun, pensiunan Pegawai Negeri Sipil, berkediaman di Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.
- Ostamona Dwika Malau, 49 tahun, Pegawai Negeri Sipil, berkediaman di Kecamatan Siantar, Kabupaten, Simalungun.

C. Diskografi

- Video dokumentasi Tor Tor *Tandok*, pada tanggal 26 Mei 2022, koleksi Sanggar Padma Dwipa.
- Video dokumentasi Tor Tor *Tandok*, pada tanggal 5 Desember 2022, koleksi ArtTech Production.
- Video dokumentasi *Tandok* adalah simbol budaya & adat batak, pada Agustus 2025, koleksi Lintas Publik TV.

<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6757796/mengenal-tradisi-mangghuti-tandok-bagi-perempuan-batak> , diunggah ke internet pada tanggal 07 Juni 2023, oleh Herlyn Agnes, di unduh pada tanggal 10 September 2024.

<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/2616> , diunggah ke internet pada tanggal 19 Maret 2024, diunduh pada tanggal 10 september 2024,

<https://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/article/view/56>



GLOSARIUM

A

Adegan

Bagian atau segmen dalam struktur pertunjukan yang memiliki fungsi dramatik tertentu.

B

Backdrop

Latar belakang panggung yang digunakan untuk mendukung suasana dan kebutuhan artistik pertunjukan.

Boru

Istilah dalam bahasa Batak Toba yang berarti perempuan atau anak perempuan dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba.

D

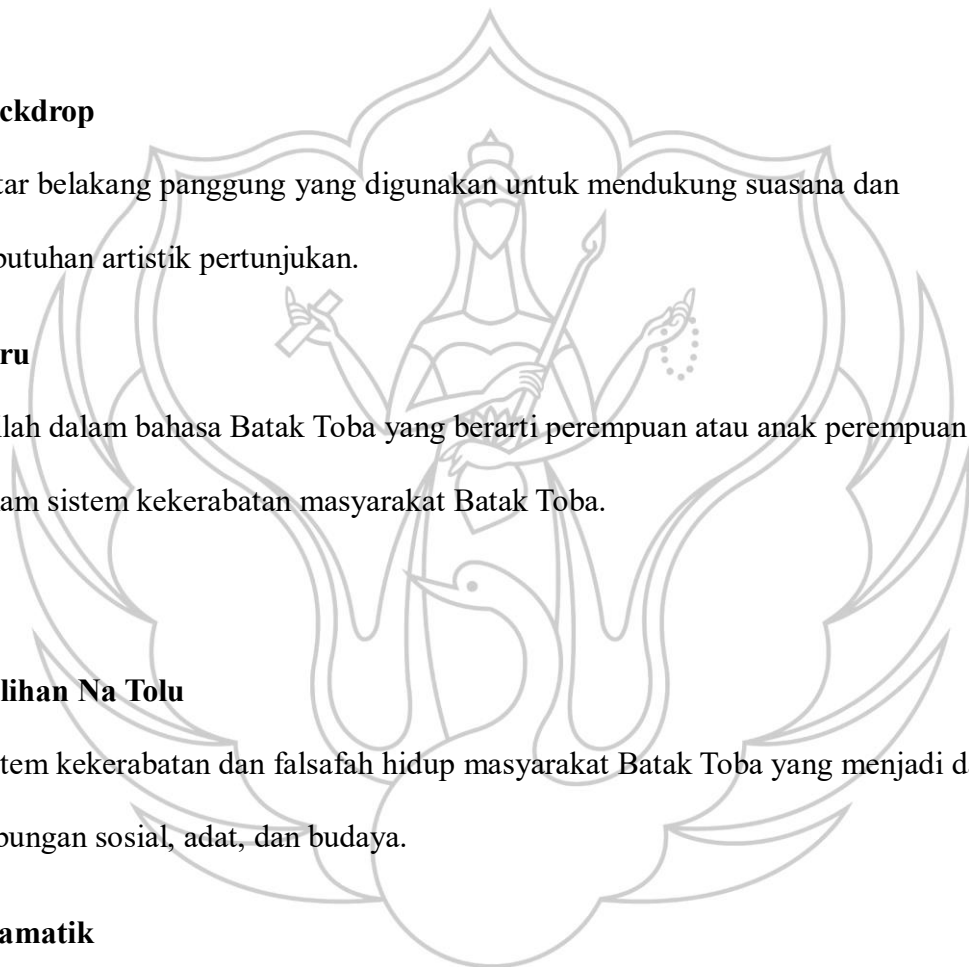
Dalihan Na Tolu

Sistem kekerabatan dan falsafah hidup masyarakat Batak Toba yang menjadi dasar hubungan sosial, adat, dan budaya.

Dramatik

Bentuk penyajian karya tari yang menekankan perkembangan suasana, peristiwa, dan penyampaian gagasan secara bertahap.

E



Eksplorasi

Tahap pencarian, penggalan, dan pengembangan ide, gerak, serta kemungkinan artistik dalam proses penciptaan karya tari.

Evaluasi

Tahap peninjauan kembali terhadap proses dan hasil penciptaan karya guna mencapai bentuk pertunjukan yang sesuai dengan konsep.

G

Gorga

Ragam hias tradisional Batak Toba yang mengandung nilai filosofis serta menjadi simbol identitas budaya masyarakat Batak.

H

Hairdo

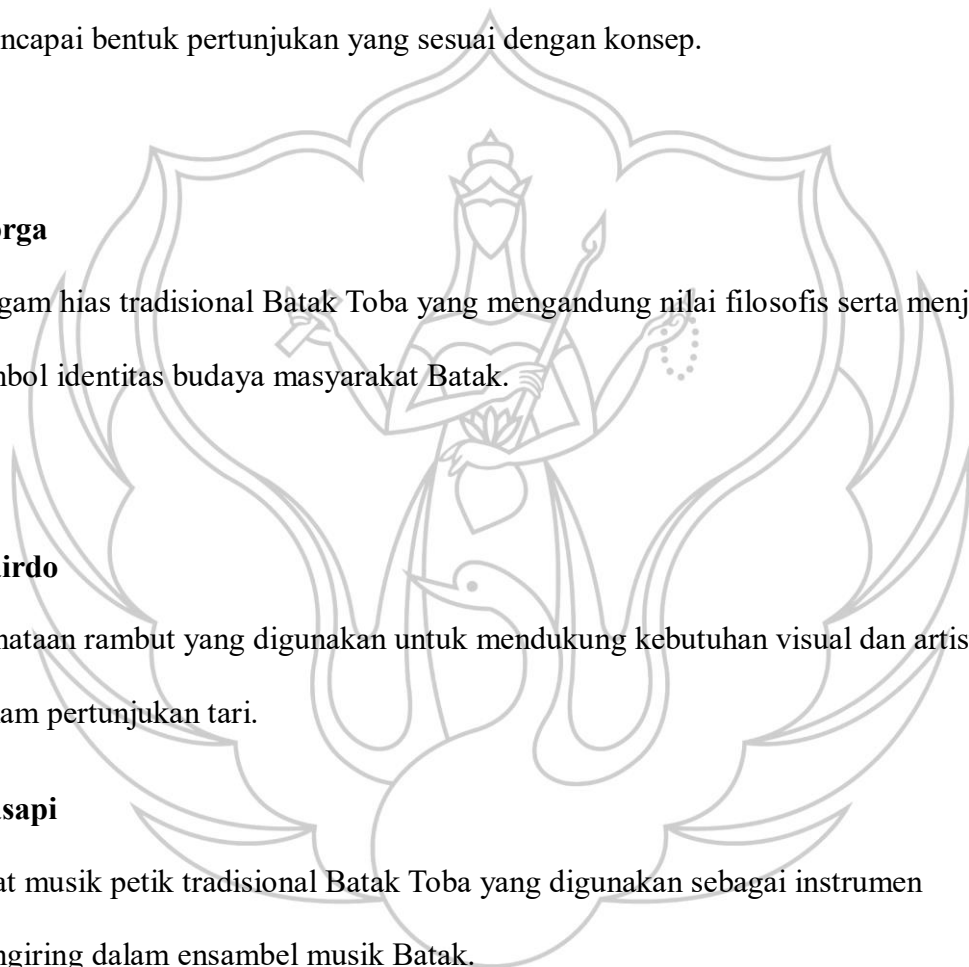
Penataan rambut yang digunakan untuk mendukung kebutuhan visual dan artistik dalam pertunjukan tari.

Hasapi

Alat musik petik tradisional Batak Toba yang digunakan sebagai instrumen pengiring dalam ensambel musik Batak.

Hula-hula

Kelompok kerabat pemberi perempuan dalam sistem kekerabatan Batak Toba yang memiliki kedudukan terhormat dalam adat.



I

Identitas Budaya

Ciri khas yang melekat pada suatu kelompok masyarakat yang tercermin melalui nilai, tradisi, simbol, dan praktik budaya.

Ilik

Motif yang terinspirasi dari hewan melata kecil yang hidup di tanah dan digunakan sebagai simbol daya tahan, keberlangsungan kehidupan, serta kemampuan beradaptasi.

Improvisasi

Tahap penciptaan tari yang dilakukan secara spontan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan gerak baru.

Introduksi (Intro)

Bagian pembuka dalam sebuah karya pertunjukan yang berfungsi mengenalkan tema, suasana, atau gagasan utama.

K

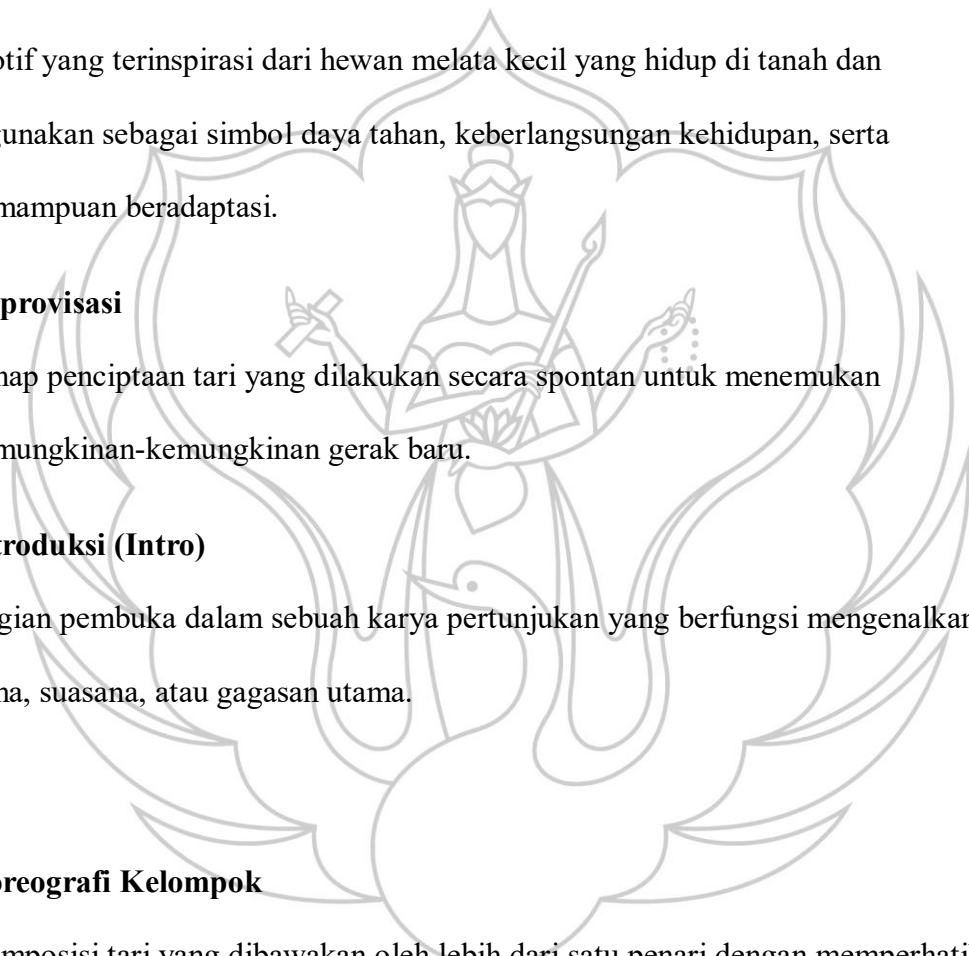
Koreografi Kelompok

Komposisi tari yang dibawakan oleh lebih dari satu penari dengan memperhatikan hubungan ruang, waktu, tenaga, dan desain kelompok.

L

Level

Tinggi rendah posisi tubuh penari dalam ruang gerak.



Lifting

Teknik gerak yang melibatkan aktivitas mengangkat atau menopang tubuh penari lain.

Live Musik

Musik yang dimainkan secara langsung selama pertunjukan berlangsung.

M

Mangain

Salah satu motif gerak tradisi Batak Toba yang menjadi sumber pengembangan gerak dalam karya tari.

Mangalettek

Istilah dalam bahasa Batak Toba yang berarti menganyam atau proses membuat anyaman.

Martabat

Nilai kehormatan dan harga diri yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial dan budaya.

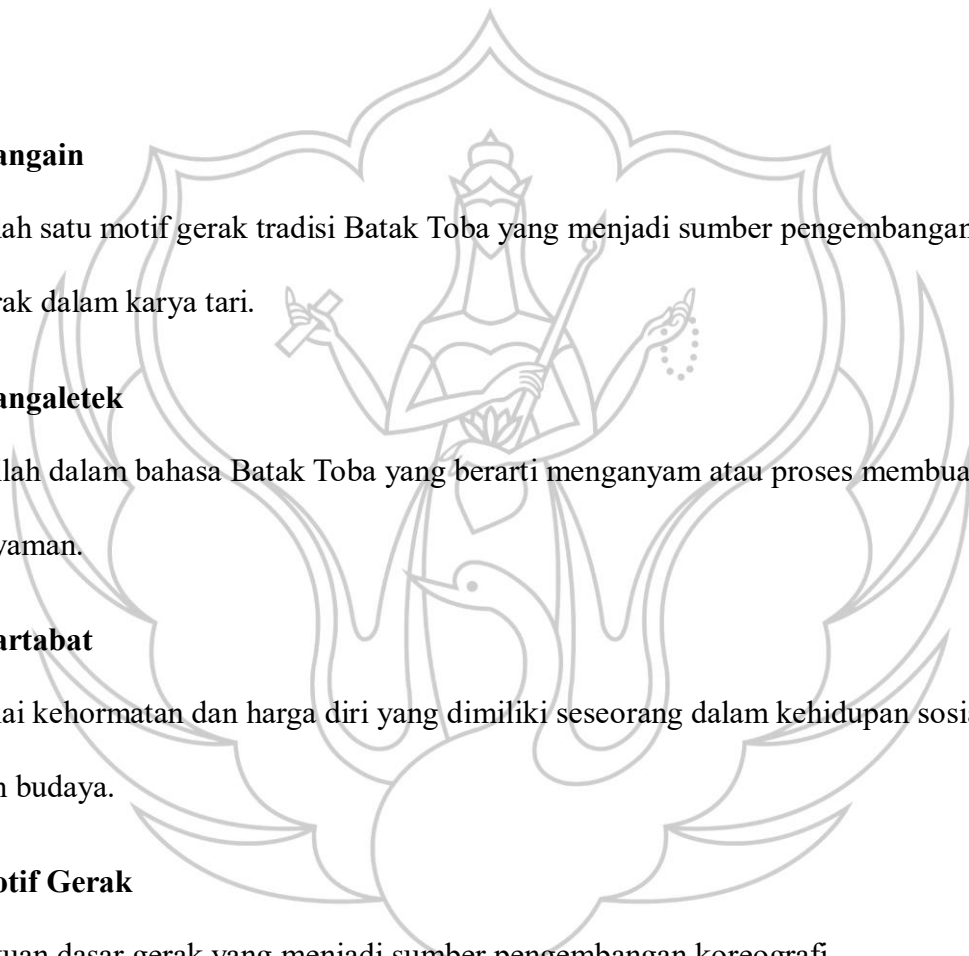
Motif Gerak

Satuan dasar gerak yang menjadi sumber pengembangan koreografi.

O

Ogung

Alat musik pukul tradisional Batak Toba yang berfungsi sebagai penanda ritme dan penguat struktur musikal.



P

Parboru

Kelompok perempuan atau pihak penerima perempuan dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba.

Pola Lantai

Garis atau desain pergerakan penari di atas ruang pentas.

Pondasi Kehidupan

Konsep simbolik dalam karya yang merujuk pada dasar atau penopang nilai-nilai kehidupan.

Properti Tari

Peralatan atau benda yang digunakan penari untuk mendukung penyampaian gagasan dan kebutuhan artistik karya.

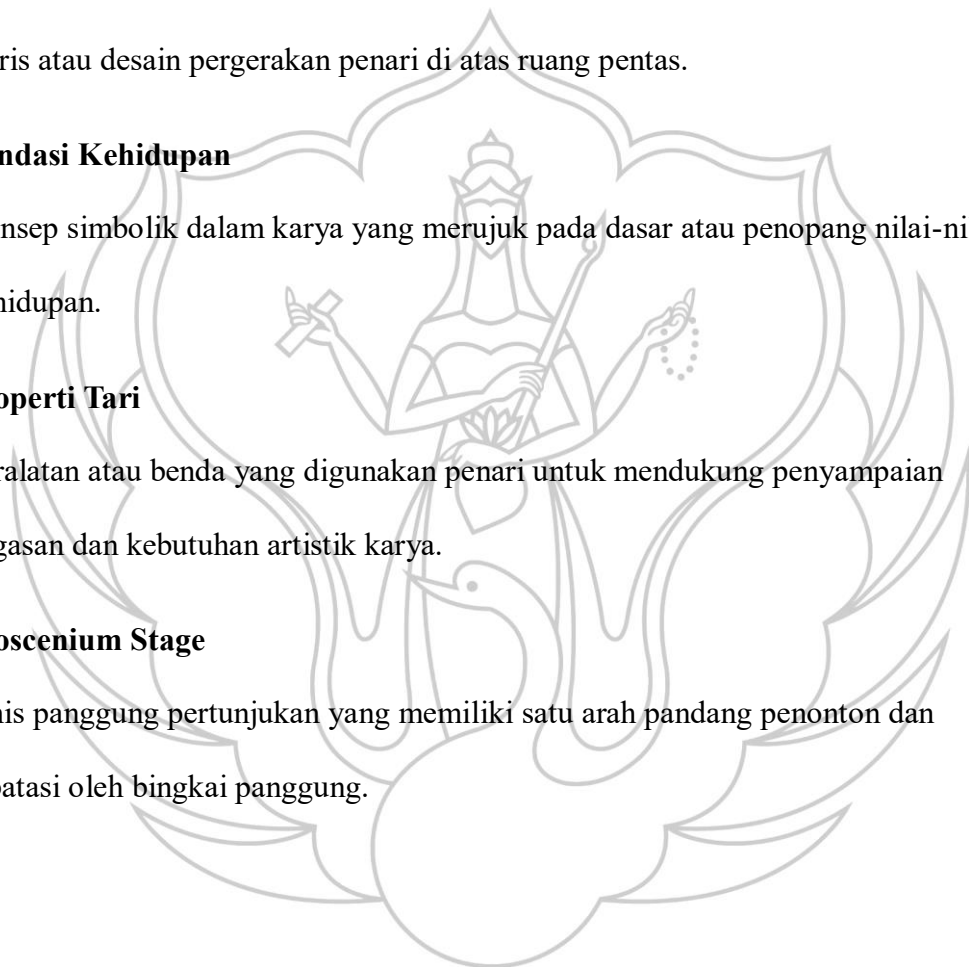
Proscenium Stage

Jenis panggung pertunjukan yang memiliki satu arah pandang penonton dan dibatasi oleh bingkai panggung.

R

Rahim

Simbol ruang kehidupan yang menjadi representasi perempuan sebagai sumber lahirnya generasi dan keberlanjutan kehidupan.



Rias Korektif

Tata rias yang bertujuan mempertegas karakter wajah tanpa mengubah bentuk dasar wajah secara ekstrem.

Ruang Kehidupan

Konsep utama dalam karya yang memaknai perempuan sebagai ruang yang menjaga, merawat, dan meneruskan kehidupan serta nilai budaya. Sarunei

Alat musik tiup tradisional Batak Toba yang berfungsi sebagai pembawa melodi utama dalam ensambel musik Batak.

S

Sleek Low Bun

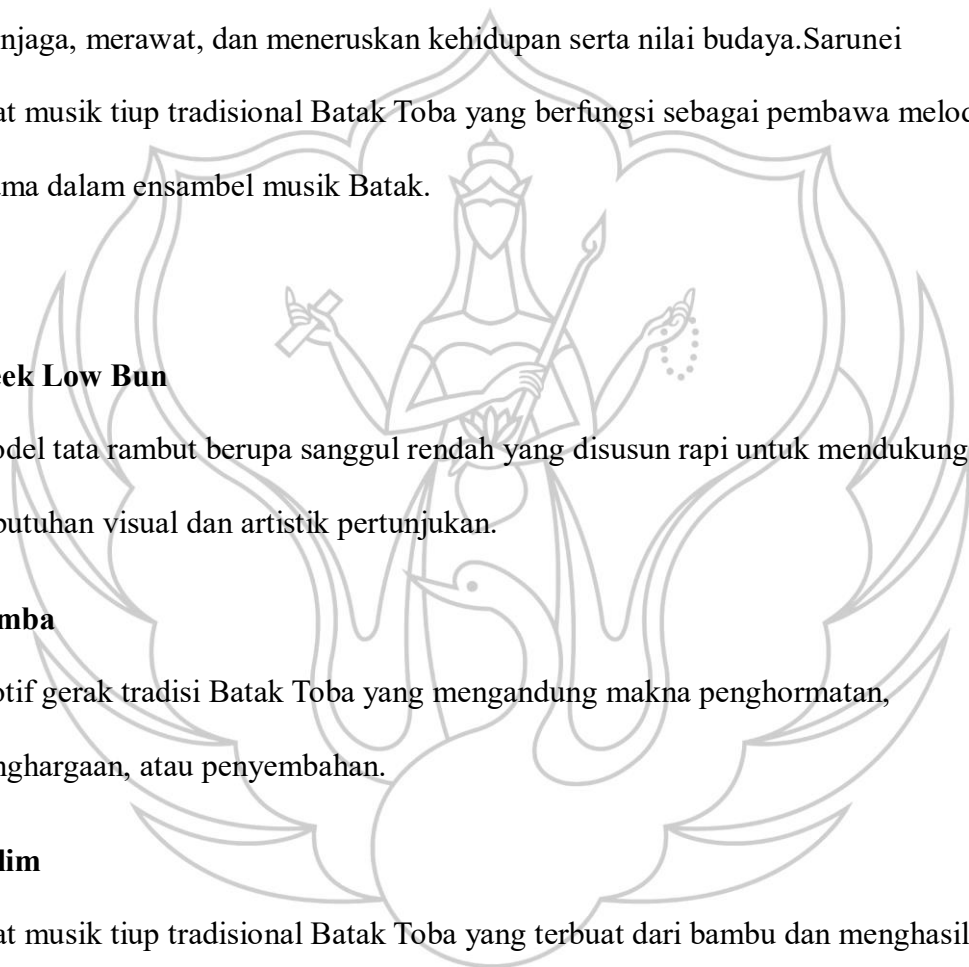
Model tata rambut berupa sanggul rendah yang disusun rapi untuk mendukung kebutuhan visual dan artistik pertunjukan.

Somba

Motif gerak tradisi Batak Toba yang mengandung makna penghormatan, penghargaan, atau penyembahan.

Sulim

Alat musik tiup tradisional Batak Toba yang terbuat dari bambu dan menghasilkan bunyi bernuansa lembut.



T

Taganing

Perangkat gendang bernada dalam musik tradisional Batak Toba yang berfungsi sebagai pembentuk pola ritme dan melodi.

Tandok

Wadah tradisional masyarakat Batak Toba yang terbuat dari anyaman dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun upacara adat. Dalam karya ini dimaknai sebagai simbol identitas perempuan Batak Toba, ruang kehidupan, rahim, kekuatan, dan keberlangsungan nilai budaya.

Tata Cahaya

Pengaturan pencahayaan dalam pertunjukan yang berfungsi membangun suasana, fokus, dan estetika visual.

Tata Rias

Penataan wajah penari untuk mendukung karakter dan kebutuhan artistik pertunjukan.

Tikar Pandan

Anyaman berbahan daun pandan yang dalam karya ini digunakan sebagai properti simbolik dan dimaknai sebagai pondasi atau alas kehidupan. Trap

Bidang atau tingkat tambahan pada panggung yang digunakan untuk menciptakan variasi level dan komposisi visual.

U

Ulos Sadum

Jenis ulos Batak yang digunakan sebagai busana dalam karya tari untuk merepresentasikan identitas budaya Batak Toba.

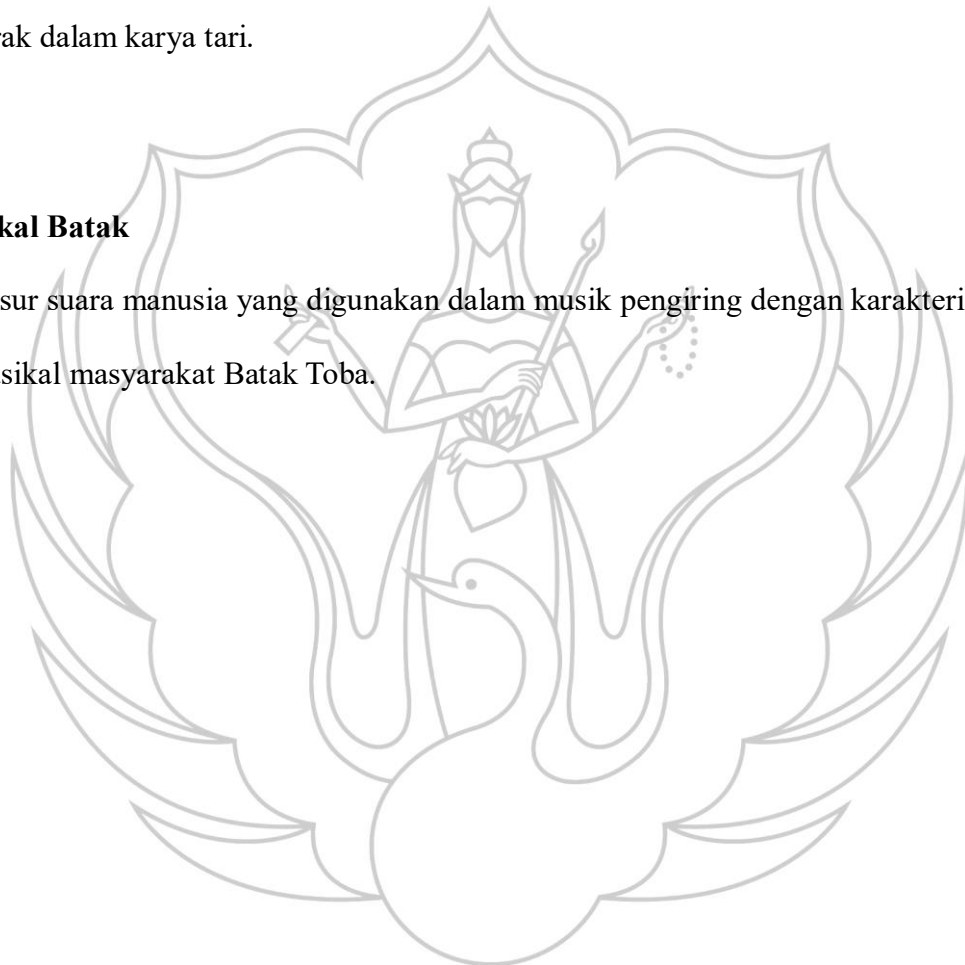
Urdot

Salah satu motif gerak tradisi Batak Toba yang menjadi sumber pengembangan gerak dalam karya tari.

V

Vokal Batak

Unsur suara manusia yang digunakan dalam musik pengiring dengan karakteristik musikal masyarakat Batak Toba.

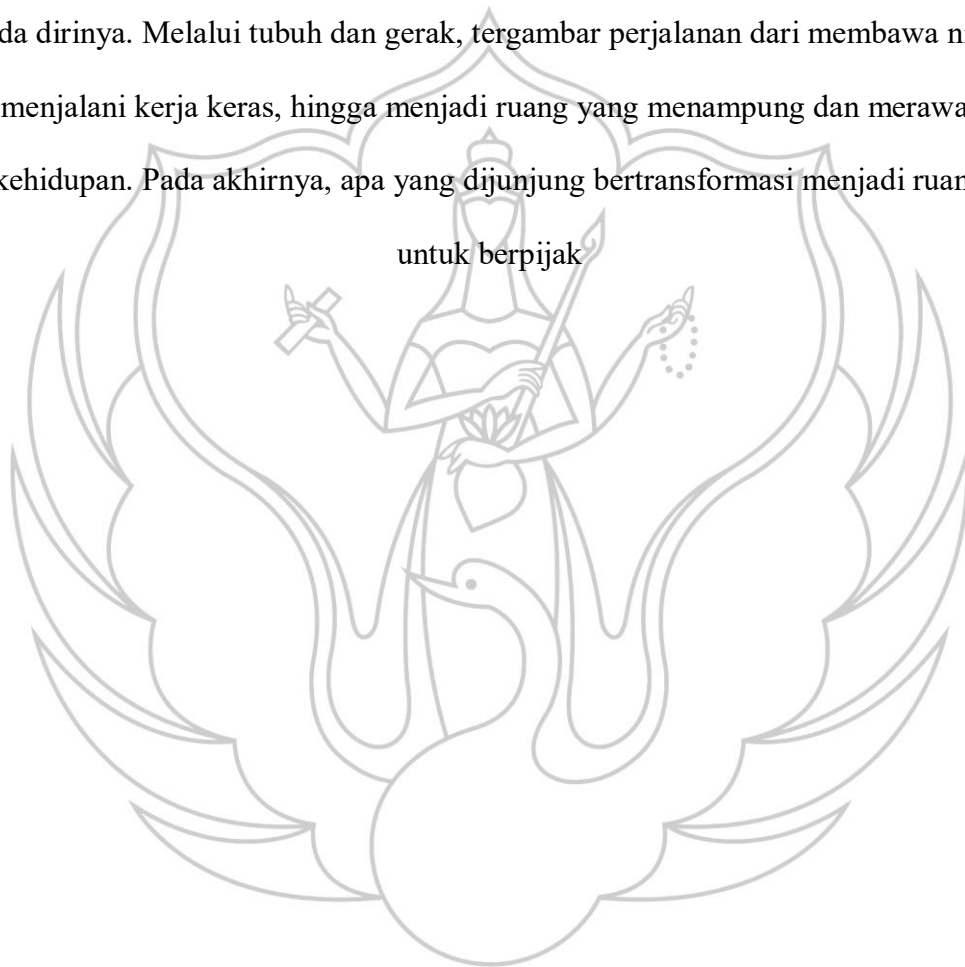


LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SINOPSIS

TANDOK DO BORU

Seorang perempuan hadir dengan *tandok* sebagai penanda identitas yang melekat pada dirinya. Melalui tubuh dan gerak, tergambar perjalanan dari membawa nilai, menjalani kerja keras, hingga menjadi ruang yang menampung dan merawat kehidupan. Pada akhirnya, apa yang dijunjung bertransformasi menjadi ruang untuk berpijak



LAMPIRAN 2 PAMFLET



TANDOK DO BORU

Seorang perempuan hadir dengan tandok sebagai penanda identitas yang melekat pada dirinya. Melalui tubuh dan gerak, tergambar perjalanan dari membawa nilai, menjalani kerja keras, hingga menjadi ruang yang menampung dan merawat kehidupan. Pada akhirnya, apa yang dijunjung bertransformasi menjadi ruang untuk berpijak.

DESTHREE ELISABETH M.
Pematang Siantar, 03 Desember 2005

SK PRODUCTION 8



TANDOK DO BORU

Desthree Elizabeth M.

Dosen Pembimbing:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum
2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum

Penari:

Karinda Rifka K.,Theresia Limbong, Marie Birgitta G. T.,
Briseis Alfenna S., Catharina Alya S. C. T.,

Stage Manager:

Dwi Aulia

Artistik:

Tegar Wiliam S., Lamberto Auro S., Hafiz Saputra P.,
Reindi Natanael S. M., Marsianus Jemalik, Wily V S.

Lighting:

Agatha Irene

Komposer:

Jona Prima S.

Pemusik:

Arya Natanael S., Rovay Sonrow M., Ungkap Sahala S.,
Jonathan Izkiel S., Noel Maringan T. M., Mishael Ewaldo
M., Honey Miranda G., Bagas Maruli E. P., Ja'Quan
Quinnson S., Markian S

Makeup, Kostum & Hairdo:

Jerry Pratama Makeup, Suhaini dan Natasya, Rossy
dan Beverly

Crew Pemusik:

Markian Siringoringo, Chatarius Brian T. S.,
Ruslinar Sihombing, Albert Eliezer S., Arjuna Regio
T. S.

SK PRODUCTION 9



LAMPIRAN 3 POSTER TANDOK DO BORU



LAMPIRAN 4 PENDUKUNG KARYA

TANDOK DO BORU



Dosen Pembimbing	: Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum
Dosen Pembimbing & Wali	: Dra. Erlina Panjta Sulistijaningsih, M.Hum
Penata Tari	: Desthree Elisabeth Manurung
Stage Manager	: Dwi Aulia
Penari	: Karinda Rifka Kirani, Theresia Limbong, Marie Birgitta Godelief Tanesib, Briseis Alfenna Safitri, Catharina Alya Seconda Cahyaning Tyas
Komposer	: Jona Prima Sijabat
Pemusik	: Arya Natanael Sihite, Rovay Sonrow Manurung, Ungkap Sahala Saruksuk, Jonathan Izkiel Siburian, Noel Maringan Tua Manalu, Mishael Ewaldo Manurung, Honey Miranda Gultom, Bagas Maruli Ezra Pangaribuan, Ja'Quan Quinnsion Sitorus
Crew pemusik	: Markian Siringoringo, Chatarius Brian Tama Sipayung, Ruslinar Sihombing, Albert Eliezer Sitohang, Arjuna Regio Titus Siboro
Artistik	: Tegar Wiliam Simamora, Lamberto Auro Sinaga, Hafiz Saputra Pradana, Reindi Natanael Sirono Manurung, Marsianus Jemalik, Wily V Sianturi
Penata Lampu	: Agatha Irene
Kerumahtangaan	: Lestari Pasaribu, Fadhilah Onawa, Meilany
Make up	: Jerry Pratama Make Up
Hairdo	: Rossy dan Beverly
Kostum	: Suhaini dan Natasya
Dokumentasi	: Seno Sinurat dan Noel Kristo

Pendukung

: Christine Nelvina Felycia, Nicholas Siahaan, Fedo
Sibarani, Atta, Silfa, Rizkilat, Mario Pardede,
Rahmat Hidayat, Helcia Dance, SK Production



LAMPIRAN 5 FOTO PENDUKUNG KARYA TANDOK DO BORU



Gambar 46. Penata Tari dengan dosen Pembimbing I (Sumber: Seno 2026)



Gambar 47. Penata tari dengan ibu penata (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 48. Penata Tari dengan Penari (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 49. Penata Tari dengan Pemusik (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 50. Tim Artistik Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 51. Crew Musik Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 52. Penata Tari dengan Penata Musik (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 53. Penata dengan pengisi Vokal Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 54. Penata dengan Stage Manager Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 55. Penata dengan Penata Kostum Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 56. Pose Somba Penari Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 57. Design Kostum Curtain Call Penata Tari (Sumber: Kristo 2026)



Gambar 58. Penata dengan Para Pendukung Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)

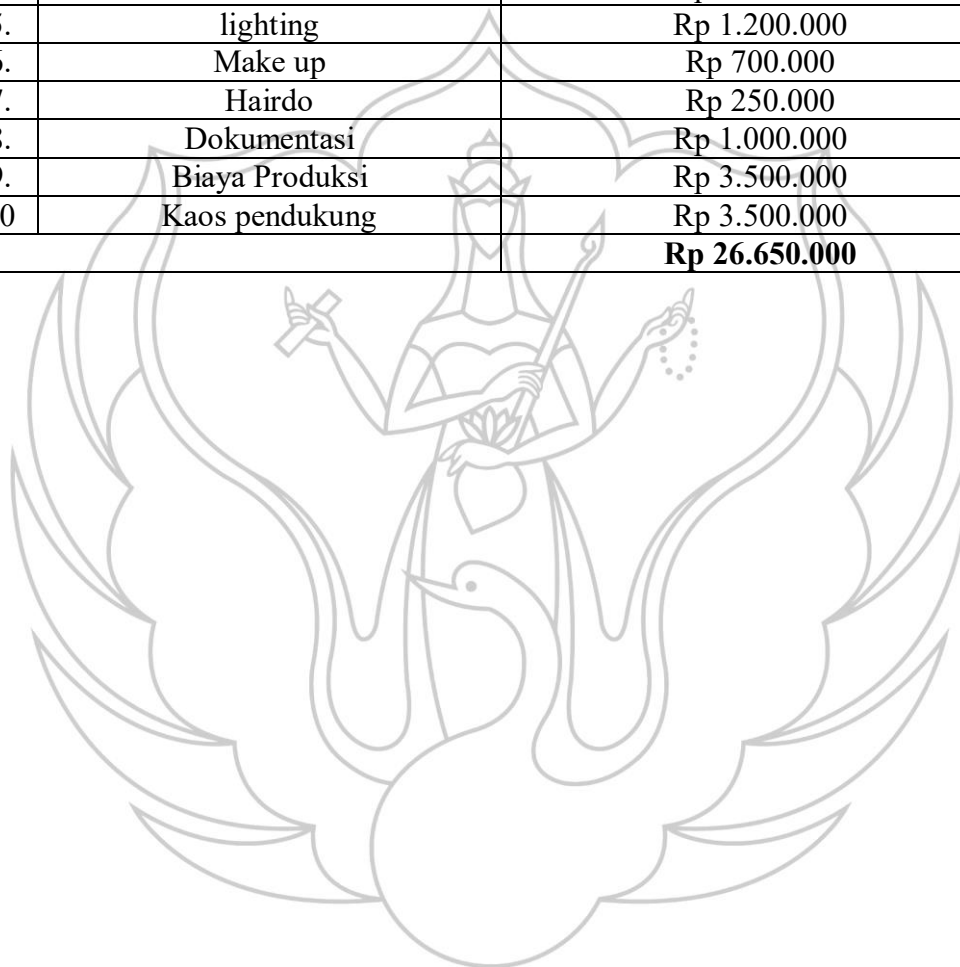


Gambar 59. Penata dengan Para Pendukung setelah Pementasan Selesai (Sumber: Kristo 2026)

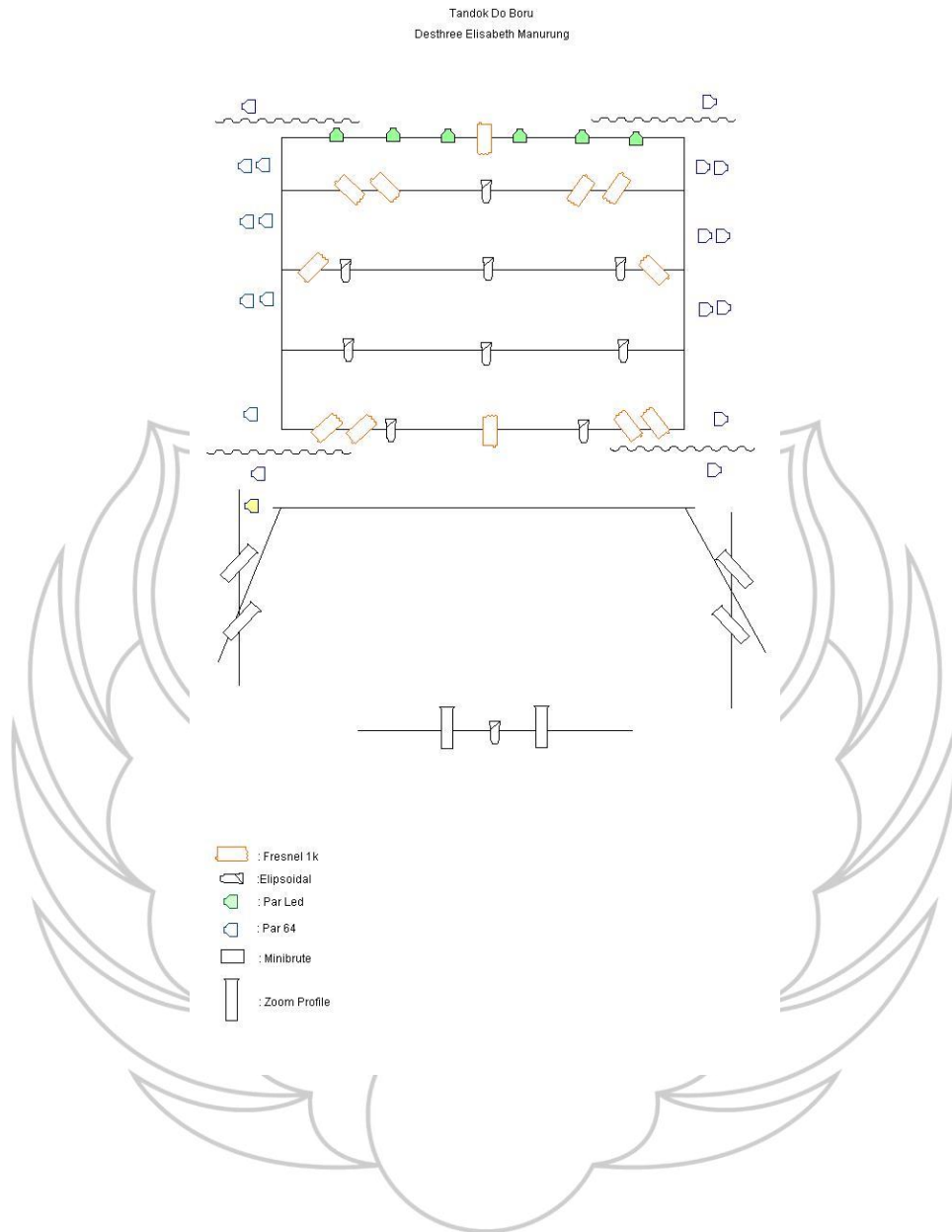
LAMPIRAN 6 PEMBIAYAAN KARYA TARI

TANDOK DO BORU

NO	KETERANGAN	PENGELUARAN
1.	Konsumsi (+ Hari H)	Rp 8.000.000
2.	Musik	Rp 4.500.000
3.	Kostum	Rp 2.500.000
4.	Artistik	Rp 1.500.000
5.	lighting	Rp 1.200.000
6.	Make up	Rp 700.000
7.	Hairdo	Rp 250.000
8.	Dokumentasi	Rp 1.000.000
9.	Biaya Produksi	Rp 3.500.000
10.	Kaos pendukung	Rp 3.500.000
		Rp 26.650.000



LAMPIRAN 7 LIGHTPLOT KARYA TANDOK DO BORU



LAMPIRAN 8 KARTU BIMBINGAN

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
Semester Genap Tahun 2025/2026

Nama Mahasiswa : Deskhree Elisabeth Manung
 NIM : 2212219011
 Judul Karya : Landak Do Roni
 Nama Pembimbing Studi : Dra. Erlina Pantja Sulistyawati, M.Hum
 Nama Pembimbing I : Drs. Raja Alfitriyanda, M.Hum
 Nama Pembimbing II : Dra. Erlina Pantja Sulistyawati, M.Hum

No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb I	TTD Pemb II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	20/1/2026	Konsultasi Bimbingan Perantara	h	g		
2.	27/1/2026	Konsultasi Bimbingan Perantara	h			
3.	21/1/2026	Konsultasi Tulisan	h			
4.	26/1/2026	Acc. Tulisan Bab I	h	A		
5.	29/1/2026	Bimbingan Tulisan Bab I (Clair Belakang)	h	h		
6.	30/1/2026	Seleksi I Tulisan	h	h		
7.	15/2/2026	Presentasi Progres Latihan	h			
8.	05/3/2026	Seleksi Tahap II	h	h		
9.	13/3/2026	Presentasi Karya (adegan Intro. I, II)	h			
10.	5/4/2026	Presentasi Progres karya (adegan I, II, III, IV)	h			

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Semester Genap Tahun 2025/2026

Nama Mahasiswa : Desikree Elitabeth Manung
 NIM : 2212219011
 Judul Karya : Tandok Do Bonu
 Nama Pembimbing Studi : Dra. Eflina Pantja Sulistyawiningtjias, M.Hum
 Nama Pembimbing I : Drs. Raja Alfitriyanda, M. Hum
 Nama Pembimbing II : Dra. Eflina Pantjasulistyawiningtjias, M. Hum

No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb I	TTD Pemb II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	20/1/2026	Konsultasi (Bimbingan Pertama)	✓	✓		
2.	27/1/2026	Konsultasi / Bimbingan Pertama	✓			
3.	21/1/2026	Konsultasi Tulisan	✓			
4.	26/1/2026	Acc. Tulisan Bab I	✓	✓		
5.	29/1/2026	Bimbingan Tulisan Bab I (Claster Belkembang)	✓	✓		
6.	30/1/2026	Seleksi I Tulisan	✓	✓		
7.	13/2/2026	Presentasi Progres Latihan	✓			
8.	05/3/2026	Seleksi Tahap II	✓	✓		
9.	13/3/2026	Presentasi Karya (adegan Intro. I, II)	✓			
10.	5/4/2026	Presentasi Progres karya (adegan Intro. I, II, IV)	✓			

LAMPIRAN 9 NOTASI MUSIK

TANDOK DO BORU

Jona Prima Sijabat

2216 $\text{♩} = 80$

Grand staff 1

Grand staff 2

Violin

Harp

Piano 1

Piano 2

Flute 1

Bass

Treble staff

Flute 2

Grand staff 3

Gambar 60. Notasi Musik

1218

Gr. 1

Musical notation for measures 1218 and 1219. The system includes a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature. The melody in the treble clef features a triplet of eighth notes in measure 1218 and continues into measure 1219. The bass clef provides a harmonic accompaniment with chords.

1220

Gr. 1

Musical notation for measures 1220 and 1221. The treble clef melody continues with a triplet of eighth notes in measure 1220. The bass clef accompaniment consists of chords.

1223

Gr. 1

Musical notation for measures 1223 and 1224. The treble clef melody continues with eighth notes. The bass clef accompaniment consists of chords.

1225

Gr. 1

Musical notation for measures 1225 and 1226. The treble clef melody continues with eighth notes. The bass clef accompaniment consists of chords.

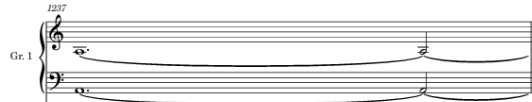
1228

Gr. 1

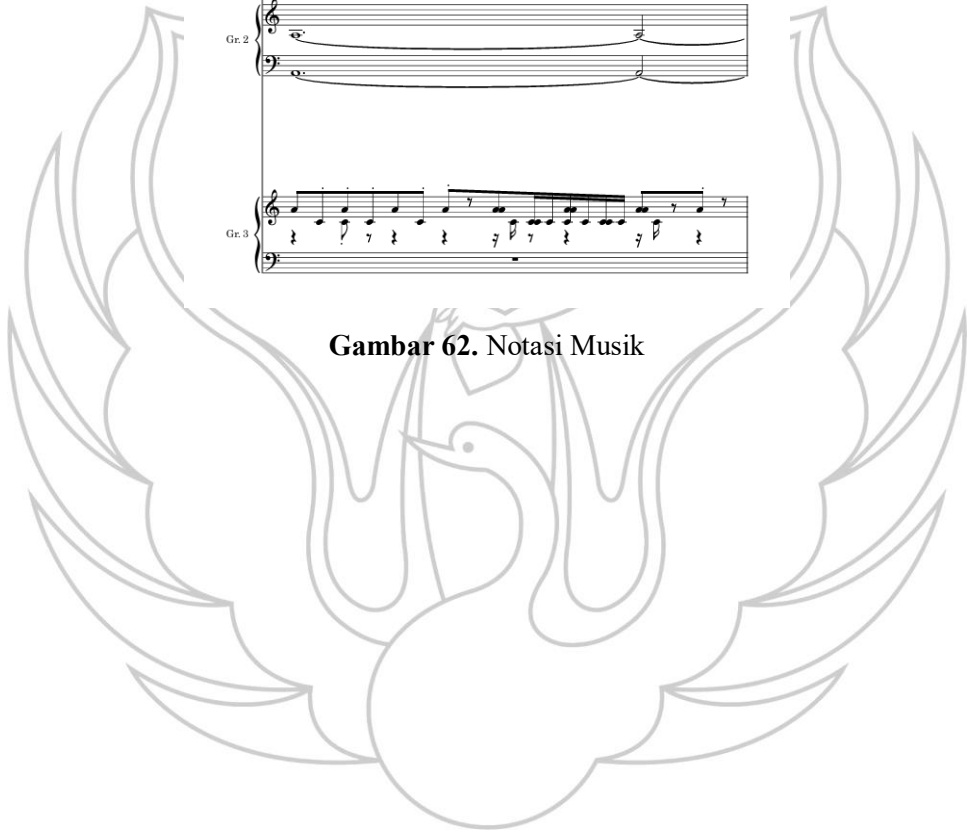
Musical notation for measures 1228 and 1229. The treble clef melody continues with eighth notes. The bass clef accompaniment consists of chords.



Gambar 61. Notasi Musik



Gambar 62. Notasi Musik



1338

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3

This musical score block contains measures 1338 and 1339. It is organized into three systems, labeled Gr. 1, Gr. 2, and Gr. 3. Gr. 1 and Gr. 2 are piano parts, each consisting of a treble and bass clef staff with a whole note chord. Gr. 3 is a guitar part, consisting of a treble clef staff with a melodic line and a bass clef staff with a rhythmic accompaniment of eighth notes and rests.

1339

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3

This musical score block contains measures 1339 and 1340. It is organized into three systems, labeled Gr. 1, Gr. 2, and Gr. 3. Gr. 1 and Gr. 2 are piano parts, each consisting of a treble and bass clef staff with a whole note chord. Gr. 3 is a guitar part, consisting of a treble clef staff with a melodic line and a bass clef staff with a rhythmic accompaniment of eighth notes and rests.



Gambar 63. Notasi Musik

1240

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3

This musical score block contains three systems of staves. The first system, labeled 'Gr. 1', consists of a treble and bass clef staff with a whole note chord. The second system, labeled 'Gr. 2', also consists of a treble and bass clef staff with a whole note chord. The third system, labeled 'Gr. 3', consists of a treble and bass clef staff with a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.

1241

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3

This musical score block contains three systems of staves, identical in notation to the previous block. The first system, labeled 'Gr. 1', consists of a treble and bass clef staff with a whole note chord. The second system, labeled 'Gr. 2', also consists of a treble and bass clef staff with a whole note chord. The third system, labeled 'Gr. 3', consists of a treble and bass clef staff with a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.



Gambar 64.Notasi Musik

1342

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3

Detailed description: This block contains the first system of a musical score, labeled '1342'. It consists of three staves: Gr. 1 (top), Gr. 2 (middle), and Gr. 3 (bottom). Each staff has a treble and bass clef. The music features block chords in the upper staves and a rhythmic pattern of eighth notes in the lower staff. The key signature has one sharp (F#).

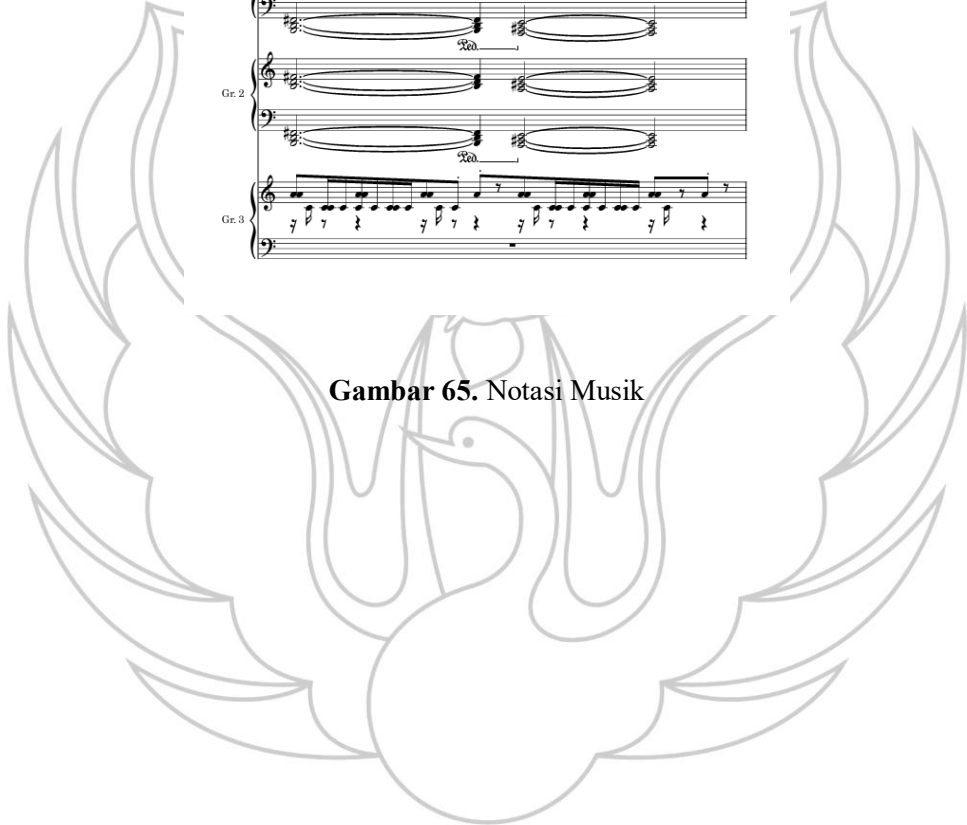
1343

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3

Detailed description: This block contains the second system of a musical score, labeled '1343'. It consists of three staves: Gr. 1 (top), Gr. 2 (middle), and Gr. 3 (bottom). Each staff has a treble and bass clef. The music continues with block chords in the upper staves and a rhythmic pattern of eighth notes in the lower staff. The key signature has one sharp (F#).



Gambar 65. Notasi Musik

1244

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3



Gambar 66.Notasi Musik

1245

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3

Detailed description: This block contains the musical notation for measures 1245 and 1246. It is arranged in three systems, labeled Gr. 1, Gr. 2, and Gr. 3. Each system has a treble and bass staff. Gr. 1 and Gr. 2 play sustained chords with a fermata over the first measure. Gr. 3 plays a rhythmic pattern of eighth notes and rests. The key signature has one sharp (F#).

1246

Gr. 1

Gr. 2

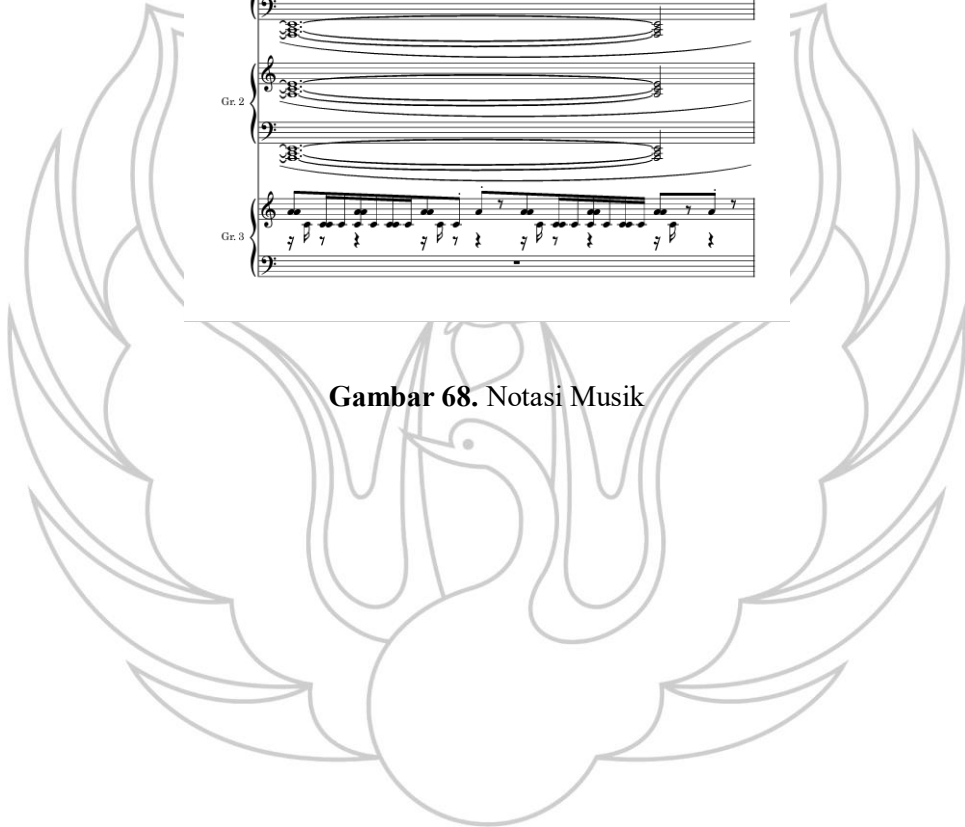
Gr. 3

Detailed description: This block contains the musical notation for measures 1246 and 1247. It is arranged in three systems, labeled Gr. 1, Gr. 2, and Gr. 3. Each system has a treble and bass staff. Gr. 1 and Gr. 2 play sustained chords with a fermata over the first measure. Gr. 3 plays a rhythmic pattern of eighth notes and rests. The key signature has one sharp (F#).

Gambar 67. Notasi Musik

The image displays a musical score for three groups, labeled Gr. 1, Gr. 2, and Gr. 3. The score is divided into two systems, corresponding to measures 1247 and 1248. Each system contains three staves. Gr. 1 and Gr. 2 are represented by grand staves (treble and bass clefs) with chords and melodic lines. Gr. 3 is represented by a single staff with a complex rhythmic pattern, including notes, rests, and dynamic markings like 'p' and 'f'. The notation includes various musical symbols such as clefs, notes, rests, and dynamic markings.

Gambar 68. Notasi Musik



The image shows a musical score for three groups, labeled Gr.1, Gr.2, and Gr.3. The score is divided into two systems of measures. The first system starts at measure 1249 and the second system starts at measure 1250. Each group has a treble and bass staff. Gr.1 and Gr.2 play chords, while Gr.3 plays a rhythmic pattern of eighth notes. The notation includes various musical symbols such as clefs, notes, rests, and bar lines.

Gambar 69. Notasi Musik

The image displays a musical score for three groups, labeled Gr. 1, Gr. 2, and Gr. 3. The score is presented in a vertical layout. Gr. 1 and Gr. 2 each consist of a grand staff (treble and bass clefs) with a single melodic line. Gr. 3 consists of a grand staff with a more complex rhythmic pattern, featuring eighth and sixteenth notes. The score is set against a background of the Garuda emblem, a stylized bird with its wings spread, which is a common symbol for educational institutions in Indonesia. The number '1251' is written at the top left of the score.

Gambar 70. Notasi Musik

1232

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3

The image shows a musical score for three groups (Gr. 1, Gr. 2, Gr. 3) and piano accompaniment. The score is written on a grand staff with three systems. The first two systems (Gr. 1 and Gr. 2) feature long, horizontal notes in both the treble and bass clefs, indicating sustained sounds. The third system (Gr. 3) shows a more active melodic line in the treble clef with eighth notes and rests, while the bass clef has a simple accompaniment pattern. The piano accompaniment is indicated by a treble and bass clef on the right side of the score.

Gambar 71. Notasi Musik

1253

The image shows a musical score for three groups, labeled Gr. 1, Gr. 2, and Gr. 3. Gr. 1 and Gr. 2 are arranged in two staves each, with a treble clef on the top staff and a bass clef on the bottom staff. Gr. 3 is arranged in two staves, with a treble clef on the top staff and a bass clef on the bottom staff. The music consists of chords and melodic lines. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background, centered behind the musical notation.

Gambar 72. Notasi Musik

1254

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3

This musical score block contains measures 1254 and 1255. It is arranged in three systems, labeled Gr. 1, Gr. 2, and Gr. 3. Each system has a treble and bass staff. Gr. 1 and Gr. 2 play sustained chords. Gr. 3 plays a rhythmic accompaniment with eighth notes and rests. Measure 1254 shows the beginning of the piece, and measure 1255 shows a change in the accompaniment.

1255

Gr. 1

Gr. 2

Gr. 3

This musical score block contains measures 1255 and 1256. It is arranged in three systems, labeled Gr. 1, Gr. 2, and Gr. 3. Each system has a treble and bass staff. Gr. 1 and Gr. 2 play sustained chords. Gr. 3 plays a rhythmic accompaniment with eighth notes and rests. Measure 1255 shows the continuation of the piece, and measure 1256 shows a change in the accompaniment.

Gambar 73. Notasi Musik

1256

Pno 1

Gr. 3

This block contains the first system of musical notation, labeled '1256'. It features two staves: the upper staff is for Piano 1 (Pno 1) and the lower staff is for Guitar 3 (Gr. 3). The Pno 1 staff shows a sequence of chords and melodic lines, while the Gr. 3 staff shows a rhythmic accompaniment with a 7/8 time signature.

1257

Pno 1

Gr. 3

This block contains the second system of musical notation, labeled '1257'. It continues the musical piece with two staves: Pno 1 and Gr. 3. The notation shows further development of the piano and guitar parts.

Gambar 74. Notasi Musik